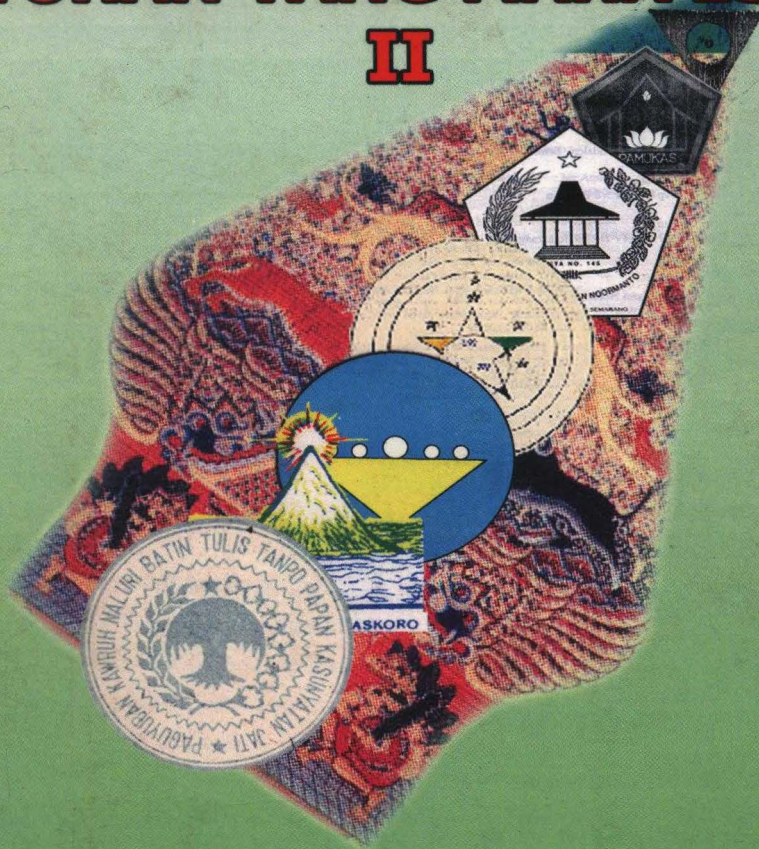




ENSIKLOPEDI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA II



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

ENSIKLOPEDI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA II

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
TAHUN 2004**

PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya tim dapat menyelesaikan penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyusunan ini merupakan yang kedua setelah penyusunan pertama diterbitkan pada tahun 2003.

Seperti disampaikan pada pengantar buku Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pertama; bahwa tujuan penyusunan Ensiklopedi ini adalah meningkatkan penyediaan bahan informasi budaya dalam usaha meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dan pada terbitan ke dua ini, sajian dikhususkan pada lingkup organisasi, ajaran, lambang dan makna, serta kegiatan sosial dan ritual.

Proses penyusunan ensiklopedi ini diawali dengan pengumpulan data yang dihimpun dari sumber tertulis antara lain: buku-buku dan dokumen tentang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Setelah data terkumpul selanjutnya diungkap memberikan uraian yang seluas-luasnya pada aspek-aspek yang telah ditentukan. Setelah uraian masing-masing entri dapat diselesaikan kemudian dilakukan penyusunan hasil sebuah naskah Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.


Terbitnya **Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ke dua** ini, atas kerja keras dari para penulis, penyunting dan panitia. Oleh karena itu, pada kesempatan ini terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya atas terbitnya ensiklopedi ini. Pertama-tama kami sampaikan kepada Bapak Dr. Abdurrahman yang selalu memberikan arahan dan koreksi, kedua kepada Pemimpin Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan; Harun Nur Rasyid, SE, dan ketiga kepada tim penulis antara lain : Dra. Istiasih, Dra. Siti Maria, Dra. Sri Saadah Soepono, Dra. Wigati, Drs. Sigit Widodo, Endang Susilowati, SH, Drs. Mulyono, Dra. F. Sri Lestariyati, Drs. Budi Triwinanto, dan Dra. Sri Hartini, serta kepada semua

pihak yang terlibat dalam penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kami menyadari bahwa Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada penerbitan ke dua ini masih terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan penerbitan berikutnya.

Jakarta, November 2004

Tim Penyusun

Ketua, 



Dra. Sri Hartini

KATA PENGANTAR

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan pada tahun 2004 melaksanakan penerbitan dan pendistribusian buku tentang **Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa**.

Sumber utama pengemasan buku tersebut adalah hasil inventarisasi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, antara lain: data organisasi, penelitian organisasi penghayat, dan pengkajian nilai-nilai luhur ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan penerbitan buku ini, melaksanakan program Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan pada Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bermaksud menyediakan bahan pustaka serta pengenalan tentang berbagai hal tentang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya, dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, November 2004

Pemimpin Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan



Harun Nur Rasyid, SE

SAMBUTAN ASISTEN DEPUTI URUSAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Penyusunan Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini merupakan salah satu usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Buku ini berisi himpunan informasi tentang penghayat kepercayaan, keberadaan organisasi, dan ajarannya serta hal-hal yang berkaitan dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penerbitan dan penyebarluasan buku ini, sebagai upaya peningkatan penyediaan bahan informasi budaya serta meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kami menghargai dan menyambut baik penerbitan dan penyebarluasan yang dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan tahun 2004 ini.

Semoga buku **Ensiklopedi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa** ke dua ini menjadi salah satu sarana yang bermanfaat untuk mengenal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu unsur kebudayaan bangsa, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan terus menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta keharmonisan, serta kerukunan dalam rangka memperkuat jati diri dan membangun peradaban bangsa.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan dan penyebarluasan buku ini, kami ucapkan terima kasih.



Jakarta, November 2004

Asdep Urusan Kepercayaan terhadap
Tuhan Yang Maha Esa

Dr. Abdurrahman
Dr. Abdurrahman

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	v
SAMBUTAN	vii
DAFTAR ISI	ix
ORGANISASI	
1. Adat Lawas	1
2. Adat Musi	2
3. Agama Helu	5
4. Aku Sejatimu	6
5. Aliran Kebatinan tak Bernama	8
6. Aliran Mulajadi Nabolon	10
7. Anak Cucu Bandha Yudha	11
8. Babukung	12
9. Badan Keluarga Kebatinan Wisnu	13
10. Budi Daya	14
11. Budi Lestari Adjining Djiwo	16
12. Budi Sejati	18
13. Budi Suci	20
14. Era Wulan Watu Tana	21
15. Fourhom Sawyo Tunggal	23
16. Golongan Si Raja Batak	25
17. Guna Lera Wulan Dewa Tanah Ekan	26
18. Himpunan Kepercayaan Kamanungsan	27
19. Induk Wargo Kawruh Utomo	28
20. Jingitiu	30
21. Kaharingan Dayak Luwangan	34
22. Kapitayan	35
23. Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir	37
24. Kawruh Batin Tulis tanpa Papan Kasunyatan	39
25. Kawruh Budi Jati	43

26.	Kawruh Jawa Dipa	44
27.	Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur	46
28.	Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo	49
29.	Kawruh Naluri Batin Tulis tanpa Papan Kasunyatan	52
30.	Kawruh Panggugah Esti	55
31.	Kawruh Rasa Sejati	57
32.	Kawruh Urip Sejati	59
33.	Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia Murni	61
34.	Kejaten	63
35.	Kekadangan Wringin Seto	66
36.	Kodratollah Manembah Goibing Pangeran	70
37.	Krido Sampurno	72
38.	Mangimang Sumabu Duata	73
39.	Mangudi Kawruh Roso Sejati	74
40.	Margo Suci Rahayu	75
41.	Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti	77
42.	Murti Tomo Waskito Tunggal	79
43.	Musyawahar Agung Warono	81
44.	Ngudi Utomo	83
45.	Panggayuh Anggayuh Ketentramaning Urip	85
46.	Pangudi Ilmu Kepercayaan Hidup Sempurna	86
47.	Paseban Jati	87
48.	Perguruan Ilmu Jiwa	88
49.	Perhimpunan Kepribadian Indonesia	90
50.	Perjalanan Tri Luhur	92
51.	Pirukunan Kawulo Manembah Gusti	94
52.	Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan	97
53.	Ramai	100
54.	Resik Kubur Jero Tengah	102
55.	Rumareges	104
56.	Sadar Langsung	106
57.	Seserepan '45	107
58.	Sukoreno	109
59.	Sumarah Purbo	111
60.	Tonaas Walian	113
61.	Tri Sabda Tunggal Indonesia	115
62.	Tunggul Sabdo Jati	118

63. Uis Neno	119
64. Usaha Mahesa Genang	124
65. Wahyu Sejati	125

PAGUYUBAN :

66. Among Rogo Panggugah Sukma	129
67. Cahaya Kusuma	133
68. Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati	134
69. Ilmu Roso Sejati	136
70. Jati Luhur	138
71. Kawruh Batin Kasunyatan Simbul 101	141
72. Kawruh Kodrating Pangeran	143
73. Ketuhanan Kasampurnan	146
74. Ki Ageng Selo	149
75. Kawruh Manunggaling Karsa	151
76. Noormanto	152
77. Paham Jiwa Diri Pribadi	155
78. Pancasila Handayaningrat	160
79. Pangkruti Memetri Kasucian Sejati	164
80. Pengudi Kawruh Kasuksman Panunggalan	166
81. Rasa Manunggal	170
82. Rebo Wage	172
83. Sastro Jendro Hayuningrat Pangruating Diyu	173
84. Satria Mangun Mardike Dununge Urip	176
85. Suci Rahayu	178
86. Urip Sejati	180
87. Panguning Ilmu Kebatinan Intisarining Rasa (PIKIR)	182
88. Perguruan Ilmu Sejati	184
89. Persatuan Warga Theosofi Indonesia	186
90. Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan	189
91. Yayasan Sosrokartono	191

ORGANISASI

ADAT LAWAS

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Lawas ini didirikan sekitar tahun 1980 di Tenggarong, Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur.

Pendiri atau pinisepuh organisasi Adat Lawas adalah Usman Achmad yang dalam kepengurusan organisasi beliau sebagai ketua yang dibantu oleh ketua-ketua Adat. Organisasi ini beralamatkan di Kandep Depdikbud Tenggarong, Kabupaten Kutai.

Adat Lawas dalam ajarannya mengenal dan menyadari adanya hidup makrokosmos. Maha Pencipta ialah Laatala, yang mempunyai makhluk Sanghiyang (malaikat) yang diutus Tuhan untuk menyampaikan perintah/petunjuk kepada manusia. Dalam ajarannya menghayati sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pencipta. Perlakunya dengan mentaati semua anjuran dan larangan yang sudah ditentukan yang berupa hukum adat dan upacara adat. Kehidupan untuk kedua kalinya dapat dilihat dari upacara adat kematian.

Organisasi Adat Lawas mempunyai tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, serta pembinaan budi luhur. Dan dalam penyebarannya organisasi Adat Lawas ini tersebar di Kabupaten Kutai yaitu Kecamatan Tenggarong, Loa Kulu, Loa Jaman, Anggama Kenohan,

kembang Tanggut, Tahang, Muara Pahu dan Bentian Besar.

Sumber :

Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, 1984, Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

ADAT MUSI

Organisasi Adat Musi didirikan oleh Bawangin Panahal di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe Talaud sekarang Kabupaten Talaud pada tanggal 30 Agustus 1884, secara resmi diakui oleh pemerintah Belanda pada tanggal 6 Juni 1888, sedangkan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 31 Desember 1983.

Bawangin Panahal dilahirkan di Bukit Tiwellung Musi pada tanggal 7 Juni 1840. Beliau putera dari ayah yang bernama Asili Ratu Panahal, dan dari ibu yang bernama Munggi. Arti dari nama Bawangin, yaitu pendamai atau memperhatikan peperangan. Pada usia 8 tahun Tuhan mulai menguji kekuatannya, yaitu selama 9 tahun Bawangin Panahal diserang oleh berbagai penyakit. Walaupun telah berobat kemana-mana, tapi tak kunjung sembuh. Kemudian, atas perintah Tuhan melalui perantaranya (onto'a) kepada Asili Ratu Panahal agar Bawangin Panahal diajak tinggal di Bukit Musi, Duanne dan hidup sesuai dengan jalan Tuhan. Setelah tinggal di Bukit Duanne, tidak lama kemudian Bawangin Panahal sembuh dari penyakitnya. Pada tahun 1880 Bawangin Panahal dinikahkan dengan perempuan yang bernama Lonson Pangestti yang berasal dari Desa Lirung. Selanjutnya, mulai tanggal 3 Juni sampai dengan tanggal 3 Juli 1884

beliau mulai berpantang diri, sehingga tanggal 10 Juni 1884 digoda setan. Setelah itu, pada tanggal 29 Agustus 1884 pukul 21.00 Bawangin Panahal diangkat naik ke Kerajaan Tuhan dengan sebilah papan emas yang diikat dan dikenakan pada dua buah rantai perak, dan tubuh beliau diubah dari tubuh jasmani menjadi rohani oleh Onto'a. Di Kerajaan Tuhan Yang Maha Esa, Bawangin Panahal diperintahkan membawa nama-Nya dan kabar keselamatan kepada orang isi dunia selama seumur hidupnya. Akhirnya, pada tanggal 30 Agustus, pukul 05.00 dengan menaiki papan emas Bawangin Panahal kembali ke bumi dengan dikawal oleh Onto'a Ruata, tubuhnya pun juga sudah kembali seperti semula. Kemudian, Bawangin Panahal diperintah untuk menaikkan bendera putih pada tiap hari Sabtu sebagai tanda kesucian. Selanjutnya, pada tahun 1908 Beliau bersama pengikutnya membuka pemukiman baru secara gotong royong bersama 175 jiwa dalam suatu upacara ritual. Pada tahun 1936 Bawangin Panahal menerima wangsit dalam bentuk film ajaib di kain kelambu yang mengisahkan tentang kejadian dunia, kehidupan Adam dan Hawa, zaman para Nabi, kehidupan Yesus Kristus, Perang Dunia ke II, Kemerdekaan RI, Masa Pembangunan, masa akhir zaman dan kedatangan Tuhan kedua

kalinya di dunia ini. Selanjutnya, setiap pagi hari pukul 05.00 – 06.00 dan petang hari pukul 17.00 – 18.00 Bawangin kedatangan Harabo Mawu yang memberitakan ajarannya, keadaan ini berlangsung hingga Bawangin meninggal dunia, yaitu pada tanggal 7 Juni 1938.

Dari semula berdiri organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Adat Musi. Adapun, tujuan dari organisasi ini adalah: 1. Mempertinggi iman dan percaya kepada Tuhan, serta pengenalan dan pengamalan ajaran Tuhan; 2. Mempertinggi cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia; 3. Mempertinggi rasa kekeluargaan di dalam tolong menolong kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; 4. Mempertinggi moral dalam mewujudkan keselamatan dan kerukunan masyarakat, serta ketertiban dan sesama umat di dunia; 6. Anggota penghayat menjadi orang yang benar dan bertobat.

Struktur organisasi Adat Musi menurut data terakhir, terdiri atas: 1. Pemimpin ritual: Suenang Panahal; Ketua I: Arnold Panahal; 2. Ketua II: Alex N. Sopoh; 3. Sekretaris I: Burned Buluran; 4. Sekretaris II: Roni Solibana; 5. Bendahara: Jefri Sariu. Organisasi Adat Musi berpusat di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe dan Talaud, Propinsi Sulawesi Utara.

Menurut catatan terakhir, anggota Organisasi Adat Musi berjumlah 319 orang, yang tersebar di beberapa daerah, antara lain: Musi, Niampak, Manado, Lirung, Melang, dan

Jakarta. Sebagian besar anggota Adat Musi, terdiri dari kalangan petani, pegawai, dan pelajar.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan organisasi Adat Musi, antara lain: selalu bergotong royong untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, menjaga ketenteraman dan sebagainya. Di samping itu, apabila ada anggota keluarga yang sakit diadakan pertobatan yang disebut upacara Manatullu Sala. Selanjutnya, kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh organisasi Adat Musi dilaksanakan dengan berdoa. Doa tersebut ada yang dilaksanakan secara pribadi, secara keluarga, dan bersama-sama. Doa secara pribadi, tidak terikat tempat, waktu, dapat dilaksanakan setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan, doa secara keluarga dilaksanakan pada waktu menjelang dan bangun tidur. Selanjutnya, doa yang dilakukan secara bersama-sama, dilaksanakan pada waktu: 1. Manatullu Sala (pertobatan). Kegiatan ritual ini dilaksanakan pada malam Jumat. Pakaian yang digunakan bersih dan tidak boleh berwarna merah. Sikap ritual: duduk bersila menghadap pemimpin, selanjutnya mengaku salah dan dosa didahului oleh pemimpin dan diikuti anggotanya. Perlengkapan ritual: tikar sebagai tempat duduk, botol berisi pasir sebagai simbol penyerahan diri. 2. Mamisa (upacara suci) kegiatan ritual ini dilaksanakan pada hari Sabtu. Pakaian yang digunakan berwarna putih. Sikap ritual: duduk di bangku, yang utama rohani diarahkan kepada

Tuhan. Perlengkapan yang digunakan: bendera putih, maknanya sebagai tanda kesucian. Dalam hal arah ritual organisasi Adat musi, tidak ada ketentuan, kecuali pada acara tertentu, seperti: penuruna pedang, penanaman bibit, upacara syukuran, memberi makan bayi dan acara ritual yang bersifat doa, hendaknya menghadap ke arah Barat karena menurut mereka Tuhan berada di arah barat.

Ajaran Adat Musi bersumber pada wewarah Bawangin Panahal. Organisasi ini mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat, mengaku salah dan dosa, bertobat dan berdoa kepada Tuhan di setiap saat tanpa mengenal waktu dan tempat. Terhadap sesama, harus rendah hati, saling mengasihi dan memaafkan, serta selalu berbuat baik dan memelihara kerukunan antar sesama, juga dianjurkan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang selaras dengan tujuan pembangunan bangsa. Sedangkan terhadap alam, manusia diajarkan untuk melestarikan dan memelihara alam lingkungannya sehingga tidak boleh menebang pohon secara liar.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1990/1991. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi Propinsi Sulawesi Tenggara: Diselenggarakan Tanggal (7 s.d 9 Januari di Cisarua Bogor, Jawa Barat)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Suradi, HP. 1991/1992. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Sulawesi Utara II*. Jakarta

AGAMA HELU

Agama Helu adalah sebuah aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Kalimantan Tengah yang beralamatkan di Desa Sei Pasah, Kecamatan Parimba, Kabupaten Kapuas. Pinisepuh Agama Helu ini yaitu Wika Agan.

Agama Helu ini pada umumnya dianut secara perorangan dan tersebar di Kabupaten Kapuas, diantaranya di desa Sei Pasah dan Desa Tambak Binjai di Kecamatan Barimba, Desa mandemai dan Desa Saka Mangkahai di Kecamatan Kapuas Barat.

Sumber :

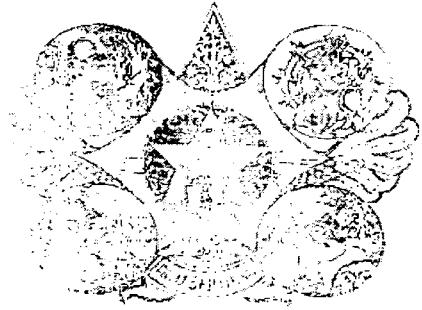
Dokumentasi Pusat, Dit Binahayat, 1983, *Agama Helu*.

AKU SEJATIMU

Paguyuban Aku Sejatimu didirikan tanggal 12 April 1975 oleh Bapak Suyud. Aku berarti diri pribadi, sejatimu berarti manunggalnya diri pribadi dengan Tuhan. Paguyuban Aku Sejatimu didirikan dengan tujuan: 1. untuk mencapai ketenangan, ketentraman, keselamatan keluarga, terutama diri pribadi, keluarga dan masyarakat lain dalam menuju kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun di akhirat; 2. melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila dan paugeran moral panca budi brata; 3. memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional demi membentuk budi luhur.

Bapak Suyud adalah generasi ke dua yang menyebarkan ajaran Aku Sejatimu. Beliau anak dari Bapak Mustareja, cucu dari Bapak Marsam. Bapak Marsam adalah orang pertama yang menerima ajaran Aku Sejatimu. Bapak Suyud mulai mengembangkan ajaran/tuntunan Aku Sejatimu kepada orang lain sejak tahun 1970. Ajaran/tuntunan tersebut pertama-tama diajarkan pada keluarga di lingkungan tempat tinggalnya, kemudian pada para tetangganya, dan selanjutnya pada masyarakat lainnya.

Lambang Paguyuban aku Sejatimu adalah gambar lima lingkaran manunggal sebagai satu wadah yang menunjukkan keimanan tawakal/garis



AKU SEJATIMU

kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Gambar sayab membawa lima lingkaran yang manunggal melambangkan keseimbangan menuju keadilan, gambar gunung diantara lingkaran menunjukkan kekuatan lahir dan batin. Kelima lingkaran lambang Aku Sejatimu berisi gambar Bethara Ismaya (Semar), Maha Prabu Sri Kresna, Satrio Sang Parto/Arjuna, Sang Printen (Nangkulo), dan Sang Tausen (Sadewo).

Pada awal berdirinya, kepengurusan Aku Sejatimu terdiri dari Pinisepuh Bapak Suyud, Ketua Sunyoto; Sekretaris Sunarko; dan Bendahara Marsudi. Struktur organisasi dewasa ini Pinisepuh dijabat oleh Sujud; Ketua Drs. Hariyono; Sekretaris Soenarko; dan Bendahara Marsudi. Paguyuban Aku Sejatimu berpusat di jalan Cendana Gg. III/No. IIB, Kediri

64132, Jawa Timur. Menurut catatan terakhir jumlah anggota Aku Sejatimu ada 130 orang, tersebar hingga di daerah Solo, Semarang, Ponorogo, dan Luar Jawa. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang social yang berbeda-beda, ada PNS, Petani, Swasta dan lain-lainnya.

Dalam kegiatan social kemasyarakatan, organisasi Aku Sejatimu seringkali mengadakan pengobatan, dan memberikan pertolongan bagi orang yang membutuhkan. Selain itu juga dilaksanakan Sarasehan bagi warga organisasi yang pada kesempatan tersebut juga diikuti dengan doa bersama sebagai kontrol terhadap ajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan spiritual organisasi adalah melaksanakan penghayatan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Penghayatan yang dilakukan secara pribadi tidak harus di sanggar tetapi di mana saja asalkan tempatnya bersih. Penghayatan tanggal 1 Suro dilaksanakan semua warganya di sanggar, mengenakan pakaian kejawen yang benar-benar bersih. Penghayatan pribadi wajib dilakukan setiap hari pada pergantian hari yaitu antara pukul 24.00 – 01.00. Selain itu warga organisasi juga wajib berpuasa setiap hari kelahirannya. Puasa dilakukan pada pukul 06.00 – 12.00 sebelum hari H, dan pukul 16.00 – 18.00 pada hari H, sedangkan pukul 24.00 – 01.00 hari H dapat melakukan mandi malam. Pada waktu melakukan penghayatan diucapkan pula doa-doa

sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, seperti doa tobat, doa penyerahan diri, mendoakan orang lain dan sebagainya.

Ajaran organisasi Aku Sejatimu bersumber pada ajaran yang di terima oleh Bapak Marsam. Ajaran ini mulai berkembang sejak tahun 1970 pada masa Bapak Suyud. Organisasi ini mengajarkan pada warganya bahwa Tuhan itu *adoh tanpo wangenan cedak tanpo senggolan*, jauh tidak kelihatan dekat tidak bersentuhan. Tuhan maha Kuasa, menciptakan dunia beserta isinya sehingga manusia wajib untuk manambah kepada-Nya.

Daftar Pustaka :

Istiasih, Dra. : Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Aku Sejatimu, Depdikbud, Jakarta, 1996/1997

ALIRAN KEBATINAN TAK BERNAMA

Aliran Kebatinan Tak Bernama dikembangkan oleh Bapak R. Tjokrowasito seorang mantri kehutanan di Sorogo, Cepu, Kab. Blora, Prop. Jawa Tengah. Setelah Bapak R. Tjokrowasito meninggal dunia, sesepuh organisasi dipegang oleh Bapak M. Soeprapto seorang Tentara Nasional Indonesia. Penyebaran ajaran mulai dilakukan oleh M. Soeprapto pada tahun 1950, dimulai dari desa Sale, Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro, Prop. Jawa Timur.

Organisasi ini pada awal perkembangannya merupakan kelompok yang berdasarkan musyawarah dan saling tukar pengalaman/sambung rasa antar penganut. Pada tahun 1980 kelompok terkadang ini berdiri menjadi sebuah organisasi, dan berpusat di Jl. Banyuwir Kidul Gg II No. 40 Surabaya. Tujuan organisasi adalah memberikan bimbingan dan membina budi pekerti yang baik dan luhur dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Struktur organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama terdiri atas pinisepuh, ketua, sekretaris I, dan sekretaris II. Mereka adalah M. Soeprapto, Soejatno Djojowarsito, Imam Soebagiyo, dan Karnawi. Pusat organisasi ada di Jl. Tanjung Pura 18 Surabaya di rumah ketuanya. Data

terakhir menunjukkan bahwa pengurus organisasi ini adalah D. Soejatno sebagai pinisepuh, Padmowasito sebagai ketua dan Imam Subagiyo sebagai sekretaris.

Menurut informasi terakhir, jumlah anggota organisasi ini sekitar 321 orang tersebar di seluruh Indonesia, terdiri dari Pegawai Negeri, ABRI, Petani, Karyawan dan wiraswasta.

Sebagai warga organisasi kemasyarakatan, para warga Aliran Kebatinan Tak Bernama juga turut serta dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta mentaati UU dan Peraturan Pemerintah Pusat maupun Daerah. Kegiatan spiritual yang dilakukan warga Aliran Kebatinan Tak Bernama secara bersama-sama adalah penghayatan rutin setiap Jum'at legi dan Jum'at Kliwon. Pelaksanaan penghayatan tersebut tidak mengikat, artinya jika ada keperluan yang lebih penting maka penghayatan bersama bisa ditunda waktunya pada hari lain tergantung kesepakatan bersama. Penghayatan yang dilakukan warga Aliran Kebatinan Tak Bernama tidak memerlukan tempat khusus, tidak memerlukan perlengkapan khusus, dan juga tidak memerlukan pakaian khusus. Dalam penghayatan tersebut doa disampaikan sesuai dengan kebutuhan

masing-masing dan diucapkan dalam bahasa yang dikuasainya.

Organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama tidak memiliki ajaran, tetapi hanya mengenal beberapa prinsip pemahaman keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip tersebut berkenaan dengan *kawilujengan* atau keselamatan, eling dan waspada, permohonan maaf, kehidupan dan kesehatan, yang kesemuanya berkaitan dengan hubungan warga dengan Tuhan yang Maha Esa. Terhadap dirinya sendiri, warga organisasi harus senantiasa berusaha melakukan perbuatan yang mengenal pada kesucian dan budi pekerti luhur. Terhadap sesamanya, mereka harus mampu mengendalikan diri dan mawas diri agar tercapai suatu kehidupan masyarakat yang aman, tentram, dan damai.

Daftar Pustaka

- Singgih B.S Drs dkk, Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME di Jawa Timur, Depdikbud, Jakarta, 1995/1996.
- Catatan singkat tentang organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Depdikbud Jakarta 1997/1998

ALIRAN MULAJADI NABOLON

Aliran Mulajadi Nabalon di dirikan oleh Guru Jonggi Pulomorsa, guru Aji Somolaing Pardede, Raja Mulia Naispospos dan Raja Patik tampubolon di Hutatinggi dan Pematang Siantar Sumatera Utara pada tahun 1911. Penerusnya sekarang di pimpin oleh Dr. F.F Sylvester. Mulajadi Nabalon berarti menghayati sifat Tuhan Yang Maha Esa karena keyakinannya berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan didirikan organisasi ini yaitu untuk menjunjung demokrasi berdasarkan struktur/pola Tuhan Yang Maha Esa beserta firmannya, untuk membina budi luhur, mencapai ketentraman lahir dan batin serta kemampuan hidup di dunia dan akhirat.

Aliran Mulajadi nabalon mempunyai 3 lambang, yaitu Singa Debata, habonaron Do Bona dan Namunjung Baringinna. Singa Debata berarti sebagai struktur/pola Tuhan Yang Maha Esa beserta firmannya, Habonaron Do Bona berarti dasar-dasar kebenaran, Beringin berarti menjunjung Demokrasi .

Struktur Aliran Mulajadi Nabalon terdiri atas: 1. Ketua Umum: Dr. F.M. Sylvester; 2. Ketua I : Pondang Pardede; 3. Sekretaris: Tumin Saneria, BA; 4. Wakil Sekretaris : K.P. Renata ; 5. Bendahara : R.R. Panggabean. Pada awal berdirinya, Aliran Mulajadi Nabalon ini di ketuai oleh Dr. F.F. Sylvester. Pusat

Aliran Mulajadi Nabalon berada di Medan, anggotanya tersebar di Katamadya Medan, kabupaten Pematang Siantar, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Nias, dan Kabupaten tapanuli Utara.

Ajaran Aliran Mulajadi Nabalon bersumber pada keyakinannya pada Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, sesuai Singan Debata (struktur/pola Tuhan Yang maha Esa serta firmannya) dan Habonaron do Bona (pangkat kebenaran).

Daftar Pustaka:

- Depdikbud, 1984, Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi D.I Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yme, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Departemen P & K, 1982 Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

ANAK CUCU BANDHA YUDHA

Organisasi Anak Cucu Banda Yudha didirikan oleh R. Sumbono Djonudin pada tanggal 30 Desember 1970 di Cilacap, Jawa Tengah.

Organisasi yang beralamat di Jln. Ciberem 27, Kelurahan Donan, Cilacap, Jawa Tengah ini bertindak sebagai Sesepuh adalah R. Sumbono Djonudin yang sekaligus merangkap sebagai ketuanya, sedang sekretarisnya adalah R. Agus Wahono, BSC.

Menurut ajaran Organisasi Anak Cucu Banda Yudha, sebelum ada manusia, yang ada hanya kehidupan abadi/hakiki/langgeng, disebut *ora jaman ora makam*, yaitu kehidupan Hyang Widi dan para anggotanya. Hyang Widi sama dengan Hyang Tunggal, sedang para anggotanya adalah para Hiyang. Mengenai asal-usul manusia, disebutkan bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Hyang Widi adalah Adam, kemudian sebagai pasangannya diciptakanlah Hawa.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kewajiban menyembah dan memohon petunjuk Nya, melaksanakan dan mengamalkan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya.

Terhadap sesama manusia, kita wajib tenggang rasa dan hidup bersama untuk menikmati apa yang dianugerahkannya. Demikian juga

terhadap alam semesta, kita juga harus menaruh kasih sayang terhadap alam keseluruhannya, sebab di samping sama-sama ciptaan Tuhan, alam juga sebagai tempat jasad kita setelah kita kembali manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia harus selalu berusaha semaksimal mungkin untuk melestarikan alam.

Daftar Pustaka

Moh. Oemar dkk. 1986/1987. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud. Ditjenbud. Ditbinyat. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

BABUKUNG

Babukung adalah kelompok terkadang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Provinsi Kalimantan Timur. Pinisepuh organisasi ini adalah Alok.

Sifat kepercayaan dari terkadang ini adalah tuntunan, kebatinan, kejiwaan dan kerokhanian dengan dasar kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan beradab serta kepribadian seutuhnya. Dengan azas dan tujuan kepercayaannya adalah pembinaan budi luhur

Sumber :

Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, 1984, Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BADAN KELUARGA KEBATINAN WISNU

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu, didirikan oleh Kyai Jakoeb Bin Minhad dengan rekan-rekannya di Sulang Rembang pada tahun 1916. Organisasi ini dulu bernama “Qak Aoullah”, kemudian pada Tahun 1928 diubah menjadi “Wisnu”.

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu mempunyai tujuan : a. membuka jalan ke arah kesempurnaan dan kenyataan untuk kebahagiaan lahir maupun batin ; b. mempertebal hidup gotong royong dengan tidak memandang bulu atau kepercayaan ; c. menuju kesempurnaan jiwa yang luhur dan budi pekerti yang utama untuk mencapai kesempurnaan di segala lapangan.

Susunan Pangurus Keluarga Kebatinan Wisnu adalah Pinisepuh : Soeharno LD, Ketua : M Dono Duto Winolo, Sekretaris : Mulyono dan Bendahara : Slamet.

Alamat organisasi adalah Saptamarga II/73 Rt. 7/IV Kelurahan Kembang Arum, Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang 50146.

Menurut catatan terakhir, anggota Badan Keluarga Kebatinan Wisnu berjumlah 3.000 orang. Adapun cabangnya adalah Kabupaten Pematang, Kota Salatiga, Kabupaten Blora, Kabupaten Pematang dan Kabupaten Wonosobo.

Ajaran organisasi Wisnu bersumber pada Wasiat atau wejangan pedoman Pendidikan Qak Aoullah, wejangan-wejangan dihimpun menjadi sebuah Kitab/Kiyas pendidikan.

Daftar Pustaka :

Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME Tahun 1982 Badan Keluarga Kebatinan Wisnu.

BUDI DAYA

Organisasi Budi Daya didirikan oleh Bapak Mei Kartawinata pada tahun 1927 di Kabupaten Bandung. Pada awalnya organisasi Budi Daya merupakan satu sumber dengan organisasi Perjalanan yaitu dari sumber "Aliran Kebatinan Perjalanan". Organisasi Perjalanan berpusat di Jakarta, organisasi Budi Daya berkedudukan pusat di Propinsi Jawa Barat.

Penemu atau penggali pertama ajaran Budi Daya adalah Bapak Mei Kartawinata, lahir di Bandung pada tanggal 1 Mei 1897. Pada awal buku catatan ajarannya yang diberi nama *Katineung* (ke-ingat-an), beliau menguraikan timbulnya kesadaran spiritual, semacam pencerahan, didalam dirinya, melalui suara tanpa ada orangnya yang memberi penerangan kepada dirinya. Ini adalah sebagai isyarat atau lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Peristiwa itu terjadi pada hari Jumat Kliwon, tanggal 17 September 1927 di Kampung Cimerta, Subang, Purwakarta, Jawa Barat.

Susunan Pengurus organisasi Budi Daya terdiri dari Pinisepuh Ibu Mariyam Kartawinata, Ketua Ibu Nani Kartawinata, Sekertaris S. Haryono dan Bendahara, Setiabudi. Organisasi ini berpusat di Jalan Sukasirna 178/139 Bandung.



Ajaran ini secara tegas menyebutkan bahwa manusia itu bukan berasal dari hewan atau sato. Adanya manusia adalah kehendak dan ciptaan Tuhan. Kapan mulai ada tidak tahu. Organisasi memiliki pandangan bahwa yang dapat diketahui itu adalah segala sesuatu yang dialami, yang belum atau tidak dialami tidak bisa menyatakannya.

Bagi ajaran organisasi Budi Daya pandangan tugas dan kewajiban bertolak dari paham kemanusiaan (*kamanusa'an*) yang berarti sebagai makhluk manusia terbebani tugas dan kewajiban untuk mengerjakan pekerjaan manusia, selamanya mengabdikan kepada Tuhannya. Manusia sebagai abdi Tuhan mempunyai garis

keyakinan yang paling mendasar yang hal tersebut menjadi pengamalan dalam kehidupan pribadi yang banyak dilakukan dengan berbagai kegiatan sosial yang dilakukan dalam tata kehidupan yakni pembinaan kepemudaan, pembinaan kewanitaan, pembinaan seni budaya, pembinaan manusia pembangunan dan pertolongan terhadap sesama.

BUDI LESTARI ADJINING DJIWO (BULAD)

Paguyuban Kaweruh Bulad didirikan oleh Ki Tjitroprawiro (almarhum) di Desa Donomulyo Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang pada tahun 1937. Paguyuban ini semula bernama Ngelmu Ma'rifat Kasampurnane Urip. Adapun tujuan Paguyuban Kaweruh (BULAD) adalah :

1. menyumbang ke arah tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila;
2. membantu terlaksananya penghayat, pengamal dan pengaman Pancasila dan UUD 1945;
3. menciptakan manusia-manusia penghayat yang percaya dan taqwa kepada Tuhan YME, bermoral Pancasila dan ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan Nasional.

Lambang Paguyuban Kaweruh Bulad adalah bulatan warna biru di dalamnya terdapat tiga ekor ikan berkepala satu dan huruf jawa yang berbunyi A I U.

Susunan Pengurus Paguyuban Kaweruh Bulad adalah Pinisepuh : Ki Kalil, ketua : Ngadeni, sekretaris : Drs. Kukuh Suprayogi dan bendahara : Suyono, dengan alamat Jalan Pisang Candi Barat No. 82 Malang.

Paguyuban Kaweruh Bulad berpusat di Jawa Timur, dan cabangnya berada di Kabupaten Malang (Kecamatan Turen, Kecamatan Sumbu

Pucung, dan Kecamatan Sumber Pucung). Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Kaweruh Bulad berjumlah 130 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh Paguyuban Kaweruh Bulad adalah setiap anggota harus bisa menjadi contoh ditengah-tengah masyarakat dan patuh serta taat pada peraturan-peraturan yang ada. Sedangkan dalam kegiatan spiritual yang dilakukan adalah penghayatan.

Penghayatan dilakukan sewaktu-waktu/setiap saat. Perlengkapan yang diperlukan adalah mori/kain putih, kembang telon, minyak wangi, pakaian bersih dan tempat bersih.

Adapun perilaku spiritual yang dilakukan adalah prihatin, gluwang dan semedi. Semedi yang paling sempurna yaitu pukul 24.00 atau pukul 12.00 tengah malam.

Ajaran Paguyuban Kaweruh Bulad bersumber pada intisari (rasane) Buku Wirid Hidayat Djati. Dalam hubungan dengan Tuhan, Paguyuban Kaweruh Bulad mengajar kan bahwa manusia harus selalu eling/ingat kepada Tuhan YME, dimanapun dan kapanpun serta manambah kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan sesama, mengajarkan agar manusia memiliki rasa sabar bisa mengendali-

kan hawa nafsu yaitu nafsu yang merugikan orang lain, saling menghormati dan menghargai terhadap sesama. Sedangkan dalam hubungan dengan alam, mengajarkan agar manusia menjaga dan melestarikan alam.

Daftar Pustaka :
Pemaparan organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Bulad.

BUDI SEJATI

Organisasi Budi Sejati didirikan pada tanggal 30 Juli 1978 di Kebonsari Kabupaten Tuban oleh penerus ajaran Budi Sejati R. Imam Subroto. Tujuan Budi Sejati membina warganya berbudi luhur menuju ketenteraman lahir dan batin hingga tercapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Ajaran organisasi ini adalah ajaran mengenai *budi sejati* yang artinya *pambudi doyo luhuring budi*, dengan cara :

1. Lahir : berkelakuan baik, tindakan, ucapan diusahakan dapat membuat senang orang lain. Menjauhi tindakan nista dan sejenisnya yang bertentangan dengan keutamaan.
2. batin : menuju kesempurnaan *kasidan jati* (dipanggil kembali ke asalnya) dan diterima oleh Tuhan. Berpandangan luas, berlapang dada. Perbanyak semedi, untuk mengendapkan pikiran, menjernihkan budi, membuka pintu kesucian.

Penerima ajaran pertama budi sejati ialah Pangeran Sambernyawa yang kemudian diteruskan oleh Manguntiyoso dan dilanjutkan oleh R. Imam Subroto yang kemudian mendirikan organisasi Budi Sejati. Ajaran Budi Sejati pada awalnya diajarkan oleh Eyang R. Imam Subroto yang kemudian diteruskan oleh muridnya yang bernama Oesman Sastrowidjojo yang lahir pada tahun 1918 di Lamongan, Jawa Timur. Tiga

puluh lima tahun lamanya Bapak Oesman mempelajari, mendalami ilmu kejawan atau ngangsu kawruh kapada Bapak Imam Subroto. Kemudian pada tahun 1978 beliau mulai diberi kepercayaan untuk *mejang* atau memberi pelajaran ngelmu kejawan kepada siapa saja yang menjadi warga yang intinya *Purwo, madyo wasono* yakni dengan memahami jati diri manusia, bagaimana asal-usulnya, apa tujuan hidup manusia dan bagaimana kembali menjadi sempurna.

Lambang Organisasi Budi Sejati berbentuk bintang segilima, merah putih, cakra tujuh, bintang dan warna biru putih.



Organisasi Budi Sejati berpusat di Jalan Raya Timur Lapangan

Bahagia, PO BOX 001 Rengel, Tuban dengan anggota tersebar di Kabupaten Lamongan, Bojonegoro, Probolinggo, Surabaya dan Nganjuk. Susunan pengurus organisasi sekarang terdiri dari Pinisepuh R. Oesman sastroeidjojo, Ketua Imam Sugeng, Sekertaris Leso S. dan Bendahara Slamet. Jumlah warga organisasi Budi Sejati 200 orang yang terdiri dari berbagai kalangan antara lain pegawai negeri, petani, pedagang dan sebagainya.

Sebagai organisasi kemasyarakatan kegiatan yang dilaksanakan warga Budi Sejati tidak terlepas dari ajaran organisasi antara lain pengobatan, dan menolong sesama yang menghadapi kesulitan tanpa pamrih. Selain itu salah satu bentuk kegiatan yang selalu dilakukan Organisasi Budi Sejati ialah sarasehan warga. Didalam sarasehan dibicarakan masalah-masalah keorganisasian, silaturahmi dan sambung rasa maupun hal-hal yang berhubungan dengan ajaran kepercayaan Budi Sejati.

Ajaran Organisasi Budi Sejati selalu diberikan oleh Sesepuh atau Bapa Wajib melalui wejangan atau nasehat. Ajaran itu menekankan tentang manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu ingat kepadaNya. Selain itu juga melaksanakan laku dengan mengurangi makan dan tidur dan berbuat kasih terhadap sesama, memberikan pertolongan tanpa pamrih. Terhadap diri sendiri didasari rasa eling dan taat terhadap kaidah-kaidahNya yang baik

dijalankan, yang tidak baik ditinggalkan, harus mawas diri dan berbudi luhur. Dalam hubungan dengan alam diajarkan untuk selalu menjaga, merawat dan melestarikan demi kelangsungan hidup bersama.

Sumber :

Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta

BUDI SUCI

Organisasi Budi Suci didirikan oleh I Nengah Sukanatra, SH di Tabanan Bali pada tanggal 14 November 1979, dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin serta material dan spiritual demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang berazaskan Pancasila sebagai satu-satunya azas dan berdasarkan UUD 1945.

Susunan Pengurus Budi Suci yang sekarang adalah Pinisepuh sekaligus merangkap sebagai ketua : I Nengah Sukanatra, SH, sekretaris : I Wayan Jigeh, SH, dan bendahara : I Nengah Kantra.

Organisasi Budi Suci berpusat di Bali dengan alamat Pandak Badung, Kediri, Kabupaten Tabanan.

Menurut catatan terakhir anggota Budi Suci berjumlah 1000 orang. Ajaran organisasi Budi Suci bersumber dari ajaran penuntun I Ketut Asmara Regug Wijakarna. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan organisasi Budi Suci mengajarkan : a. setiap saat selalu ingat akan kebesaran Tuhan; b. melaksanakan sujud manembah kepada-Nya; c. tidak merusak ciptaan-Nya; d. berserah diri kepada Tuhan dan melaksanakan perbuatan luhur. Dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan, manusia sebagai pengemban budi luhur harus menghormati harkat dan martabatnya

sebagai manusia atau memanusiakan dirinya dengan melaksanakan kodrat luhur yang melekat pada dirinya.

Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan : a. dapat merasakan penderitaan orang lain; b. dapat menghargai pendapat orang lain; c. selalu menyatu dengan pendapat bersama demi kebaikan bersama; d. dapat memaklumi kekurangan orang lain; e. dapat menumbuhkan, memelihara dan mempertahankan sikap gotong royong dalam lingkungannya. Sedangkan dalam hubungan dengan alam mengajarkan bahwa manusia hendaknya melestarikan alam dan tidak membunuh binatang dengan sembarangan serta tidak merusak lingkungan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka :
Depdikbud tahun 1990/1991 Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Bali.

ERA WULAN WATU TANA

Organisasi Era Wulan Watu Tana yang beralamatkan di Desa Rokilolo, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur ini adalah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Era Wulan Watu Tana artinya Tuhan penguasa langit dan bumi.

Organisasi ini dianut oleh penduduk di Pulau Palue Nusa Tenggara Timur secara turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut data yang ada, organisasi ini beranggotakan 25 orang.

Pendiri atau terbentuknya Era Wulan Watu Tana tidak diketahui dengan pasti, yang jelas ajaran *Era Wula Tana* dirintis pertama kali oleh Tono Langga dan Oba Ware. Mereka ini selain dianggap sebagai perintis ajaran *Era Wula Tana* juga dianggap sebagai penerus dari organisasi ini di desa Rokirole, kecamatan Maumere pulau Palue yang masing-masing berkedudukan sebagai Mosolaki/pemimpin upacara adapt dari kelompok Cawalo dan Koa. Kepercayaan tersebut dianut oleh penduduk di pulau Palue Nusa Tenggara Timur secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Kepengurusan organisasi Era Wula Watu Tana terdiri dari Pinisepuh, Toni Langga/Mboe Toni; Ketua, Thomas Talu; Sekretaris, Benediktus Semba dan bendahara, Thomas Teka. Dalam

penyebarannya Era Wula Watu Tana ini menyebar di Kabupaten Sikka di Kecamatan Maumere, desa Rokirole (di pulau Palue) Nusa Tenggara Timur.

Dalam melakukan spiritualnya menunjukkan tingkah laku kerohanian sebagai hubungan manusia dengan Tuhannya. Tempat penghayatannya disebut *Tubu* atau *Mase*, di tempat itu didapati perlengkapan seperti *mesbah* dari batu tempat sesajen, tiang atau menhir (tugu batu), *thobo*, sebuah alat pemotong hewan korban dan *phiga*, sebuah piring tua sebagai alat persembahan.

Kegiatan ritual yang dilakukan sehubungan dengan kepercayaan, yakni melakukan upacara yakni:

1. Upacara yang berhubungan dengan manusia, yakni upacara kelahiran (memberi nama, masuk suku, dan melubangi telinga), upacara perkawinan, dan upacara kematian;
2. Upacara yang berhubungan dengan alam (berupa penghayatan hidup makrokosmos) yaitu: upacara minta hujan, upacara mengusir bala, upacara minta panas, dan upacara minta keselamatan;

3. Upacara yang berhubungan dengan Tuhan (berupa penghayatan sifat-sifat Tuhan), yaitu upacara syukuran dan upacara korban.

Sumber :

Hasil Inventarisasi 3 aspek Propinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian jaya. (Buku X), 1984. Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

FOURHOM SAWYO TUNGGAL

Organisasi Fourhum sawyo Tunggol didirikan tanggal 1 Januari 1939 di Kutoarjo, Jawa Tengah. Pengertian Fourhum Sawyotunggol : **Fourhum**, sebagai suatu Lembaga Paguyuban kerohanian/ kemanusiaan yang berfungsi untuk sarasehan atau kerjasama secara kekeluargaan di bidang peningkatan dan pembinaan budi pekerti KETUHANAN di antara para kawulo / warga yang seiman maupun bagi kepentingan kemanusiaan diantara sesama. **Sawyo**, adalah para kawulo / warga yang berkepercayaan terhadap KETUHANAN YANG MAHA ESA.

Sawyotunggol, sebagai ujud manunggalnya / menyatunya rasa kebersamaan dan rasa seiman diantara para Sawyo dalam melaksanakan tugas pembinaan rohani yang berbudi pekerti KETUHANAN, juga sebagai pengamalan untuk berbakti kepada Tuhan, bangsa dan keluarga.

Jadi secara singkat pengertian Fourhum Sawyotunggol adalah sebagai Lembaga paguyuban kerohanian / kemanusiaan dari para Sawyo (warga) yang telah sejiwa (seiman) dalam membina kerohanian dan pengawulan itu. Dalam paguyuban ini, Fourhum tidaklah berbentuk sebagai organisasi secara penuh, tetapi hanya bersifat kekeluargaan, dimana para pengasuhnya adalah para Pamong yang disebut

Pamahour, sedangkan anggotanya adalah para Sawyo. Paguyuban ini berciri kerohanian yang menekankan tugas pembinaan budi pekerti Ketuhanan dan darmabaktinya kepada kemanusiaan. Dan unsur kemanusiaannya adalah untuk ikut memelihara keamanan / perdamaian, tetunggolan / persatuan bagi kesejahteraan bersama.

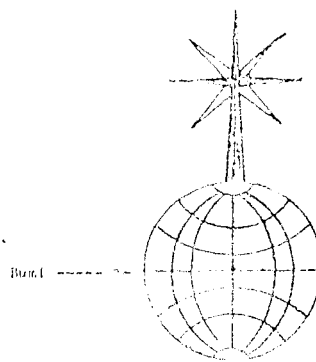
Ajaran Fourhum Sawyo Tunggol adalah dawuh atau ilham yang diperoleh *Bebopo Aouster Tjipto Akasa*, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan, dan juga dari pengalaman hidup sejak tahun 1935. Dawuh atau ilham didapatkan sejak beliau bekerja di beberapa daerah dan mengembara bertemu tokoh-tokoh kebatinan pada saat itu. Dawuh-dawuh atau ilham Beliau berintikan ajaran kebenaran atau *budi pekerti ahur* (luhur) yang didasari unsure Ketuhanan Yang Maha Esa. Ajaran ini kemudian disebut dengan *Tunggol Pepandyo* atau disingkat *Pepandyo*. Sedangkan para *Pangudi* (simpatisan) terhadap ajaran pepandyo disebut para Sawyo. Setelah bebopo Aouster wafat pada tanggal 12 April 1958, maka Fourhum Sawyo Tunggol merasa bertanggung jawab untuk memelihara, mengemban dan menghayati serta mengamalkan ajaran Pepandyo.

Ajaran organisasi Fourhum

Sawyo Tunggal adalah untuk selalu ikut membina kehidupan berbudi pekerti *ahur* (luhur), baik di kalangan keluarga maupun masyarakat. Disamping membina kehidupan luhur tersebut juga mengusahakan perdamaian, ketenteraman dunia sebagai salah satu syarat manusia dapat berbudi pekerti luhur.

Struktur organisasi Fourhum Sawyo Tunggal terdiri atas Pinisepuh Tjipto Akasa (Alm), Ketua Hakoso Ixdsiedhid dan Sekertaris Trimour Tjipta. Organisasi ini berpusat di Jalan Nagka No. 17 RT 02/08 Kel. Utan kayu Utara, kecamatan matraan, jakarta Timur. Menurut catatan terakhir anggota organisasi Fourhum Sawyo Tunggal berjumlah 47 orang yang tidak hanya di Jakarta melainkan tersebar di beberapa daerah seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat. Anggota Fourhum Sawyo Tunggal terdiri dari berbagai kalangan antara lain pegawai, petani, pedagang dan sebagainya.

Ajaran Ketuhanan organisasi Fourhum Sawyo Tunggal bahwa Tuhan Yang Maha Esa (*Pawoso Goustie*) adalah sesuatu yang *jejer* atau *jumejer* atau pusat dari pusatnya kehidupan di alam semesta dan tak dapat digambarkan atau diujudkan, karena *Pawoso Goustie* merupakan sumber yang sawiji atau menghidupi dan menjadikan alam semesta beserta segala isinya. Oleh karenanya manusia hendaknya dapat memohon memuji doa kepada *Pawoso Goustie* melalui *Panjogo Sejati* (dewa).



Ajaran manusia Fourhum Sawyo Tunggal sebagai makhluk termulia yang dianugerahi alusing jiwa lebih berperan mengatur dan membawa kehidupan manusia. Oleh karenanya sudah selayaknya manusia dapat membawa kehidupan dengan sifat kemanusiaan, atau manusia yang berbudi pekerti *ahur* (luhur).

Pola penghayatan organisasi Fourhum Sawyo Tunggal dengan mengadakan *Nasliro* bersama (semedi) di *Aousis* (tempat untuk *Nasliro* bersama) atau di rumah masing-masing, pada hari-hari khusus atau *KaAhuran*.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud, 1992/1993, *Naskah pemaparan Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Fourhum Sawyo Tunggal*. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

GOLONGAN SI RAJA BATAK

Organisasi Golongan Si Raja Batak di dirikan oleh Muria Sitompul dan saat ini di Pimpin oleh Raja Darwis Sibarani di Laguboti, Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

Nama lengkap organisasi ini adalah Golongan Si Raja Batak. Raja Darwis Sibarani adalah menjabat ketua wilayah (uluhan)

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah: membina budi luhur, mengusahakan ketentraman lahir batin kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, serta manunggal dalam kenyataan Tuhan karena diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa senantiasa mendampingi manusia.

Struktur organisasi Golongan si Raja Batak terdiri atas : Pimpinan Umum (raja Junjungan) : Bapak Raja Darwis Sibarani Laguboti; Ketua wilayah (uluhan) : Raja Agus Aruan, R. Aman Detak Supartane, R. Juoppa Pangaribuan/Ompu Raja Laguboti, O. Simangunsong Huta Tinggi, dan O. Timbol Silaen.. Pada awal berdirinya organisasi ini ketua oleh Muria Sitompul. Pusat organisasi Golongan Si Raja Batak berada di Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara, dengan cabang yang tersebar di Kotamadya Medan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Dairi, kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun. Kotamadya Pematang Siantar.

Ajaran organisasi Golongan Si Raja Batak yaitu menghayati hidup Makro kosmos karean keyakinannya berdasarkan kepercayaan adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai sumber dari segala – galanya dan sumber hidup Tuhan Yang Maha Esa itu senantiasa berada di sisi manusia. Di Organisasi ini Pusaka Batak yang mengatur segala segi kehidupan para penghayatnya selain itu mereka percaya akan adanya kehidupan langgeng setelah kematian, kelak manusia yang benar dan baik akan memperoleh tempat tertinggi di Hubangsa, sedangkan manusia yang jahat di masukkan ke dalam kualii besi yang membara.

Daftar Pusataka:

Depdikbud, 1984, Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi D.I Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan YME, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

GUNA LERA WULAN DEWA TANAH EKAN

Organisasi Guna Lera Wulan Dewa Tanah Ekan merupakan nama organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di provinsi Nusa Tenggara Timur yang beralamatkan di Desa Talibura, Kecamatan Talibura, Kabupaten Sikka. Perintis penghayat pertama atau pendiri dari organisasi ini tidak diketahui dengan pasti, yang pasti bahwa penghayatan kepercayaan ini ialah kepala adapt yakni Tanah Puang.

Susunan kepengurusan organisasi Guna Lera Wulan Dewa Tanah Ekan terdiri dari pinisepuh, Diro Kode; Ketua, Jago Rede; Sekretaris, Mikael Migu dan selaku bendahara, Benediktus Bola. Menurut data yang diperoleh organisasi ini beranggota kan 50 orang.

Dalam ajaran Guna Lera Wulan Dewa Tanah Ekan dinyatakan dalam bentuk upacara-upacara yang tujuannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi hidup kelompok mereka. Adapun bentuk-bentuk upacara yang tersirat didalamnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan :

1. pengenalan hukum dan ilmu, seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.
2. penghayatan tentang makrokosmos, yang tampak dalam upacara minta hujan, minta panas,

panen dan keselamatan.

3. penghayatan tentang sifat-sifat Tuhan, yang tampak dalam upacara syukuran dan korban.

Dalam penyebarannya organisasi Guna Lera Wulan Dewa Tanah Ekan ini, tersebar di Kabupaten Sikka, di Kecamatan Talibura desa Kajowain Waitui, Bokang/Hia, Panda/Pauklo, Mudebali, Watutene, Hikong, Natakoli, Buhegaha, Natagaha, Lewomudat, Ojang Runut, tanahikong, Tua bao, Uao dan Uau Betung.

Sumber :

Hasil Inventarisasi 3 aspek Propinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian jaya. (Buku X), 1984. Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

HIMPUNAN KEPERCAYAAN KAMANUNGSAN

Himpunan Kepercayaan Kamanungsan didirikan oleh Ki Joedo Prajitno di Kampung Klenengan Kecil Semarang pada tanggal 12 Desember 1934. Organisasi ini semula bernama "Perhimpunan Kamanungsan" kemudian pada tanggal 11 Maret 1979 berubah namanya menjadi "Warga Kepercayaan Kamanungsan". Tujuan organisasi ini adalah : a. terwujudnya manusia bangsa Indonesia seutuhnya yang berbudi luhur sesuai dengan Kepercayaan Kamanungsan, ber moral dan berkepribadian Pancasila serta berke-Tuhanan Yang Maha Esa ; b. terpeliharanya budaya bangsa Indonesia terutama yang berhubungan dengan perikehidupan Kepercayaan Kamanungsan ; c. terpeliharanya panembah menaluri leluhurnya kehadiran Tuhan Yang Maha Esa ; d. menuju hayuning diri, keluarga dan masyarakat, bangsa, negara dan dunia.

Lambang Himpunan Kepercayaan Kamanungsan, berupa gambar "Saloka air muncrat". Susunan Pengurus Himpunan Kepercayaan Kamanungsan sekarang ini adalah : Pinisepuh : tidak ada, ketua : Djoemingan Soeparto, Sekretaris : Hadi Soemarto dan Bendahara : H. Joko Gunawan. Adapun alamat organisasi berada di Jalan Kolonel Sugiono 59 Cilacap.

Himpunan Kepercayaan Kamanungsan berpusat di Mojokerto Jawa

Timur, cabangnya berada di Kabupaten Kendal dan Kota Cilacap. Menurut catatan terakhir anggota Himpunan Kamanungsan berjumlah 3.500 orang. Sebagian besar anggota Himpunan Kamanungsan terdiri atas petani, swasta dan PNS.

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Himpunan Kepercayaan Kamanungsan adalah penghayatan. Penghayatan/manembah dapat dilakukan dengan berdiri, duduk atau tiduran sesuai dengan keadaan, tempat dan kekuatan raga. Manembah ada 6 macam yaitu : 1. manembah raga, 2. manembah suara, 3. manembah jiwa 4. manembah budi atau batin 5. manembah pribadi atau sukma, 6. manembah rasa jati atau sumarah tanpa batas. Manembah dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Manembah wajib dilakukan dengan sabar, telaten, betul-betul dan teguh sertaurut sesuai tataran. Selain itu manembah dilakukan dengan tuhu, temen dan tanpa batas.

Ajaran Himpunan Kepercayaan Kamanungsan bersumber pada *angger-angger* dan *wewaler* Kepercayaan Kamanungsan.

Daftar Pustaka :

Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME Tahun 1980 Himpunan Kepercayaan Kamanungsan.

INDUK WARGO KAWRUH UTOMO (IWKU)

Organisasi Induk Wargo Kawruh Utomo didirikan tanggal 23 September 1972 di Jombang, kemudian diubah dan disempurnakan pada tanggal 10 Oktober 1972. Pendiri/Perintis Organisasi tersebut bernama Widi Prawiro Wasito, yang biasa menggunakan nama samaran Pak Puh. Beliau dilahirkan pada tanggal 27 Februari 1881 di Desa Baron, Kabupaten Nganjuk. Alamat terakhir beliau di Jalan Betek, Kabupaten Malang, hingga wafatnya pada tanggal 16 Desember 1953 dan dimakamkan di Malang pula.

Tujuan didirikannya Organisasi Induk Wargo Kawruh Utomo (IWKU) adalah 1) Memelihara kesetiaan warga Kawruh Utomo berdasarkan ajaran yang tercantum pada buku Pembukaan Nalar (PN), 2) Memperdalam rasa kekeluargaan antara warga-warga Kawruh Utomo, 3) Dapat bergaul dan bermusyawarah dengan perkumpulan kebatinan lain, tanpa memandang agama, 4) Taat pada peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang ada dan berlaku, 5) Memayu Ayuning Bawana dan 6) Tidak berpolitik.

Dalam perjalanan Organisasi, selalu berusaha:

1. Mengarahkan pandangan serta kegiatan hidupnya dalam darma bakti kepada perjuangan dan pembangunan negara dan bangsa dalam arti seluas-luasnya.
2. Ikut memperdalam pengertian penghayatan dari makna Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kesatuan falsafah Negara Pancasila.
3. Melaksanakan jiwa UUD 1945 dan pasal 29 dari UUD tersebut secara wajar dan murni atas dasar idiil pancasila.

Sampai dengan tahun 1980, susunan pengurus Induk Wargo Kawruh Utomo terdiri dari:

Ketua : Djaswadi Prawiro-mihardjo
Sekretaris : Hardjosuparto
Bendahara : Bakri Nitiardjo

Pinisepuh yang bertugas sebagai **Pemejang** dan **Mirid** masih dipegang Djaswadi Prawirohardjo, yang dilahirkan di Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang pada tahun 1903.

Alamat organisasi yang sekarang (tahun 2004) adalah di Jalan Sudirman No. 8 Jombang. Sampai sekarang sudah beranggotakan sebanyak 64 orang. Ajaran dari organisasi Induk Wargo Kawruh Utomo adalah tentang jasmani, hati, manusia sejati dan tentang Tuhan.

Badan ini tidak mempunyai kekuatan untuk mengangkat dan menjunjung, maunya menyamakan dan tidur. Ada kembaran wujud badan yang halus (badan latif). Awal mula disebut

kembar sebab wajahnya sangat mirip, namun bedanya kalau badan jasmani itu bisa mati dan rusak, akan tetapi badan yang halus tidak kembali ke jasmani, tetapi kembali ke alamnya.

Yang dinamakan hati merupakan cipta, denyut, kemauan, gagasan, pikiran, napsu, keinginan dan sebagainya.

Manusia sejati dinamakan/ disebut **Soroting Allah**. Manusia sejati bukan orang yang sembarang mengucap, sembarang melihat, sembarang mencium, sembarang mendengar. Setiap saat dia selalu mengucap nama Allah semata. Allah itu mempunyai 20 sifat, serta sifat-sifat lainnya yang paling sempurna. Mulai alam yang halus sekali sampai yang kasar semua berasal dari Allah. Malaikat, Dewa, Jin berasal dari Allah. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan pun berasal dari Allah. Matahari, rembulan, bintang, bumi dan langit juga berasal dari Allah. Dengan demikian jelas bahwa Allah adalah penguasa bagi kehidupan seluruhnya. Kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepadaNya.

Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Ajaran dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Asdep Urusan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Depdikbud, **Induk Wargo Kawruh Utomo**, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1980.

JINGITIU

Jingitiu pada awalnya merupakan kepercayaan masyarakat, terutama masyarakat Sabu yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena kepercayaan masyarakat ini bukan agama, maka sejak berdirinya Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (yang kini berganti nama menjadi Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa), Jingitiu lalu didaftarkan sebagai sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut keyakinan para warga Jingitiu, orang pertama yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah Kikaga. Ia dipandang sebagai orang suci. Kika artinya suci. Kikaga mempunyai seorang saudara, bernama Hau. Kata Hau ini selanjutnya berubah menjadi Hawu, kemudian berkembang lagi menjadi Sabu. Hingga sekarang kata Sabu dijadikan sebagai nama pulau, masyarakat atau orangnya. Dengan demikian, hau dipandang sebagai pendasar masyarakat di Pulau Sabu.

Berdasarkan mitos orang Sabu, Kikaga dan Hau yang dianggap sebagai nenek-moyang orang Sabu, datang dari seberang laut, diperkirakan dari India atau Timur Tengah. Mereka mendarat di sebelah timur Pulau Sabu dan berdiam di sebuah gua yang bernama

Merabu. Gua Merabu ini dipandang oleh masyarakat Sabu sebagai sebuah tempat keramat hingga sekarang.

Kehidupan Kikaga setiap hari adalah mencari ikan dan sayur-sayuran di pantai, sedangkan tempat duduk setiap hari adalah di atas sebuah batu merah yang bernama Wadumea dan tempat sekelilingnya disebut Kikalire.

Selain mencari makanan sebagai penopang hidup, Kikaga juga selalu merenung, berdoa kepada Tuhan di atas batu merah tersebut. Pada suatu hari datang seseorang dari langit. Ketika Ludji Liru, orang yang datang dari langit itu bermain-main di pantai, ia berjumpa dengan Kikaga yang sedang asyik mencari makanan laut. Setelah mereka bercakap-cakap, berkat kasih sayang Ludji Liru, diajaklah Kikaga ke kahyangan oleh Ludji Liru untuk menghadap ayahandanya, Lirubala (Tuhan penguasa kahyangan, langit, dan bumi).

Selama di kahyangan, Kikaga menangis terus, karena itu ia dikembalikan ke bumi dengan pesan agar ia tidur di atas batu merah (Wadumea) untuk menantikan sesuatu yang akan diturunkan dari langit. Pada keesokan harinya Kikaga memperoleh apa yang dijanjikan. Perolehan pertama berupa kecerdasan dan ketrampilan untuk mengajarkan budi luhur yang berhubungan dengan Tuhan,

masyarakat dan lingkungan. Kikaga dianjurkan agar mengajarkan hal tersebut kepada anak-cucu secara turun-temurun. Perolehan kedua adalah mendapat seorang putri langit, Liura namanya, untuk dijadikan teman hidup guna mengembangkan keturunan di dunia.

Sesudah menerima apa yang dijanjikan, Kikaga bersama Liura meninggalkan Wadumea menuju Merabu dan mendirikan kampung di sana. Mereka mulai beranak cucu dan karena sudah banyak, maka mereka pindah ke Teriwu Raaeae. Dikarenakan keturunannya makin bertambah banyak, maka diadakanlah pembagian wilayah untuk menyebar. Persebarannya adalah ke Sebu, Liae, Mesara, dan Timu. Hingga sekarang Wadumea, Merabu, dan Teriwu dianggap sebagai tempat keramat dan tertua oleh masyarakat Sabu.

Organisasi ini bertujuan agar hidupnya dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin secara bersih, dengan berusaha dan bekerja keras, hormat dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengasihi antar sesama manusia.

Menurut buku *Pengkajian Nilai-nilai Lhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur*, masyarakat penghaya kepercayaan Jingitiu sudah memiliki struktur organisasi tradisional yang sederhana tapi sifatnya permanen. Struktur organisasi tersebut berupa badan yang disebut *Mone Ama*, artinya tujuh laki-laki yang dibapakkan. *Mone* artinya laki-

laki, *Ama* artinya bapak. *Mone Ama* terdiri atas 7 orang atau pejabat, masing-masing *Deo Rai*, *Dohe Leo*, *Rue Bangu Uda*, *Pulodo Muhu*, *Mau Kia*, dan *Bowairi*.

Mone Ama merupakan nama badan yang memiliki 7 pejabat penting. Tiap pejabat tersebut harus melaksanakan program yang sudah digarisakan sekaligus bertanggung jawab atas pelaksanaannya tanpa mencampuri tugas dari tiap *Ama* sebagai anggota *Mone Ama*. Penggantian setiap anggota *Mone Ama* apabila ada yang meninggal dunia, dan hal inipun dilakukan melalui upacara adat.

Tugas *Deo Rai* adalah menjalankan dan memimpin upacara yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat dan wilayah.

Tugas *Dohe Leo*, adalah pengawas wilayah dari perampasan dan perusakan wilayah dan pengamat upacara dari kesalahan pelaksanaan upacara.

Tugas *Rue* adalah melaksanakan upacara penyucian bila terjadi pelanggaran atau kesalahan. Tugas *Bangu Uda* adalah melaksanakan pengurusan tanah menyangkut kepentingan warga masyarakat, keluarga atau kepentingan umum.

Tugas *Pulodo Muhu* adalah sebagai panglima perang yang bertugas menjaga keamanan wilayah dan masyarakat dalam mempertahankan diri dari ancaman musuh dari luar atau dari dalam.

Tugas *Mau Kia* adalah melaksanakan pengadilan, menegakkan

keadilan, sebagai pembanding terhadap anggota masyarakat yang selalu mengadakan konflik.

Tugas *Bowairi* adalah menjaga, memelihara, dan membawa alat-alat upacara.

Sementara orang atau rakyat Sabu yang selalu berperan mengikuti upacara, melaksanakan setiap anjuran, petunjuk, dan larangan dari *Mone Ama* disebut *Do Hau*. Kalau digambarkan dengan bagan, struktur organisasi tersebut sebagai berikut.

Untuk urusan dengan pemerintahan, susunan Organisasi Jingitiu terdiri atas Pinisepuh yang dipegang oleh Dima Rodja; Ketua dipegang oleh K. Lede Lomi, Sekretaris dipegang oleh Lappa Doko, sedangkan Bendahara dipegang oleh Tulu Madi. Adapun alamat Organisasi Jingitiu menumpang pada Kantor Camat Saba, Ds. Seba, Kec. Sabu Barat, Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Ajaran Jingitiu merupakan ajaran lisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut kepercayaan Jingitiu, Tuhan Yang Maha Esa merupakan Dzat yang tertinggi, disebut dengan istilah *Deo Ama* atau *Deo Muri Mara*. *Deo Muri Mara* ini berarti Tuhan yang ada dengan sendirinya. Maksudnya, Tuhan tidak diciptakan. Inti ajaran ini menegaskan bahwa Tuhan itu ada, Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sumber dari segala hidup dan kehidupan, penguasa alam semesta.

Warga Jingitiu menyadari bahwa pribadinya adalah ciptaan Tuhan, sehingga mereka menyadari pula apa yang perlu diperbuat sehubungan dengan kewajibannya terhadap Tuhan seperti misalnya mentaati semua perintah dan menjauhi larangan-Nya, memuja dan menyembah Tuhan melalui upacara ritual.

Manusia pertama menurut kepercayaan Jingitiu adalah *Adda Deo*. *Adda Deo* inilah yang menurunkan manusia yang ada di dunia sekarang ini. Manusia ini terdiri atas dua unsur, yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Jasmani dapat hidup karena di dalamnya terdapat roh, nafas atau yang biasa disebut dengan *hemanga*. Tubuh jasmani atau *ngiu* dapat dilihat, sedangkan tubuh rohani atau jiwa tidak dapat dilihat.

Warga Jingitiu menyadari bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban terhadap sesama seperti antara lain berbuat baik dan cinta kasih terhadap sesama, tidak boleh semena-mena terhadap makhluk dan benda-benda yang ada di dunia, tidak melanggar aturan-aturan yang telah disepakati dalam kehidupan bersama dengan orang lain dan wajib rukun dan gotong royong untuk keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Terhadap alampun warga Jingitiu mempunyai kewajiban seperti harus

memelihara dan melestarikan alam sebagai penunjang kebutuhan hidup dengan cara tidak boleh memusnahkan pohon-pohon untuk keperluan memasak dan sebagainya.

Daftar Pustaka

J.J. Djekidkk. 1992/1993. *Pengkajian Nilai-nilai Lhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

KAHARINGAN DAYAK LUWANGAN

Kaharingan Dayak Luwangan adalah nama organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kalimantan Tengah yang beralamatkan di Desa Rimpah, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan. Organisasi penghayat tersebut dirintis oleh Kikiu Bidik.

Dalam kepengurusan organisasi Kaharingan Dayak Luwangan terdiri atas pinispuh yakni Kikiu Bidik dan ketuanya adalah Martikang Tutul. Adapun keanggotaan dari organisasi tersebut dapat dikatakan berjumlah cukup banyak. Dalam penyebarannya, organisasi ini tersebar di desa Ampah, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Selatan.

Sumber :

Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, 1984, Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

KAPITAYAN

Organisasi Kapitayan didirikan pada tanggal 17 Desember 1979 oleh R. Soekandar Sastroatmodjo di Situbondo. Organisasi Kapitayan bertujuan : 1) menghasilkan terwujudnya pemeliharaan, penambahan dan penyembuhan bentuk *angger-angger* isi kultur Kapitayan yang nasional, sesuai dan sempurna, 2) menghasilkan terwujudnya pemeliharaan, penambahan dan penyempurnaan bentuk-bentuk hukum isi kultur Kebudayaan Pancasila yang nasional dan sempurna.

Riwayat hidup penerima ajaran tidak disebutkan secara rinci, tetapi organisasi ini berkembang pesat dengan penyebaran meliputi seluruh wilayah Jawa Timur antara lain , Situbondo, Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Malang, Kediri, Lumajang, Nganjuk, Probolinggo, Tuban dan Kota Surabaya. Susunan pengurus waktu dibentuknya organisasi : Ketua R Soekandar Sastroatmodjo, Penulis Sidik Prayudi, Bendahara Bowohadi. Sekarang organisasi ini berpusat di Padepokan Kramat Jati, Jl. Raya Bogor KM 20 No. 18B Jakarta Timur. Adapun susunan pengurus organisasi Kapitayan sekarang terdiri Pinisepuh Ibu R. Ngt. Soekandar Sastroatmodjo, Ketua Soekartono Prawirodirdjo,

Sekretaris J. Mardowo dan Bendahara Ibu Ria Aryani.

Organisasi Kapitayan mempunyai lambang berupa bintang segi lima, di atasnya terdapat bulatan dan dalam bulatan terdapat hati dan pohon beringin. Ajaran organisasi Kapitayan berpegang teguh bahwa tiada pencipta dunia raya ini selain Tuhan Yang Maha Esa yang juga disebut *SangHyang Taya*. Tuhan Yang Maha Esa memiliki sakti yang dinamakan *Tuah*, ialah daya kesaktian sebagai hukum abadi (*angger-angger langgeng*) dan manusia diharuskan berusaha mendapatkan *Tuah* untuk sarana kesejahteraan hidup di dunia fana sehingga mencapai nugraha karunia kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa di dunia baka. Dalam hidup ini warga Kapitayan melaksanakan penghormatan, *sembah sungkem*, semedi dan pelayanan sembah bekti, sesaji terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan sehari-hari warga Kapitayan hendaknya selalu berkarya dan berbudi luhur untuk menuju kepada kesejahteraan hidup bersama.

Warga Kapitayan melaksanakan ritual sebelum matahari terbit, sebelum matahari miring ke barat, sesudah terbenam dan setiap saat, duduk bersila pandangan mata

KASAMPURNAN KETUHANAN AWAL DAN AKHIR

Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir didirikan oleh Bapak Hadiprayitno di Tuban, pada tanggal 1 September 1971.

Bapak Hadiprayitno selain sebagai pendiri sekaligus juga sebagai penerima ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir. Beliau pernah bekerja sebagai Pegawai Inspeksi Pendidikan dasar di Kabupaten Tuban. Ajaran Kasampurnan ketuhanan Awal dan Akhir yang diterima oleh Bapak Hadiprayitno pada mulanya berasal dari Pujangga Agung Raden Ngabei Ronggowarsito di Surakarta. Pada awalnya, ajaran tersebut hanya diperuntukkan di lingkungan kerabat para raja-raja. Bapak Hadiprayitno menerima wejangan ajaran Raden Ngabei Ronggowarsito dari Bapak Bakri. Menurut pengakuan Bapak Bakri, bahwa ia sendiri mendapat wejangan tersebut dari Bapak Mangun Sudarso, yaitu seorang abdi dalem *Kinasih* dari Pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat. Atas seijin Raden Ngabei Ronggowarsito dan Kerabat Keraton Surakarta, ajaran yang selama ini dianggap milik Keraton boleh disebarluaskan kepada masyarakat luas. Berawal dari pemberitahuan Bapak Bakri, perihal ajaran tersebut, maka Bapak Hadiprayitno mulai menekuni ajaran tersebut. Sejak saat

itu, Beliau tekun bersemedi untuk selalu manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan selalu mohon ampun kepada Tuhan, sehingga tiada hari tanpa pertobatan. Hal itu dilakukan selama kurang lebih 3 tahun 9 bulan. Dalam menjalankan laku tersebut, pada waktu tertentu beliau datang ke Rembang untuk berkonsultasi kepada Bapak Bakri. Atas saran Bapak Bakri agar beliau lebih menekuni apa yang sudah dijalankan tersebut. Akhirnya, pada malam Jumat Wage, bulan Suro, tahun 1942, Bapak Hadiprayitno dapat menyelesaikan semua petunjuk dari Bapak Bakri, yaitu dapat sampai pada tingkatan terakhir yang disebut *manunggal*, yakni nantinya dapat kembali kepada Tuhan. Sejak Bapak Hadiprayitno memiliki kemampuan yang lebih, maka banyak orang di sekitarnya yang ingin menjadi muridnya, sehingga lahirlah Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir. Namun Tuhan berkehendak lain, Bapak Hadiprayitno meninggal pada hari Sabtu Kliwon, tanggal 26 Januari 1979, selanjutnya kelangsungan organisasi diteruskan oleh putranya yang bernama Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo.

Adapun tujuan dari organisasi ini, yaitu: mempertinggi derajat manusia yang berakhlak baik dan ikatan warga Kasampurnan Ketuhanan Awal dan

kearah tengah telapak tangan disertai jiwa yang bersih. Jiwa yang bersih meninggalkan pengaruh keduniawian dan juga menyampaikan rasa terima kasih atas segala *nugraha* karunia yang telah diterima.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Resume ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta

Akhir, mempererat persatuan dan persaudaraan penganut-penganutnya, serta mempertinggi kesadaran warganya dalam menjalankan pengabdianya kepada negara.

Struktur organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir menurut data terakhir (2004), terdiri atas: 1. Pinisepuh: Kardono Sosrohadiwidjojo; 2. Ketua: Roeyono Hadiputro; 3. Sekretaris: Sugito; 4. Bendahara: Madari. Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir berpusat di Jalan Gajah Mada No. 40, Tuban.

Menurut catatan terakhir, anggota Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir berjumlah 1.715 orang yang berasal dari berbagai kalangan antara lain: pensiunan, petani, nelayan, dan pedagang, yang tersebar di beberapa daerah, seperti: Tuban, Surabaya, Madiun, dan Bojonegoro.

Kegiatan spiritual warga organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir dilakukan dengan cara semedi didahului dengan *pesubudi*, *pesucipta* dan diteruskan dengan *ninging cipta*. Bagi anggota yang akan menerima wejangan, lebih dahulu berpantang selama 8 hari.

Ajaran Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir bersumber pada wewarah Bapak Hadiprayitno. Beliau mengajarkan kepada warganya untuk selalu sujud manembah kepada Tuhan dengan didasari oleh hati yang bersih dan suci. Dalam menjalani hidup senantiasa harus berbuat baik dan menjauhi diri sifat buruk, mawas diri, bertenggang

rasa dalam kondisi tenang-tenang untuk memperoleh tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, diajarkan untuk melestarikan alam semesta dan lingkungan hidup agar dapat berjalan dengan seimbang dan serasi dengan kehidupan manusia.

Daftar Pustaka:

- Depdikbud. 1986/1987. *Resume Ajaran dan keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*. Jilid I. Cetakan ke Satu. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud
- Gendro Nurhadi, (Penyunting). 1997/1998. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

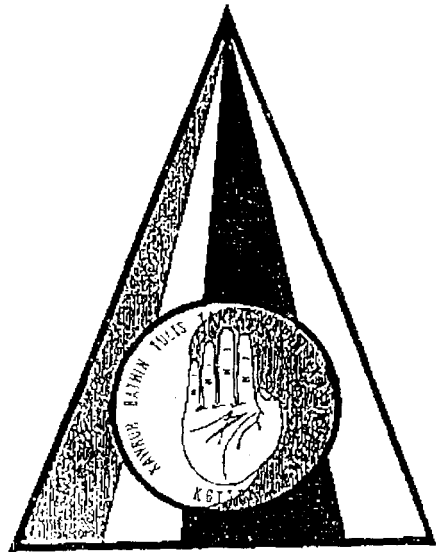
KAWRUH BATIN TULIS TANPA PAPAN KASUNYATAN

Organisasi KBTPK didirikan oleh Bapak Soepardi Soerjosendjojo (alm) di Kebonagung, Malang pada tanggal 4 Mei 1955. Pengertian Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan yaitu : *Kawruh* : pengetahuan, ilmu batin dari bahasa Arab Batona, artinya yang di dalam/rohani/kejiwaan; *Tulis* : corak, suratan; *Tanpa Papan* : menunjukkan sifat tulisan yaitu sifat yang berisi gaib, tidak dapat diuraikan dengan kata-kata menurut jalan pikiran; *Kasunyatan* : bukan kenyataan yang timbul dari buah pekerjaan panca indera tetapi kasunyatan yang dipandang dari pantulan pancaran hidup, yang bersumber dari sumber hidup, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dan ini bisa dikemukakan lewat laku batin.

Bapak Soepardi Soerjosendjojo lahir pada tahun 1908 di Dukuh Deplangu, Desa Sugihan, Kabupaten Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Beliau adalah putra dari Bapak Soeloeh Hardjodikromo dan cucu dari Kyai Djoeber Djododikromo. Bapak Soepardi Soerjosendjojo selalu dididik *tarak brata* (bersemedi) agar dapat menerima warisan pusaka yang berwujud Ilmu Batin yang berasal dari kakeknya yaitu Kyai Djoeber Djododikromo.

Tujuan organisasi KBTPK adalah : 1. terwujudnya moral Pancasila baik di dalam kalangan penghayat KBTPK maupun di kalangan

masyarakat umum bangsa Indonesia; 2. terpeliharanya budaya bangsa Indonesia terutama yang mempunyai hubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 3. memperluas pengetahuan para warganya secara umum maupun kemurnian ajaran KBTPK; 4. melaksanakan penataran-penataran P4 secara rutin di cabang-cabang; 5. ikut serta berpartisipasi di dalam pembangunan, khususnya pembangunan manusia seutuhnya.



Lambang organisasi KBTPK berupa gambar segita sama kaki di dalamnya terdapat lingkaran dan dalam

lingkaran tersebut ada gambar telapak tangan. Warna biru pada dasar lambang menggambarkan 3 dimensi alam : langit, laut dan gunung-gunung kelihatan berwarna biru sedap di pandang. Warna putih dan merah dalam bulatan menggambarkan asal mula manusia yang terjadi, tes putih dari ayah, tes merah dari ibu. Semua ini disebut benih manusia (*wiji aji*) ialah asal mula terjadinya dumatining manusia di seluruh dunia, karena itu harus menghormati ayah dan ibu yang nyata-nyata jadi perantara terjadinya manusia atas kuasa dan karsa Tuhan Yang Maha Esa. Bulatan bermakna kaum penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hendaknya satu padu dapat bekerja sama menuju kebahagiaan umat manusia sesuai dengan dasar kebatinan “Sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana”. Telapak tangan kanan bermakna : a. para warga Paguyuban KBTPK sangat mengutamakan (*anengenaken*) kepercayaan kepada diri sendiri sebagai pokok pangkal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; b. lima buah jari tangan yang berbeda-beda besar dan tingginya menggambarkan kerja sama yang serasi walaupun kodratnya berbeda-beda, “Bhineka Tunggal Ika”; c. ibu jari ditekuk melambangkan sifat tidak ingin menonjolkan kelebihan (*ora adigang, adigung, adiguna*), ilmu padi makin berisi makin tunduk (*susila*). Segitiga sama kaki bermakna : a. tiga dimensi hidup yang ada tiap insani : 1. sukma (titik atas), 2. nyawa (titik kanan)

3. huri (titik kiri); b. bisa diartikan orang hidup akan mengalami tiga tataran hidup, lahir, berkembang, mati; c. bisa diartikan bersatunya cipta, rasa, karsa (*telu-teluning ngatunggal*), Tri murti itu bisa membendung pekerjaan hawa nafsu jahat. Lima warna sinar dari bawah ke atas, menggambarkan lima tugas hidup (*sesanggeman*) : a. warna merah (*abritan*) orang hidup harus memilih keberanian hidup, keberanian menimbulkan kekuatan, tanpa kekuatan semua tak akan tercapai. Berani hidup berarti sabar menghadapi rintangan hidup, tidak cepat putus asa; b. warna kuning (*jenean*) melambangkan keluhuran artinya keluhuran budinya, tanpa budi luhur tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan hidup, pengamalan Ketuhanan Yang Maha Esa hanya bisa tercapai melalui budi luhur; c. warna hitam (*cemengan*) menggambarkan tetap tidak berubah (*langgeng*) artinya semua usaha yang baik harus tetap, tidak berubah-ubah tidak berbelok, selalu ingat (*eling*). Ingat bisa menimbulkan kewaspadaan, kebahagiaan dan sebaliknya lupa akan bisa menimbulkan bencana; d. warna hijau, penjelmaan dari manca warna, warna tanaman di bumi melambangkan kemakmuran, artinya orang hidup punya kewajiban berusaha mencapai kesejahteraan bersama, sikap adil dan merata. Menolong sesamanya itu juga wujud kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa (*memayu harjaning sasama*); e. warna putih (*pethakan*), putih berarti kesucian, menghindari kekotoran dunia termasuk kekotoran pada diri

sendiri, akibat hawa nafsunya sendiri yang selalu bergetar setiap detik. Hawa nafsu, aluamah, amarah, supiah, mut-mainah, akan tidak berdaya jika terkena pancara lima warna tersebut (*nafsu wus kakutut kaprabawa pakarti luhur*), hilang sifat angkaranya, kelihatan sejati manusianya, bercahaya (*pamoring kawula Gusti*).

Susunan pengurus yang sekarang adalah: Pinisepuh : Drs. S. Hadi Soerjokoesoemo, SH, ketua : So'ib Konjosasmito, BA; sekretaris : Drs. Dwikora Hari Prianto, AK; bendahara : Ir. Bambang Parikesit.

Organisasi KBTPPK memiliki cabang, antara lain terdapat di Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Jombang, Kota Probolinggo, Kabupaten Malang, Kabupaten Malang (Kelurahan Pakisaji) Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Pasuruan (kecamatan Pandaan) , Kabupaten Pasuruan (Kecamatan Pasrepan) dan kota Surabaya. Menurut catatan terakhir, anggota organisasi KBTPPK berjumlah 390 orang.

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh organisasi KBTPPK adalah penghayatan. Penghayatan dilakukan dengan arah (kiblat) yang bebas, kiblatnya hanya satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan penghayatan, dilakukan dengan sikap mata memandang lurus ke depan, dada lurus, dilakukan dengan berdiri tangan kanan memegang ke arah jantung yang berarti sudah ingat kepada hidup dan tangan kiri memegang pundak menempel paru-paru yang berarti

melindungi pernapasan. Sikap demikian dilakukan sebelum mengucapkan wirid yang dilakukan dengan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan sujud, bagi warga baru diwajibkan membaca wirid I sampai dengan IV (harus dipimpin oleh pinisepuh pada saat melakukan penghayatan bersama). Untuk wirid V sampai dengan XI hanya dibaca oleh pinisepuh, sedang warga KBTPPK dapat membaca sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Waktu penghayatan dapat dilakukan kapan saja dan bila mampu dapat dilakukan pada pagi hari (bangun tidur), sore hari dan tengah malam (sekitar pukul 24.00). Tempat penghayatan bebas bisa dilakukan di sembarang tempat yang penting tenang, aman dan bersih. Perlengkapan penghayatan tidak ada, yang penting adalah bersih terutama bersihnya diri dari nafsu-nafsu angkara. Do'a dalam penghayatan terdapat bermacam-macam do'a.

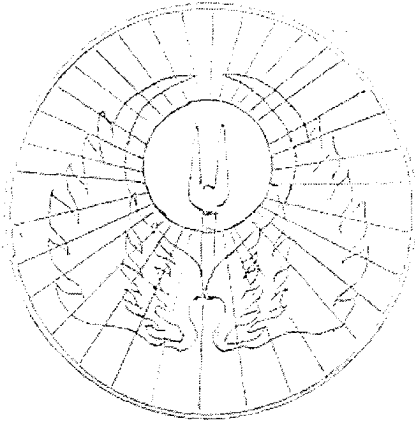
Ajaran organisasi KBTPPK diperkirakan bersumber dari para bangsawan Kraton Surakarta dan Mangkunegaran di samping pengaruh dari kitab Wulang Reh, Wedatama, Hidayat, Jati dan sebagainya. Ajaran organisasi KBTPPK dalam hubungan dengan Tuhan mengajarkan bahwa warga KBTPPK wajib melaksanakan sujud manembah, dengan cara ibadah dan melatih membersihkan diri dari nafsu-nafsu jahat, sumarah dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan diri sendiri

mengajarkan agar bersikap sopan santun dan bertingkah laku yang baik. Sedangkan dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar saling menghormati, saling tolong menolong, saling asih, asah, asuh, dan tidak membedakan sesama. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia memelihara dan menjaga kelestarian alam dengan cara : menjaga kebersihan lingkungan, mengadakan penghijauan, tidak semena-mena terhadap binatang dan tidak mengeksploitasi alam.

Daftar pustaka :

Depdiknas Th. 1999/2000 ajaran organisasi
penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan
Yang Maha Esa Kawruh Batin Tulis
Tanpa Papan Kasunyatan.

KAWRUH BUDI JATI



Organisasi Kawruh Budi Jati didirikan oleh E. Soesilo Oetojo (S. Somowidjojo) di Blitar, Jawa Timur pada tanggal 14 Desember 1976.

Lambang organisasi tercantum dalam buku tuntunan Kawruh Budhi jati. Adapun makna dari lambang yang ada dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Burung Garuda terbang keliling angkasa menggambarkan bahwa Kawruh Budhi Jati selalu memberi sinar terang kepada dunia terutama tanah air Indonesia;
2. Ada wujud bulatan bercahaya, adalah wujud cahaya Hyang Sasangko yaitu "Sejatinya manusia". Ditengah sinar yang bercahaya itu ada sebuah pusaka bercabang dua, yang memberikan pengertian bahwa pada saat yang telah digariskan

(meninggal), hanya nampak ada 2 wujud yang ada dalam diri manusia yang disebut sebagai manik dan sidhi.;

3. Pusaka berbentuk tumbak bertangkai dua, menggambarkan kekuatan bangsa yang sudah "Jawa" yaitu berani dalam kebenaran dan takut berbuat salah. Demikian seharusnya sikap yang dimiliki manusia.;
4. Untaian bunga memberikan pesan agar seseorang menjadi manusia yang mulia, memiliki sifat kasih sayang;
5. Bunga teratai yang hidup di air memberikan gambaran agar manusia menyadari akan dirinya dan berusaha mewujudkan ketentraman hidup.

Struktur Organisasi Kawruh Budi jati terdiri atas:

1. Ketua : Soesilo Oetojo R.;
2. Pamengkuning kawruh (merangkap Pangaribawa): Soeharsojo.;
3. Pangrukti : Soebono.

KAWRUH JAWA DIPA

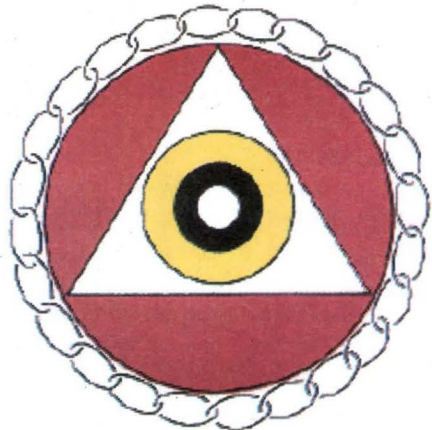
Organisasi Kawruh Jawa Dipa didirikan oleh K. Sayekti di Kediri, Jawa Timur pada tanggal 17 Mei 1952. Kawruh berarti pengetahuan, Jawa berarti mengerti, dan Dipa berarti padang gemilang sinar Allah Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup.

Di bawah kepemimpinan K. Sayekti yang lahir pada tanggal 15 Mei 1919 di Kediri, Organisasi Kawruh Jawa Dipa mengalami perkembangan yang sangat pesat, dan tersebar di beberapa daerah. Nama lengkap organisasi ini adalah Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kawruh Jawa Dipa. K. Sayekti adalah orang ketiga yang menyebarkan ajaran Kawruh Jawa Dipa. Beliau adalah seorang mantan anggota TNI yang setelah purna tugas bekerja di Lembaga Pemasarakatan Blitar, dan bertempat tinggal di Jl. Sedap Malam No. 13 Blitar.

Tujuan didirikannya organisasi adalah: a. untuk membantu dan melaksanakan program pemerintah dalam bidang pembangunan dalam arti luas yang di ridhoi oleh Allah Tuhan YME; b. melaksanakan perbaikan rasa social, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan untuk mempertinggi mutu keluhuran budi dan meningkatkan derajat hidup rakyat Indonesia pada umumnya; c. memperkokoh potensi nasional, serta persatuan dan kesatuan guna berbakti pada negara dan bangsa

Indonesia; d. memupuk semangat heroisme revolusioner yang patriotic untuk ikut serta dalam segala bidang pembangunan negara.

LAMBANG KEBATINAN SEJATI KAWRUH "JOWO DIPO"



Lambang organisasi gambar lingkaran rantai yang di dalamnya terdapat warna merah, segitiga merah putih, lingkaran warna kuning, lingkaran warna hitam, dan lingkaran warna putih yang kesemuanya melambangkan budi nurani manusia/jiwa manusia.

Struktur organisasi Kawruh Jawa Dipa dewasa ini terdiri atas Pinisepuh Bapak Sanidjo, Ketua Bapak Sugito Wijoyokusumo, Sekretaris Bapak

Suradi, dan Bendahara Bapak Paeran. Pada awal berdirinya, organisasi ini diketuai oleh Bapak K. Sayekti. Pusat organisasi Kawruh Jawa Dipa berada di Jalan Lapangan 47, Desa Durenan, Kec. Durenan, Kab. Trenggalek, Jawa Timur, dengan 10 cabang yang tersebar di Tulungagung, Kediri, Blitar, Banyuwangi, dan Kabupaten Indragiri Hulu di Propinsi Riau.

Menurut catatan terakhir, anggota Jawa Dipa berjumlah 15 orang yang kebanyakan berlatar belakang sebagai petani. Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat social kemasyarakatan seperti memberikan bantuan pengobatan bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu juga diselenggarakan pertemuan atau sarasehan warga setiap *selapan* hari sekali, serta kunjungan timbal balik antara sesepuh dan warga organisasi. Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah semedi dan *nggulung jagad*. Pelaksanaan semedi diwujudkan dalam sikap duduk bersedakep dengan kepala menunduk dan dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas hidup dan kehidupan ini. *Nggulung jagad* adalah kegiatan ritual dalam bentuk latihan berserah diri pada Tuhan diwujudkan dalam sikap seperti orang meninggal.

Ajaran Organisasi Jawa Dipa bersumber pada ilham yang berupa cahaya gaib yang pertama kali diterima oleh R.M.Mangoentaruna dalam keadaan setengah sadar. Cahaya gaib itu kemudian diartikan sebagai petunjuk

dan dimaknai sebagai jalan menuju kepada Tuhan YME, yaitu Tuhan yang memberi hidup serta pepadhang dan dinamai Kawruh Jawa Dipa. Dalam kehidupan sehari-hari organisasi ini mengajarkan kepada anggotanya untuk dapat "membela diri", mengakui dan meyakini bahwa Tuhan YME merupakan *Sumber Sangkan Paraning Dumadi* yang bersifat **angliputi**, artinya menguasai hidup dan kehidupan di jagad raya ini. Dalam hubungan social kemasyarakatan, organisasi Jawa Dipa mengajarkan pada warganya untuk selalu dapat membawa diri, mawas diri, memayu hayuning jagad, agar tercipta kesejahteraan dan perdamaian.

Daftar Pustaka

Istiasih, Dra dkk, 1996/1997, Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Jawa Dipa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Depdikbud, Jakarta.

KAWRUH KASAMPURNAN SANGKAN PARAN BUDI LUHUR

Organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur didirikan oleh Bapak R. Wardjo Nitiprawiro pada tanggal 12 Juli 1966, bertempat di Jalan Pasar Ikan XII, Jawa Timur. Tujuan organisasi ini adalah mengajarkan kepada warganya untuk mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan, menciptakan suasana kehidupan yang damai dan penuh kesucian.

Bapak Wardjo Nitiprawiro sejak masih muda sudah senang mencari ilmu (*ngelmu*) yang berkaitan dengan budi luhur, sehingga ajaran organisasi ini diperoleh tidak melalui wangsit, tetapi dengan cara berguru ke beberapa orang sesepuh seperti : R. Ngt. Warsi (ibunya), yang mengajarkan tentang *identitas Tuhan*; Bapak Wiro (pamannya), yang mengajarkan *laku menuju Tuhan*; Mbah Suratman, mengajarkan tentang *sifat Tuhan*; Bapak Kastam, mengajarkan ilmu tentang manusia; Bapak Kaiso, mengajarkan ilmu tentang *patitis lakune pati*; Bapak Kaidjo dan Mbah Dulatif mengajarkan ilmu tentang *Ngrogo sukmo*, Mbah Kasan Sumobito, mengajarkan ilmu tentang *saudara empat*; Mbah Ahmad, mengajarkan ilmu tentang *cahaya yang ada pada manusia*; Mbah Soep, mengajarkan ilmu tentang *saudara empat*; Mbah Moeit, mengajarkan ilmu tentang *cara-*

cara bersemedi, Mbah Sutar, mengajarkan ilmu tentang *menyebut nama Tuhan*, dan yang terakhir, pada tahun 1930, Bapak Wardjo berguru kepada Bapak Markam, dan beliau mendapatkan banyak ilmu yang digunakan di dalam memberikan ajaran kepada warga Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur.

Pada waktu berguru kepada Bapak Markam, beliau disuruh tidur di kamar yang letaknya berdampingan dengan kamar Bapak Markam. Tepat jam 0.02 malam, dalam keadaan antara tidur dan terjaga, Bapak Wardjo berdialog dengan suara gaib. Setelah sadar, beliau segera bangun dan keluar dari kamar. Kemudian oleh Bapak Markam, beliau ditanya tentang kejadian yang dialaminya dan dijelaskan pula, bahwa yang mengajak bicara bukan Bapak Markam, tetapi gaib. Namun oleh Bapak Wardjo, isi pembicaraan dengan suara gaib tersebut tidak disampaikan dalam ajaran, karena merupakan hal yang *sinengker* (dirahasiakan).

Ajaran Organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur berupa ilmu tentang *kasampurnan sangkan parane pati*, *wisikan*, *prabot*, *murat*, *sampurnane urip*, *sampurnane pati*. Pada intinya ajaran tentang menuju *kasampurnan*, *kawaskitan*, *kawicaksanaan*.

Berdasarkan ilmu-ilmu tersebut, maka pada tanggal 4 April 1950 disusun ajaran yang sesuai dengan pribadinya, dan kemudian menjadi dasar ajaran organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur sampai sekarang.

Seperti telah disebutkan di atas, penerima ajaran dalam organisasi ini adalah Bapak Wardjo Nitiprawiro, kemudian berdasarkan kesepakatan bersama setelah adanya perkembangan dalam organisasi ini, maka Bapak Wardjo diangkat menjadi sesepuh; dan setelah beliau meninggal dunia pada tahun 1994, digantikan oleh Bapak Sjachrowi. Menurut data terakhir, (2004) susunan pengurus organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur adalah sebagai berikut : 1) Pinisepuh : Sjachrowi; 2) Ketua: H. Puspo Handoyo; 3) Sekretaris: Bambang Warsono; 4) Bendahara: Sumardi. Saat ini alamat organisasi berada di Jalan Maluku I/7 Rt.I/II, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Pasuruan 67132, dan menurut data terakhir (2004) anggota organisasi ini berjumlah 75 orang.

Sejak berdiri pada tanggal 12 Juli 1966, organisasi ini baru beranggotakan 9 orang, sehingga sifatnya terkadang. Kemudian setelah anggotanya makin lama makin banyak, berdasarkan kesepakatan bersama, terkadang diubah menjadi organisasi.

Organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkaan Paran Budi Luhur mengajarkan kepada warganya untuk percaya pada diri sendiri; berlaku sabar,

tabah, rela, jujur, dan berbudi sentausa; belas kasihan kepada sesama makhluk Tuhan; mencegah bertindak maksiat; mencela, berjudi, main perempuan, morfinis, minum-minuman keras, tidak boleh mempunyai watak dengki, iri, usil, pemarah, jahil, memfitnah, sewenang-wenang dan sombong.

Sesama anggota keluarga harus rukun dan saling tolong menolong, dengan maksud agar terbina keluarga yang damai, tenteram, dan sejahtera lahir dan batin. Terhadap Tuhan, warga organisasi ini diajarkan untuk selalu manambah dan mewujudkan perilaku yang dituntut oleh hukum Tuhan, dan pelaksanaan manambah tersebut tidak hanya diwujudkan dengan sikap manekung semata, tetapi juga harus tercermin dalam kenyataan dan praktek kehidupan sehari-hari. Terhadap sesama, warga organisasi ini diajarkan untuk saling tolong menolong, dan toleransi. Sedangkan terhadap alam, warga organisasi ini diajarkan untuk tidak merusak alam, tetapi harus melestarikan, dan menjaga alam dan seisinya agar dapat digunakan sebagai sarana hidup dan kehidupan manusia. Organisasi ini juga mengajarkan kepada warganya tuntunan yang berupa latihan jiwa dan raga dengan melakukan tindakan seperti : mengurangi tidur dan melihat hal-hal yang baik; tidak boleh mencuri; menerima apa adanya; harus sabar, jujur, selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa; hening, dan harus selalu waspada lahir dan bathin. Untuk mencapai kesempurnaan hidupnya,

maka manusia mempunyai kewajiban selalu menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mewujudkan perilaku yang dituntut oleh hukum Tuhan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Tatacara pelaksanaan penghayatan dalam Organisasi Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budi Luhur diatur dalam empat jalur, yaitu :

1. *Sembah Rogo*, yaitu mengatur gerakan yang mengenai badannya. Bersuci nya dengan air atau lainnya yang disahkan. Masih menggunakan kata-kata atau matram.
- 2) *Sembah Cipto*, yaitu menguat kan kehendaknya dengan alam pikirannya. Dalam sesucinya menggunakan sarat-sarat umum dan ketenangan pikiran.
- 3) *Sembah Jiwa*, yaitu hanya permulaannya saja yang menggunakan matram, selanjutnya lubang sembilan ditutup semua pikiran kosong. Semua diatur dengan keluar masuknya nafas dan sucinya batin.
- 4) *Sembah Rasa*, yaitu tidak menggunakan kata-kata maupun gerak. Sesucinya batin mengosongkan pikiran, menutup 9 lubang dalam badan.

Waktu pelaksanaan penghayatan adalah, pagi jam 03.00 s.d. 04.00; siang/sore jam 15.00 s.d. 16.30; malam jam 19.00 s.d. 20.00 dan jam 23.00 s.d. 24.00. Sebelum melakukan penghayatan harus suci lahir bathin, pikiran harus kosong dan hanya ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka :

Umiati N.S dkk, *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*, Jakarta, 1996/1997, Depdikbud.
Depdikbud. *Kawruh Kasampurnan Sangkan Paran Budhi Luhur*, Jakarta Cetakan ke satu 1980, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

KAWRUH KASAMPURNAN KASUNYATAN KETUHANAN BUDI UTOMO

Pada awalnya organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo adalah bernama **Pusoko Budi Utomo**. Organisasi ini ditemukan oleh Hardjo Tulus Asmo Hutomo yang bertempat tinggal di desa Sidomulyo Pare Kediri. Nama organisasi tersebut diperoleh melalui **topo broto** serta **lelaku** dengan wewaler/pepali/janji yang asalnya dari Eyang Romojati. Karena semakin lama pengikut atau murid dari Kawruh kebatinan Pusoko Budi Utomo semakin bertambah banyak, maka pada tanggal 24 – 25 Desember 1955 diadakan serasehan bertempat di Desa Sidomulyo Pare Kabupaten Kediri, yang membahas berbagai masalah, termasuk penetapan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, kepengurusan dan sebagainya. **Pusoko** artinya barang berharga tinggalan (warisan) dari leluhur; **budi** artinya gerakan (lahir batin); **utomo** artinya baik. Dengan demikian Pusoko Budi utomo adalah pengetahuan berharga peninggalan para leluhur yang dilakukan orang, dengan lahir batinnya sesuai dengan adanya **pepali** tatalaku dan penghayatannya, supaya menjadi orang baik di dunia dan naik surga setelah mati.

Sifat dari organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo adalah: 1) perikemanusiaan; 2) mempunyai rasa hidup

sama dalam masyarakat dan hidup rukun dalam pergaulan; 3) hormat menghormati kepada *sesama ning dumadi* dan dapat menempatkan diri (*Trapsilo*); 4) tidak membedakan antara *sesamaning dumadi*.

Organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo didirikan dengan tujuan: 1) membimbing para warga/pengembangan dan mengajak kepada masyarakat untuk menjalankan/ mempertebal Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) membimbing para warga kebatinan Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo untuk mentaati peraturan-peraturan dan melaksanakan jiwa Pancasila; 3) mempertinggi/menyempurnakan moral para warga/pengembun Kawruh Kebatinan Pusoko Budi Utomo ke arah terwujudnya masyarakat adil dan makmur, aman, tentram dan sejahtera yang berjiwa Pancasila demi kesempurnaan Pemerintah Republik Indonesia; 4) mempersatukan/menghimpun rasa suci-murni yang berdasarkan Kawruh Kebatinan; 5) mempertinggi sifat kegotong-royongan; 6) tidak mencampuri urusan yang bersifat politik, partai dan ormas.

Dalam perkembangannya, organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo melaksanakan berbagai kegiatan

antara lain: 1) mengadakan ceramah dan sarasehan; 2) mengadakan pertemuan/tukar pikiran dengan perkumpulan kebatinan lain, atau yang hampir sama dengan jiwa kebatinan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan tetap dilaksanakan, berupa pemberian bantuan baik berupa moril maupun material bagi yang membutuhkan, arisan, mengumpulkan uang untuk dana sosial dan sebagainya.

Untuk menampung aspirasi warga Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo, maka telah dibentuk kepengurusan di tingkat pusat, wilayah/cabang, daerah/anak cabang dan ranting, masing-masing memiliki pinisepuh. Susunan Pengurus Pusat an Daerah. Adapun susunan pengurus Pusat Organisasi : Pinisepuh; Sampoen, Ketua Paiman Koestedjo, S.Pd, Sekertaris Sugiyatno dan bendahara Ilyas, BA.

Sampai tahun 2004 jumlah anggota organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo sejumlah 540 orang. Organisasiupun sudah berpindah ke alamat Dukuh Jabon Rowo Desa Mojoyuntut, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Anggota Organisasi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo disebut Warga Kawruh Kebatinan Pusoko Budi Utomo yang telah terdaftar pada pinisepuh pusat, cabang, daerah dan ranting. Siapa saja dapat menjadi warga Pusoko Budi Utomo, tidak pandang bangsa atau sukubangsa, asalkan benar-benar

berminat dan sanggup mengakui bahwa semua orang di dunia ini adalah saudara sendiri. Oleh karenanya harus saling menyayangi, mengasihi, menghargai, sabar, jujur, mengalah, waspada dan sebagainya. Kesemuanya dicantumkan pada pasal-pasal dalam Anggaran Rumah Tangga Organisasi, agar semua warga atas kesadaran sendiri dan tanpa paksaan, harus melaksanakan perilaku-prilaku yang benar. Benar dalam arti tidak hanya menurut penilaian diri sendiri, akan tetapi juga lebih penting adalah benar menurut aturan Tuhan Yang Maha Esa, karena kebenaran yang hakiki tidak dapat ditawar-tawar lagi dan mutlak sifatnya.

Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo menyampaikan ajarannya bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Tuhan, hanya diliwatkan kepada manusia. Manusia dengan kemampuan dan keahliannya dapat membuat dan mengembangkan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia secara keseluruhan. Semua dapat tercipta dengan ijin dan Kuasa Tuhan, tanpa ini niscaya manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Pelajaran gaib tentang adanya surga dari Tuhan melalui **Sukmo Sejati**, dijelaskan bahwa jangan dikira kalau sudah bertemu sukmo sejati dan tahu surganya dapat dipastikan bisa ke surga nantinya. Yang dapat memastikan naik surga itu adalah tindakan/perbuatan selama hidup di dunia. Sukmo sejati (Utusan Tuhan)

yang menjadi satu di tubuh setiap orang. Bentuknya sama dengan bentuk badan orang yang ditempati, mukanya sama dengan manusia. Ini yang harus kita cari sampai ketemu, dan harus sampai bisa berbicara dengan badan. Gunanya kita bertemu dengan sukmo sejati, karena sukmo sejati nantinya memberi bimbingan kepada badan untuk menuju kasampurnaan lahir batin. Jadi Sukmo sejatilah yang nantinya kembali kepada Tuhan (naik surga).

Mempelajari pengetahuan Kawruh Kasampurnan Kasunyatan Ketuhanan Budi Utomo harus membuat **Sesaji**, sebagai tuntunan untuk mengetahui asal usul manusia hidup dan selalu ingat dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Setiap jenis sesaji mempunyai makna yang sangat mempedomani setiap perilaku manusia. Oleh karena itu diupayakan agar dalam setiap pelaksanaan perilaku spiritualnya melengkapi sesaji yang ditentukan. Makna-makna yang terkandung dalam setiap sesaji adalah manusia sebagai diri pribadi yang selalu harus mawas diri dan introspeksi diri, hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan alamnya. Dalam hubungan secara vertikal dan horizontal tersebut tentunya ada perilaku-perilaku yang harus dipatuhi dan ada perilaku-perilaku yang harus dihindari, sehingga terjalin hubungan serasi dan harmonis.

Kepustakaan

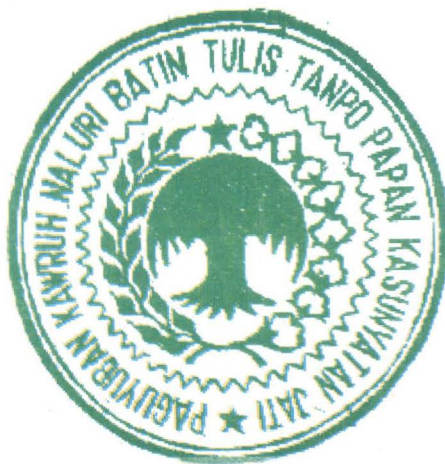
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Pusoko Budi Utomo, Proyek
 Inventarisasi Kepercayaan Terhadap
 Tuhan Yang Maha Esa, 1980.

KAWRUH NALURI BATIN TULIS TANPA PAPAN KASUNYATAN JATI

Organisasi ini berdiri pada tanggal 18 Juli 1980 di Desa Keposong, Kelurahan Kalirejo, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Bagelen. Pendiri organisasi adalah Bapak R. Adjie Darmawasito, yang lahir di Bandung pada tanggal 27 Mei 1918. *Kawruh* berarti ilmu; *Naluri* berarti peninggalan nenek moyang kita; *Batin* berarti rohani; *Tulis tanpa Papan* berarti ada nama tidak ada wujud; tetapi sebenarnya ada wujudnya; *Kasunyatan* berarti yang nyata; *Jati* berarti sejati (yang benar).

Bapak R. Adjie Darmowasito adalah putra dari Bapak Sastropulina alias Bedu. Pada masa mudanya dia menjadi tentara KNIL dengan pangkat Kopral. Pada waktu orang tuanya tinggal di Majalengka, R. Adjie Darmowasito yang mempunyai nama kecil Urip Sukarman sering diajak ke Desa Kesepuhan dan Kanoman Gunung Jati di Cerobon. Di Kasepuhan terdapat goa Saroyo, tempat suci Eyang Mochamad jabang Bayi yang dikenal dengan sebutan Kaki. Di Saroyo inilah R. Adjie Darmowasito mendapatkan wejangan Ilmu kepantilan dan Ilmu Gaib Kasunyatan Jati. Bapak R. Adjie Darmowasito juga pernah bergabung dalam Barisan Keamanan Rakyat (BKR), dan menjadi anggota TNI. Pada saat bertugas di Getas, antara tahun 1949-1950, beliau menerima wangsit berupa suara tetapi tidak berwujud. Isi

wangsit tersebut menyuruh R. Adjie Darmo Wasito untuk pulang ke desanya karena orang tuanya sakit keras. Dia juga disuruh untuk membuat lambang kawruh tanda turunya kawruh tersebut.



Lambang organisasi berupa gambar pohon beringin yang diapit padi dan kapas, diatasnya terdapat bintang dengan warna warna dasar hijau dan warna gambar hitam. Gambar-gambar tersebut melambangkan kehidupan manusia yang harus dapat memenuhi sandang/pangan, dan perlindungan. Dalam keterangan kehidupan itu manusia harus selalu ingat pada Sang Pencipta.

Tujuan organisasi adalah menunjukkan arah dan kewajiban

warga **wayah kaki** dalam manembah kepada Tuhan YME untuk mencapai tujuan hidup, yang meliputi kesempurnaan hidup didunia dan di alam langgeng; hidup yang baik; ketentraman lahir dan batin; budi luhur; hidup swala; hidup penuh kasih; hidup mulia penuh kedamaian; kehidupan kekal; dan kepribadian seutuhnya.

Struktur organisasi Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati terdiri dari Pinisepuh/Ketua R. BG. Heru Waluyo, Sekretaris Sarino, dan Bendahara Sastro Slamet. Pusat Organisasi berada di Desa Kalirejo, Rt. 03/1 Kec. Bagelen, Kab. Purworejo 54174, dengan satu cabang organisasi berada di Kab. Semarang.

Dewasa ini jumlah anggota organisasi ada 60 orang, terdiri dari berbagai kalangan seperti petani, pedagang, pegawai swasta.

Kegiatan sosial yang diadwalkan oleh organisasi ini cukup banyak, diantaranya adalah menyembuhkan orang sakit, memberikan nasehat-nasehat pada orang bingung/putus asa, membantu pihak kepolisian dalam mencari jejak pelaku tindak kriminal dan lain-lain. Kegiatan spiritual warga organisasi adalah melakukan penghayatan atau pengheningan / samadi. Penghayatan, bagi warga organisasi ini merupakan usaha untuk menyucikan diri, mendekatkan diri, pasrah diri, kepada Tuhan YME agar diberi jalan yang benar dan diridoi

oleh Tuhan YME.

Dalam pengheningan, warga organisasi dapat melakukannya baik sendiri-sendiri ataupun bersama-sama. Pada waktu melakukannya sendiri, mereka bebas menentukan arah penghayatan karena menurut ajaran yang mereka anut Tuhan YME berada dimana-mana. Sedangkan pada waktu penghayatan bersama, arah pengheningan biasanya menghadap ke timur, karena timur sebagai arah terbit matahari/timbulnya kehidupan. Sikap pengeningan yang baik menurut organisasi ini adalah duduk bersila tanpa sandaran, namun dalam keadaan darurat dapat dilakukan dalam posisi bebas asal tidak berbaring. Pengeningan dengan cara berbaris hanya dilakukan dalam pendadaran ilmu Kawruh Naluri Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan Jati. Bagi warga organisasi ini, waktu dan tempat pengheningan tidak ditentukan tetapi jika dilakukan malam hari harus pada jam-jam ganjil misalnya pukul 21.00, 23.00, 1.00 atau 3.00, sedangkan tempatnya dapat di rumah sendiri, penginapan, kendaraan, tempat-tempat sepi, goa-goa, pasucen-pasucen dan sanggar-sanggar. Biasanya penghayatan di Pasucen Agung Bagelan dilakukan pada Malam Legi, Malam Wage, dan Malam Kliwon.

Beberapa sarana yang diperlukan dalam penghayatan terutama untuk keperluan pengobatan dan pemberkatan adalah bunga-bunga,

kemenyan, yuwana, minyak wangi dan air putih masak. Untuk peringatan atau keperluan khusus seperti Ulang Tahun Saka pada Bulan Sura, Wiyosan Kaki, Hajadan, dan Tolak Bala disediakan sesaji. Pada pengheningan sehari-hari tidak diperlukan sarana dan sesaji.

Daftar Pustaka:

Maskan, Drs. Penyunting Hasil Penelitian
Organisasi Penghayat Kepercayaan
Terhadap Tuhan YME di Jawa Tengah,
Depdikbud, Jakarta, 1995/1996

KAWRUH PANGGUGAH ESTI (KAPTI)

Organisasi *Kawruh Panggugah Esti* dibentuk pada tanggal 1 Mei 1965 oleh R.P. Moch Yatim/Djojodiprodjo. Kedudukan organisasi di Jalan Abdul Rachman Saleh 11 Jombang. Organisasi Kawruh Panggugah Esti merupakan suatu pengetahuan batin sebagai sarana guna manambah terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi Kawruh Panggugah Esti bersifat tuntunan ilmu kebatinan, ilmu (kawruh), ajaran ilmu kerokhanian. Dasarnya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta kepribadian seutuhnya.

Adapun tujuan dari organisasi Kawruh Panggugah Esti adalah :

1. Pembinaan budi luhur
2. Ketentrangan lahir dan batin
3. Kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat
4. Manunggal dalam kenyataan Tuhan
5. Purwa Madya Wusana/sangkan paraning dumadi

Sampai dengan tahun 1980, organisasi Kawruh Panggugah Esti tidak ada susunan pengurus secara lengkap. Kepengurusan dipegang oleh pimpinan tunggal, yakni sesepuh R.P Moch. Yatim, yang bertanggung jawab penuh baik di intern organisasi maupun keluar organisasi.

Sampai dengan tahun 2004, organisasi Kapti atau organisasi Kawruh Panggugah Esti berjumlah 75

orang. Organisasi ini beralamat di Jl. Hayam Wuruk Blok S/ No. 8, Perumahan Jombang Permai, Kabupaten Jombang.

Ajaran dari organisasi Kawruh Panggugah Esti adalah:

1. - Cara-cara panembah Kadang KAPTI tidak ada ketentuan arah kiblat, dimana ia menghadap, disitu ia dapat sujud.
- Duduk serba bebas, anggota badan jangan ditekan
- Memejamkan kedua mata, rasa sinar mata melihat kedalam sanubari bersamaan dengan angan-angan menuju jantung denyutan kiri dan dengan ucapan batin menyebut nama Tuhan tidak ada berhentinya (terus menerus)
- Sesudah mendapat ketenangan rasa lelatih, dalam batin mengucapkan: "Ya Tuhan, mohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan-kesalahan perjalanan kami dan mohon keselamatan, jauhkan dari kecelakaan juga jauhkan dari bahaya, merata sampai kepada keluarga kami" dihayati sampai di dalam sanubari merasa dingin.
- Selesai penghayatan sujud wajib, ambil nafas sedalam-dalamnya, bersamaan mengucapkan dalam batin "Kabulkan permohonan kami" bersamaan nafas dilepas keluar

- mengucap “iiiiyyooo”.
- Ini yang disebut panembah wajib bagi para warga KAPTI Yng dihayati setiap pagi/sore/malam dan selalu ingat kepada Tuhan.
 - 2. - Pada waktu manembah apa yang merintang jalannya peredaran darah yang melekat badan supaya dilepas umpama arloji, cincin, ikat pinggang dan sebagainya
 - Duduk di atas kursi dalam suatu ruangan dan diusahakan jangan ada gangguan nyamuk.
 - 3. Upacara-upacara khusus, diadakan tiap-tiap tahun menjelang tahun baru Jawa tanggal 1 Syura. Adapun cara-caranya; pada malam hari menjelang tanggal 1 Syra jam 24 WIB, mengadakan manembah bersama, tempat dipusatkan di rumah Panuntun. Dalam manembah dipimpin oleh Penuntun sendiri dengan maksud:
 - a. Sujud mohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Warga KAPTI dan pemimpin-pemimpin Negara Republik Indonesia diberi keselamatan dan pengayoman jangan sampai ada bencana yang menimpa.
 - c. Pengayoman Nusa dan Bangsa Republik Indonesia.
 - d. Warga KAPTI dikabulkannya oleh batin hingga titi, tatak, tetes dan sampai sampurna hidup.

Kepustakaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Kawruh Panggugah Esti, Proyek
Inventarisasi Kepercayaan Terhadap
Tuhan Yang Maha Esa, 1980.

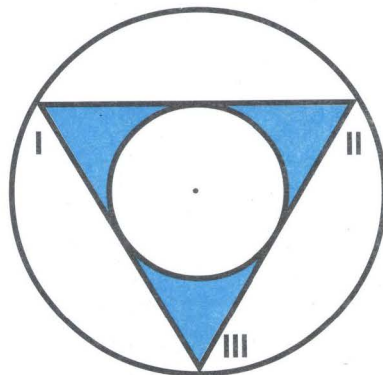
KAWRUH RASA SEJATI

Organisasi Kawruh Rasa Sejati dibentuk pada tanggal 30 November 1959, bertempat di Padepokan Kawiduran, Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Pendiri dari Organisasi Kawruh Rasa Sejati adalah S. Hadisumardjo yang lahir tahun 1938, Reksosoehardjo lahir 9 April 1922 dan Slamet yang lahir tahun 1935. Sampai sekarang (2004) Organisasi Kawruh Rasa Sejati sudah beranggotakan sebanyak 171 orang. Alamat, Jl. Jenderal Sudirman No. 18 Rt. 1/4, depan Kejaksaan Negeri Purbalingga.

Organisasi Kawruh Rasa Sejati muncul, diawali dengan kebiasaan remaja di Purbalingga bermain **Jaelangkung**. Pada tahun 1955, para remaja Kabupaten Purbalingga sedang dilanda demam main jaelangkung, yakni mendatangkan roh orang yang sudah meninggal kedalam boneka yang mereka sengaja buat, yang dilengkapi dengan berbagai peralatan untuk menulis. Permainan tersebut dianggap sangat menyenangkan, karena mereka dapat berkomunikasi dengan dunia orang yang meninggal tersebut. Di samping itu mereka dapat bertanya berbagai kondisi atau meramalkan masa yang akan datang dari masing-masing orang yang turut bermain. Roh yang datang berasal dari berbagai penjuru kota, dengan berbagai

penyebab meninggal. Umumnya tidak dikenal oleh anak-anak yang bermain. Permainan jaelangkung lama kelamaan disukai pula oleh para orang tua. Pada suatu ketika, mereka kedatangan roh bernama Mbah Widura dari Bali pada permainan Jaelangkuingnya. Nama tersebut telah mengilhami mereka untuk membentuk Padepokan Kawiduran, yang kemudian menurunkan ajaran Rasa Sejati.

Rasa Sejati sebetulnya ada dalam diri pribadi setiap manusia, akan tetapi manusia mau atau tidak membuka hatinya untuk melaksanakan berbagai aktivitas hidup untuk menuju kesempurnaan. Oleh karena itulah maka berbagai ajaran disampaikan.



Menurut ajaran Kawruh Rasa Sejati, hidup ini ada tiga hal pokok yaitu:

- 1) hidup dalam pergaulan masyarakat;
- 2) Hidup ideal sebagai persiapan atau

bekal menuju kesempurnaan; 3) Hidup yang kekal/abadi/langgeng.

Ilmu yang diajarkan bersumberkan dari sifat-sifat yang dimiliki Ki Badranaya. Yang secara fisik dia itu buruk, akan tetapi memiliki akhlak mulia, falsafah hidupnya sangat tinggi. Kesemuanya itulah yang seharusnya ditiru oleh setiap manusia bila ingin mendapatkan hidup yang sempurna.

Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Ajaran dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tahun 2004.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kawruh Rasa Sejati, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1982

KAWRUH URIP SEJATI

Organisasi Kawruh Urip Sejati didirikan tanggal 1 Januari 1979 oleh Bapak Mashoed di Dukuh Jambe, Desa Bacem, Kec. Banjarejo, Kab. Blora, Prop. Jawa Tengah. Nama Kawruh Urip Sejati mengandung makna pengetahuan hidup sesungguhnya, dengan pengertian pengetahuan atau kawruh untuk menuntun manusia mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengamalkan budi pekerti kemanusiaan dan KeTuhanan.

Tujuan pendirian organisasi adalah: 1. Mengembangkan, mengamalkan dan melestarikan ajaran yang telah dihayati para warga dari sesepuh; 2. melestarikan budaya leluhur; 3. membentuk insan yang selalu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tidaklah bersifat mengikat warga di dalam mengimplementasikan keyakinan ke-Tuhanannya; 4. mendorong warga aktif dalam menyukseskan pembangunan nasional.

Pada awal pembentukannya organisasi ini berada di bawah sesepuh Bapak Sugeng. Bapak Sugeng adalah orang yang pertama kali menerima wangsit ajaran Kawruh Urip Sejati. Beliau dilahirkan tahun 1942 di desa Bacem, Kab. Blora dan meninggal tahun 1989. Latar Belakang kehidupan Bapak Sugeng adalah sebagai petani yang berpendidikan Sekolah Rakyat (disingkat S R). Dalam kehidupan

kesehariannya beliau dikenal baik oleh warga desa sebagai orang yang suka menolong.

Lambang organisasi ini berupa gambar yang mencerminkan ilmu/ajaran/Kawruh Urip Sejati.

Struktur organisasi Kawruh Urip Sejati yang terakhir ini pinisepuh dijabat oleh Hadi Sasmito; Ketua Mashoed; Sekretaris Lasmin; dan Bendahara Wakijan. Pusat organisasi tetap di Blora dan tidak mempunyai cabang organisasi dimanapun. Jumlah anggota Kawruh Urip Sejati 10 orang, terdiri dari para petani sekitar Desa Bacem.

Kegiatan social yang dilakukan warga organisasi Kawruh Urip Sejati antara lain adalah sarasehan warga, sarasehan istimewa, dan pertemuan warga. Sarasehan dilaksanakan tiap bulan Suro pada hari Selasa Kliwon. Selain kegiatan sosial, warga organisasi Kawruh Urip Sejati juga melakukan kegiatan spiritual berupa penghayatan. Penghayatan warga Kawruh Urip Sejati dapat dilakukan di sanggar atau ditempat lain asalkan bersih. Sarana penghayatan tidak ada, tetapi sebelum melakukan penghayatan mereka wajib untuk membersihkan diri dengan mandi. Inti do'a penghayatan adalah mohon perlindungan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Kawruh Urip Sejati bersumber dari wangsit yang diterima

oleh Bapak Sugeng dari seorang tua yang berjubah putih. Wangsit itu diterima dalam bahasa Jawa. Wangsit tersebut kemudian dilaksanakan dan diamalkan sendiri oleh Bapak Sugeng. Selanjutnya wangsit tersebut diajarkan pula kepada Bapak Mashoed, Bapak Sulasih, Bapak Jasmin, Bapak Sudiman, Saedan, Lasmin, Wakijan, dan kepada warga dukuh Jambe lainnya. Setelah Bapak Sugeng meninggal dunia, ajaran Kawruh Urip Sejati diteruskan oleh Bapak Mashoed.

Kawruh Urip Sejati menganjurkan pada warganya bahwa Tuhan itu adalah sesembahan segala yang hidup di dunia ini karena Dialah yang menciptakan segala yang ada di dunia ini. Tuhan itu kekuasaannya mutlak atas segala hal. Oleh karena itu manusia harus **manekung**, artinya taat serta selalu mengerjakan penghayatan dengan penuh konsentrasi, selalu eling dan **mituhu** pada Tuhan. Terhadap sesama manusia, warga Organisasi Kawruh Ilmu Sejati harus “bisa karya enak tyasing sesama”, artinya harus dapat membuat senang sesamanya agar tercipta sifat kekeluargaan yang harmonis, saling menghargai dan menjunjung tinggi toleransi.

Daftar Pustaka:

Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Urip Sejati, Depdikbud, Jakarta 1998/1999.

KEBATINAN SATUAN RAKYAT INDONESIA “MURNI” (SRI MURNI)

Organisasi Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia Sri Murni didirikan di Jakarta pada tanggal 10 Oktober 1949 oleh Bapak Ibrahim Usman. Organisasi ini bertujuan membimbing dan membina anggota ke arah kesempurnaan hidup, berjiwa sosial dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berusaha membangun terwujudnya kesejahteraan hidup dalam ekonomi sosial, memberi pendidikan atau pengertian untuk mengenal diri, tahu diri, percaya diri dengan mengendalikan diri berdasarkan kepribadian dan perikemanusiaan (cinta damai), mempertinggi nilai akhlak, berbudi luhur, adil, jujur, berani dan bijaksana, memperluas dan mempertinggi nilai seni budaya, serta mendidik anggota dalam ketangkasan jasmani yang sesuai dengan kebudayaan nasional.

Ajaran kebatinan Sri Murni lahir atas seorang guru besar bernama Ki Puun Raksan Kusu (K.H. Hakiki Achmad Kusuma), yang mendapat petunjuk di sebuah gunung yang bernama Puncak Gunung Kencana, di daerah Banten, yaitu sebuah nama **Sri Murni**, sebagai wangsit yang diterima pada tahun 1855, yaitu pada saat pergolakan bangsa, dimana rakyat pecah mengadakan perlawanan terhadap penjajah. Nama Sri Murni mempunyai makna, **Sri** yaitu suci rahasia illahi, **Murni**, yaitu manusia ujud

rahasia Nur Illahi. Jadi ajaran Sri Murni diartikan dengan Satuan Rakyat Indonesia Merdeka Untuk Rakyat Negara Indonesia, dengan latar belakang untuk menentukan hak asasi manusia dan pengarahan massa menuju arah perjuangan melawan para penjajah di bumi nusantara, dan sekaligus merupakan yang anti terhadap penjajah dan menghendaki perdamaian bagi seluruh umat manusia di atas bumi.

Setelah K.H. Hakiki Achmad Kusuma meninggal dunia pada tahun 1941, ajaran organisasi Sri Murni diteruskan oleh Bapak Ibrahim Usman, yang kemudian mendirikan organisasi ini, dan beliau diangkat sebagai guru besar ajaran kebatinan Sri Murni. Bapak Ibrahim Usman meninggal dunia juga pada bulan April 1977. Penerus selanjutnya adalah Bapak U.K. Ahim Usman Putra, akan tetapi beliau juga meninggal dunia pada 9 Agustus 1990, hari Kamis Wage pukul 21.00 WIB. Menurut data terakhir (2004) pinisepuh organisasi ini tidak ada, dan susunan pengurusnya adalah sebagai berikut: 1). Ketua : Warsito; 2). Sekretaris: H. Syairulsyah, BA, dan 3). Bendahara: Eko Wahyulianto, BA. Alamat organisasi ini di Jl. K.H. Mas Mansyur Dukuh Pinggir gg. II No. 5 Rt. 014/05, Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang

merupakan organisasi tingkat pusat, dan mempunyai cabang di propinsi Jawa Tengah, yaitu di Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Propinsi Bali, yaitu Kabupaten Gianyar, Kota Denpasar dan Kabupaten Bangli. Warga organisasi Sri Murni seluruhnya berjumlah 540 orang.

Organisasi Sri Murni mempunyai lambang dengan dasar warna putih, bintang sudut lima berwarna merah. Di tengah bintang terdapat tulisan **SRI**, dan tengah-tengahnya terdapat tulisan **MURNI** dan daun kapas berwarna hijau, buah kapas berwarna putih dan kuning, buah padi berwarna kuning. Di bawah warna merah dan putih terdapat angka 10 x 49 adalah tanda lahirnya organisasi ini.

Sri Murni mengajarkan kepada warganya untuk menghayati kehidupan yang abstrak, seperti : percaya kepada diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa, tidak mengganggu hak-hak orang lain, tidak melanggar ketentuan agama dan Negara, dan bersujud bakti kepada Ibu dan Bapak.

Organisasi Sri Murni juga mengajarkan kepada warganya untuk selalu *eling* (ingat), berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu warga Sri Murni mewajibkan kepada warganya agar manembah, sujud kepada Tuhan dan selalu mengagungkan nama Tuhan dan menyerahkan diri secara total kehadapan Tuhan dengan kesadaran dan keikhlasan yang murni. Terhadap sesama, organisasi ini diajarkan agar dalam hidup di lingkungan bermasyarakat, satu sama

lain harus saling menghormati, bersatu, tolong menolong dan gotong royong diantara sesama, demi kelangsungan hidup, ketenteraman dan keselamatan yang dilandasi dengan taqwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, se-hingga dalam pelaksanaannya mendapat bimbingan dan ridlo dari Tuhan Yang Maha Esa demi keseimbangan hidup manusia. Sedangkan terhadap alam, organisasi ini diajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam dengan sungguh-sungguh, karena alam merupakan sumber kehidupan manusia sepanjang masa.

Tata cara pelaksanaan ritual pada organisasi Sri Murni dan sarana-sarana yang dipergunakan pada saat penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dijelaskan, tetapi hanya disebutkan, bahwa warga Sri Murni mengadakan sesajian kepada leluhur sebagai rasa bakti dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka:

Depdikbud, Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya, 1985/1986, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasan Moch. Toha dkk, Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa DKI Jakarta III, Depdikbud, 1994/1995.

KEJATEN

Organisasi Kejaten didirikan oleh Bapak Suradji Partomihardjo di Jalan Nusantara No. 63, Blora, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Desember 1970. Nama Kejaten diambil dari peristiwa ketika beliau menerima wangsit seakan-akan ada di atas Gunung Jati dan melihat sebatang pohon Jati Lurus masuk ke dalam jurang. Kejaten merupakan kawruh/ilmu yang menuju kenyataan/kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

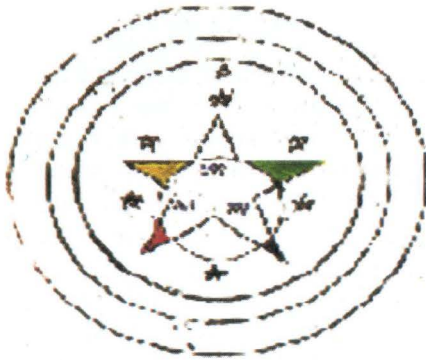
Bapak Suradji Partomihardjo dilahirkan di Blora, tanggal 14 Maret 1914. Beliau menempuh pendidikan sampai dengan SR V Tahun di Budi Utomo. Sejak di bangku sekolah, beliau sudah suka menjalankan puasa demi kepentingan pendidikannya. Pada tahun 1931, beliau menjalankan laku puasa dan kemudian mendapat wangsit bahwa beliau nantinya akan menjadi kakiyahi. Selanjutnya, pada tahun 1932 Bapak Suradji Partomihardjo merantau sampai di daerah Salam, Magelang, di sana beliau bertemu dengan seorang pensiunan Kopral yang memiliki kelebihan yang memadai, yaitu Bapak Sastro Dihadjo. Kemudian, oleh Bapak Sastro Dihadjo dikatakan bahwa Bapak Suradji Partomihardjo nantinya akan dapat membaca isi hati seseorang. Pada tahun 1933, Bapak Suradji Partomihardjo masuk menjadi anggota Polisi. Pada tahun 1941, Bapak

Suradji Partomihardjo mendapat tamu, yang menurut Bapak Sastro Dihadjo tamu tersebut adalah bukan orang sembarang, melainkan seorang leluhur. Selanjutnya, tahun 1952 beliau bertemu pribadi dengan Eyang Moyo dan disuruh puasa mutih 40 hari, pada waktu penutup sudah tidak perlu lagi laku diri, tapi menunggu kalau sudah pensiun. Pada tahun 1968, beliau pensiun dan kembali ke Blora, dan kemudian mendapat perintah menjalankan *laku* secara pribadi dan disuruh ngamar selama 40 hari. Mulai dari situlah beliau dapat menggali pengertian tentang ketuhanan, dan kemudian beliau mulai mendirikan organisasi Kejaten.

Dari semula berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Kejaten dengan Bapak Suradji Partomihardjo sebagai pendiri dan sekaligus sebagai sesepuh. Tujuan dari organisasi Kejaten adalah membimbing warganya untuk mengabdikan pada Tuhannya, *Memayu hayuning* hidup tanpa pamrih, tanpa takut, tegak dan mantap dengan pasrah dan menjaga, meresapi Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan pancaran hidup bangsa Indonesia.

Lambang organisasi Kejaten berwujud 3 lingkaran kulit di dalam ada 1 bintang besar dan lingkaran kecil dengan 7 bintang kecil dan huruf jawa

ha, sa, dan ga.



Struktur organisasi Kejaten menurut data terakhir (2004) terdiri atas: 1. Pinisepuh: Koesen Danu Partono; 2. Ketua: Soehari MH; 3. Sekretaris: Sulistiyono; 4. Bendahara: Soetrisno. Organisasi Kejaten berpusat di Jalan Resodiputro II/I, Blora 58215, telpon (0296) 33349.

Menurut catatan terakhir (2004), anggota organisasi Kejaten berjumlah 60 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan, yang tersebar di Kabupaten dan Kota Blora.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh organisasi Kejaten, adalah memberikan bantuan moril/materiil kepada yang membutuhkan, berkerjasama dan gotong royong dengan warga masyarakat, dan pembinaan generasi muda. Kemudian, sesepuh juga memberikan wewarah kepada warganya setiap malam Jum'at secara bergiliran. Adapun, kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh organisasi

Kejaten, yaitu dengan caos bekti sejenisak, doa sesuci, atur bekti, doa sujud, dan doa sembah rasa. Ritual tersebut dilaksanakan pada waktu subuh, siang pukul 12.00, senja pukul 18.00, dan tengah malam pukul 24.00, sikap dalam ritual yaitu: duduk di kursi bersila, maupun tidur terlentang; posisi tegak, jempol kaki dan jengku bersatu, tangan kanan dan kiri bersatu; mata memandang ke ujung hidung. Pakaian ritual bersih dan teratur, juga bersih lahir dan batin. Pengaturan napas dalam ritual, yaitu menarik napas dari lubang hidung kiri dan keluar dari lubang kanan 3 kali, dan penarikan keempat bersama-sama pelan-pelan ditahan sebentar baru diturunkan dan seterusnya.

Ajaran organisasi kejaten bersumber pada wewarah Bapak Suradji Partomihardjo yang dihimpun dalam buku stensilan yang sudah diberikan kepada warga dan HPK, yaitu: Purbajati I, Purbajati II, Mawas Diri, dan meniti Tata Hidup. Organisasi kejaten mengajarkan kepada warganya untuk meneliti diri dan sadar diri sehingga akan percaya dan sadar akan adanya Tuhan dan sadar pada kesosialan. Di samping itu, juga dianjurkan untuk memberikan obor pada orang yang kegelapan dan memberikan tongkat pada orang yang kelicinan, serta menciptakan suasana yang harmonis, selaras dan seimbang.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1984. *Hasil Inventarisasi 3 Aspek Propinsi Jawa Tengah*. Buku IV. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan

terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Organisasi Kejaten. 1989/1990. *Naskah Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa Kejaten: Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual*. Diselenggarakan pada tanggal 14 s.d. Nopember 1980. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

KEKADANGAN WRINGIN SETO

Organisasi Kekadangan Wringin Seto didirikan pada bulan Sura, tepatnya tanggal 8 September tahun 1895 Masehi di Margoyudan, Jalan Kartisono, Sala, Jawa Tengah. perintisnya adalah Eyang Amiseno dan Amiluhur, kedua Eyang ini adalah saudara kembar yang hidup pada tahun 1818-1915.

Organisasi Kekadangan Wringin Seto beralamatkan di desa jepon RT 04/VIII, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora. *Wringin* artinya pohon beringin untuk bernaung bagi siapa saja tanpa kecuali dengan tidak memandang pangkat maupun rupa. Sedangkan *Seto* berarti putih, maknanya bergerak kearah kebaikan/kesucian. Jadi Wringin Seto sebagai nama kekadangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa mengajak kepada yang berlandung untuk mengenal, menghayati dan mengamalkan ajaran ketuhanan.

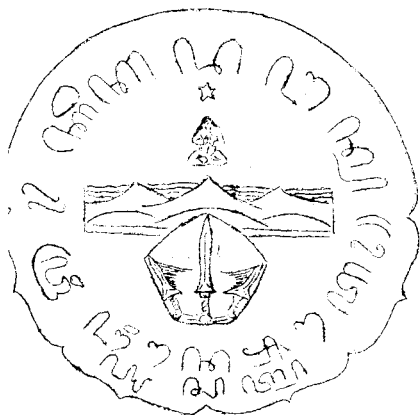
Penerima ajaran Wringin Seto yang pertama adalah Eyang Amiseno dan Amiluhur. Kedua eyang ini mendapatkan wangsit ketika sedang bertapa di Panca Garuda Gung yang sekarang dikenal dengan nama Solo Pamundutan yaitu di Gunung Lawu. Ketika sedang bertapa beliau mendengar suara gaib "Writ-Writing ngelmu laku nju ing bebener" kemudian juga mendengar suara gaib

lagi "Wringin Seto". Berdasarkan wangsit itulah kemudian Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur memberikan nasehat-nasehat dan wewarah kepada murid-muridnya tentang budi luhur.

Sebelum wafat, Eyang Amiluhur memanggil putranya bernama Djoyo Amiharjo untuk meneruskan dan melaksanakan ajaran yang telah diberikan oleh Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur. Setelah kedua Eyang tersebut wafat, Djoyo Amiharjo diberi tanggung jawab untuk meneruskan laku ajaran Wringin Seto. Selanjutnya Djoyo Amiharjo, tepatnya di tahun 1915 mulai aktif mengajarkan ajaran Wringin Seto kepada para pengikutnya untuk bersama-sama menghayati dan mengamalkan kepada sesama melalui komunikasi ritual. Kemudian setelah Djoyo Amiharjo wafat, ajaran diteruskan oleh putranya bernama Koesoemo Soerodiningrat Soewardi, sampai saat ini.

Sebagai kekadangan, Wringin Seto mempunyai susunan kepengurusan yang terdiri dari Penuntun Koesoemo Soerodiningrat Soewardi, Wakil Penuntun I Rabu, Wakil Penuntun II Sudjak, Penulis Priyanto Raharjo, Bendahara MM. Rr Sudarningsih, Bidang peningkatan Penghayatan Spiritual Agustyono Budi Bsc, Bidang Pelestarian Budaya Sarmudji, Bidang Umum dan Kewargaan Destya

Saputro SH, Bidang Kepemudaan Puji Setyono.



Wringin Seto mempunyai lambang berupa lingkaran yang dalamnya terdapat bintang lima dan dibawahnya terdapat manusia serta manembah disertai terdapat lingkarang tiga, dupa menyala dan tiga keris lurus. Bintang Lima yang letaknya di atas melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, mempunyai makna asal/pusat dari segala kekuatan dan sebagai pengejawantahan dari dasar perilaku tata kehidupan yang berazaskan Pancasila. Manusia sedang manembah (*Mring kang kawoso*), mempunyai makna bahwa manusia berkewajiban berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dan hanya padaNya kita menyembah dan hanya kepadaNya kita mohon perlindungan/kekuatan dan hanya dari-Nyalah kekuatan dan kedamaian yang langgeng. Lingkaran Tiga mempunyai

makna, bahwa kehidupan akan selalu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Tanah (bumi) – asal muasal, bibit atau pembawaan; Air – perilaku kearah ketentraman/kedamaian ; dan Api – perilaku kearah kekacauan, tergantung yang menggunakan, bias menerangi, menghidupi, memusnahkan merisaukan. Merah Putih, lambang keberanian dan kesucian. Warna kuning melingkar, mempunyai makna kehidupan yang sejati. Biru awan melambangkan cita-cita menuju kearah kedamaian pribadi dan masyarakat seluruhnya. Hijau tumbuh-tumbuhan, melambangkan cita-cita kearah tata tentram kerta raharja. Lengkungan Tujuh, melambangkan tujuh tahapan kerohanian yang perlu dipelajari dan dilakukan (*bisane laku ngelmu iku sarana laku*). Tiga bukit melambangkan batu ujian yang harus didaki bagi para panembah untuk mencapai keberhasilan, pertama, dimulainya ikhtiar, kedua, selama melakukan ikhtiar, ketiga, setelah selesai melakukan ikhtiar. Air bergelombang, melambangkan bahwa hidup itu seperti air yang bergelombang. Dupa menyala, menggambarkan bahwa semangat itu harus tetap berkobar jika ingin berhasil. Tiga Keris Lurus, symbol yang melukiskan pusaka tradisional sebagai *piandel* (sesuatu yang menyebabkan tinggi nilainya), karena pusaka adalah penembah, pangucap dan pekerti. Artinya manusia akan mempunyai nilai yang tinggi baik dihadapan Tuhan maupun dalam masyarakat, apabila mau memelihara ketiga-tiganya, tanpa ada yang

tertinggal satu pun. Selain itu tiga keris yang terletak diatas sesanti KEKADANGAN, juga mempunyai makna bahwa dalam membina kekadangan ini haruslah memiliki dasar-dasar yang luhur, sehingga tidak terjadi, rasa tidak puas, rasa kecewa melanda dalam kekadangan.

Dasar ajaran Kekadangan Wringin Seto, yakni ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta serta kesempurnaan. Dalam ajarannya mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa menjelaskan bahwa yang memberi hidup di jagad raya ini yaitu "Yang Maha Hidup" yang mempunyai sifat yang serba "Maha" segala-galanya, karena Tuhan Yang Maha Esa adalah satu, ada dimana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan menjadi sembahsan umat sejagad raya.

Ajaran tentang manusia, asal mula manusia karena bertemunya air, api, angin. Selain itu, manusia tidak lepas dari struktur tubuh karena manusia adalah makhluk yang beraga dan berjiwa. Dan struktur manusia ini dipengaruhi oleh bintang prabot badan. *Prabawaning lintang*, seperti *lintang cokro*, *lintang pasupati*, *lintang manik ara*, *lintang manik purba*, *lintang candra birawa*, *lintang guwa wijaya* dan *lintang sarutomo*.

Ajaran tentang alam semesta, tentang alam dunia dan dunianya alam dunia yaitu sari, hawa, daya hidup. Ini terjalin erat hubungannya sehingga merupakan kesatuan hidup dari dua dunia yang tidak dapat dipisahkan yang

mempunyai tugas sendiri-sendiri. Seperti dalam ajaran disebutkan "*Bapa Angkoso, Ibu Bumi lngkang Njangkung Ugi lngkang Mengku Rinten lan Dalu ...*". (Bapa Angkasa, Ibu Pertiwi yang njangkung juga yang mangku siang dan malam ...) dan "*Bumi, Angkoso Kurungkankuki, Lintang Ilmukuki*", (Bumi, langit berteduh kuki, bintang ilmu kuki). Sedangkan pada ajaran tentang kesempurnaan, diungkapkan ada tiga tingkatan yang berdasarkan solah dan perbuatan manusia ketika hidup, yakni *natas*, *nitis* dan *netes*.

Cara pelaksanaan ritual penghayatan kepercayaan bagi pelaku terdapat beberapa persyaratan, seperti sebelum melakukan ritual harus mandi bersih dengan pakaian bersih, rapih dan sopan. Si pelaku ketika manembah harus tenang dan menyerahkan diri secara total serta memusatkan pikiran dengan menyebut "*Gusti Kang Kuwasaning Jagad Saisine*". Laku ritual bervariasi antara berdiri dan duduk atau duduk bersila, kepala menunduk kebawah dengan mata dipejamkan, kedua tangannya dilipat (*bersedakep*) atau bersembah sedada. Arah dalam melakukan ritual dapat menghadap kemana saja asal bersih dan tempatnya sunyi. Adapun kelengkapan penghayatan biasanya menggunakan wangi-wangian atau bunga, kemenyan, air bersih, makanan dan buah-buah segar untuk sesaji pada hari-hari tertentu.

Dalam melakukan pemantapan ritual rohani biasanya melakukan puasa atau tirakat *pati geni*, menjalankan tapa brata, menghindar makanan dan

minuman tertentu, mengurangi makan dan tidur, tidak makan dan minum pada hari-hari tertentu serta merendam diri di air.

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh kekadangan Wringin Seto dalam pengamalan tata kehidupan yakni dengan memberikan pengobatan, dan nasehat untuk menjadi manusia berbudi pekerti. Selain itu melakukan pembinaan kepemudaan dengan melakukan kegiatan berolah raga, pembinaan seni budaya dengan melakukan sarasehan *nyuraos* macam-macam tembang yang bernilai pengisi rohani, menyelenggarakan ketoprak melalui media (RSPD). Dalam memantapkan penghayatannya, anggota Wringin Seto mengajarkan tirakat, sembahyang bersama setiap malam Jumat Pon di rumah Penuntun. Juga para kadang setahun sekali melaksanakan bertapa di dalam tanah (*ngeluwang, Jw*) dan mendatangi tempat-tempat banguna bersejarah seperti candi-candi, gunung-gunung daerah pertapaan, makam leluhur.

Dalam mengembangkan tuntunannya, Wringin Seto mendirikan padepokan, diantaranya Padepokan Wringin Seto di Jl Kenanga, Ds Mlangsen Blora dan di Sayuran Japon. Berdasarkan data yang ada Wringin Seto mempunyai anggota sebanyak 24.000 orang.

KODRATOLLAH MANEMBAH GOIBING PANGERAN

Pendiri dari organisasi ini adalah Ki Ngabehi Atmo Sentono di Klaten, Jawa Tengah. Beliau wafat pada tahun 1974. Kedudukan baru organisasi ini (2004) adalah di Dk Beru, Desa Banjarejo, Kecamatan Pandangan, Kabupaten Bojonegoro. Dan sampai saat ini beranggotakan 14 orang.

Kodratollah artinya karena takdir dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. *Manembah* berarti sujud, berbakti dan bersyukur kepadaNya. Sedangkan *Goib Pangeran* berarti *Goibing Pangeran* dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan sosial kemasyarakatan Kodratollah Manembah Gaibing Pangeran adalah mengadakan sarasehan / Bawaran, mengadakan penghayatan bersama, untuk memperdalam rasa eling kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu mengadakan kunjungan secara bergiliran diantara sesama anggota dengan tujuan saling asah, saling asuh dan saling asih. Kegiatan lainnya adalah merayakan 1 Suro setiap tahun baru Jawa. Malam menjelang tanggal 1 Suro diadakan malam Tirakatan oleh para warga organisasi dengan melaksanakan sujud / penghayatan bersama yang pada hakekatnya memohon kelestarian, ketentraman dan kerahayuan untuk nusa dan bangsa. Kegiatan lainnya memberikan pertolongan dan peng-

obatan kepada warga atau tetangga yang ditimpa malapetaka atau sakit.

Ajaran yang disampaikan di dalam organisasi ini adalah :

1. Kita sebagai manusia dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa, dengan penuh kesadaran dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada diri pribadi dan alam sekitarnya dan menyangkut hidup dan kehidupan dari awal sampai akhir, semuanya atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka wajib kita berbakti, berwujud dan bersyukur kepadaNya.
2. Menghayati kepercayaan ini berarti menyadari bahwa seseorang warga Organisasi bukanlah milik Pini-sepuh, akan tetapi milik kita pribadi sejak lahir, atas anugerah Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menyatukan napsu keempatnya, umumnya panca indera, agar mendapatkan "keweningan" untuk menuju kesumbernya.
4. Sebagai penghayat kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah juga penghayat kebatinan, kerohanian dan kejiwaan karena setiap manusia mempunyai batin, roh dan jiwa yang selalu bekerja dan digunakan.
5. Mengembangkan perbuatan yang luhur, mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

6. Sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial harus mampu mengendalikan diri dan kepentingan, agar dapat melaksanakan kewajiban dan tugas sebagai Titah Tuhan Yang Maha Esa.
7. Merasakan keheningan, dan menemukan bahwa di dalam pribadi bersemayam suatu percikan dhat cahaya hidup Tuhan Yang Maha Esa, yang hidup bergetar dan menyinari alam bening, menghidupkan wujud pribadi seluruhnya dan merasakan ketentraman, sehingga mendapatkan kesaksian nyata, menemukan sumbernya, sampai dengan mendapatkan petunjuk-petunjuknya.
8. Bersama masyarakat pada umumnya berkewajiban membina manusia beramal, bermental dan berbudi luhur, berkeTuhanan Yang Maha Esa, berlandaskan pada pedoman yang dimiliki pada organisasi.
9. Selalu eling dan bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan mempertajam kewaspadaan batin.
10. Selalu membersihkan diri dari sikap napsu yang tidak wajar.
11. Selalu taat kepada Pinisepuh.

Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Depdikbud, **Kodratollah Manembah Gaibing Pangeran**, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1980.

KRIDO SAMPURNO

Organisasi Krido Sampurno didirikan oleh Somodiharjo, di Palembang pada tanggal 24 Oktober 1962

Tujuan di dirikan organisasi Krido Sampurno adalah: 1. Mawas diri pribadi, semua amal dari perbuatan nya untuk menuju atas kesempurnaan hidup dan kehidupan yang layak baik lahir maupun batin; 2. Menegakkan persatuan, perdamaian hidup dan kehidupan di dalam pergaulan keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara RI.

Organisasi Krido Sampurno anggotanya tersebar di Propinsi Sumatera Selatan yaitu; Bening Sari, Lr. Pokjo, lebak Mulyo, Talang Tengah, Sukorejo, Marga Talang Kelapa.

Ajaran organisasi Krido Sampurno bersumber pada filsafat moral manusia dan alam pikiran. Kegiatan spiritualnya dilakukan dengan penghayatan. Pelaksanaan Pelaksanaan penghayatan dilakukan dengan menghadap ke Timur, anggota badan bebas serasi dan menggunkan berbagai perlengkapan.

Daftar Pustaka

Departemen P & K, 1982 Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

MANGIMANG SUMABU DUATA

Organisasi Mangimang Sumabu Duata didirikan oleh Bapak Alex Datulangi di Desa Malalayang, Manado pada tahun 1955.

Tujuan Organisasi mangimang Sumabu Duata adalah: a. Pembinaan budi luhur; b. Ketentraman lahir dan batin; c. Kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat; d. Manunggal dalam kenyataan Tuhan; e. Purwa Madya wasana/sangkan paraning dumadi.

Lambang organisasi Mangimang Sumabu Duata berbentuk Manguni. Struktur organisasi Mangimang Sumabu Duata terdiri atas : 1. Tonaas Ponuntun; Fredik Moniaga Desa Singkit; 2. Tonaas Muda Wakil Ponuntun: Yunus Datulangi Desa Singkil, Karel Potoku Desa Singkil; 3. Pembantu : Dagi Manoppo Desa Dalasey; 5. Pembantu : Ton Dalulangi Desa Singkil. Pusat organisasi Mangimang Sumabu Duata berada di Manado.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti pengobatan bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Daftar Pustaka:

Dokpus, Mangimang Sumabu Duata, Dit. Binyat.

MANGUDI KAWRUH ROSO SEJATI (MAKARTI)

Organisasi Mangudi Kawruh Roso Sejati dibentuk di Jakarta pada tanggal 6 Juli 1969, dipelopori oleh Drs. R.S. Tedjo Pramono dan R. Rasikun Sasrtrodipura. Organisasi Mangudi Kawruh Roso Sejati atau disingkat Makarti didirikan dengan tujuan untuk *mangudi rasa sejati* atau mengusahakan ketenangan hidupnya sendiri agar dapat memberikan ketenangan pada orang lain. Ketenangan yang dimaksud oleh Makarti bukan ketenangan karena banyak harta tetapi ketenangan dalam arti dapat menerima petunjuk dari Tuhan setiap waktu diperlukan.

Ajaran Makarti pada pokoknya adalah mempelajari tata krama, unggah-ungguh, adinegoro, dengan cara mengheningkan cipta pada waktu *manekung/manembah*. *Manekung* atau *manembah* dilakukan secara terus-menerus dan wajib dengan tujuan agar lebih mengenal dan dekat kepada Tuhan Yang maha Esa. Makarti tidak menjelmakan ajaran khusus tetapi sekedar meneruskan ajaran yang telah lama ada sejak Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo yang terkenal dengan sebutan Pandito.

Makarti juga mengakui dan meyakini bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu tidak terbatas kekuasaannya sehingga manusia harus berserah diri sepenuhnya dengan bekal selalu eling/

ingat pada-Nya. Makarti juga mengembangkan konsepsi tentang manusia, bahwasanya manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan diberikan kewajiban untuk menjaga alam semesta agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam melakukan kegiatan ritual, Makarti tidak menetapkan adanya aturan-aturan khusus yang mengikat karena Makarti tidak menciptakan pedoman penghayatan. Pada waktu manekung badan harus bersih, sehingga dapat melakukan penghayatan dengan baik. Di samping itu, pada waktu melakukan penghayatan juga disediakan minyak wangi sebagai kelengkapannya.

Struktur Organisasi Makarti terdiri atas Pinisepuh Drs. Tedjopramono dan Ketua Ny. Riana Puspasari. Organisasi Makarti berpusat di Jl. Tanjung Blok H. No. 10 Kompleks Ranco Indah, Tanjung Barat, Pasar Minggu Jakarta Selatan dan mempunyai cabang di Medan, Sumatera Utara.

Seorang anggota Makarti diwajibkan pertama-tama untuk mengusahakan ketenangan diri sendiri baru memberi ketenangan pada orang lain. Yang diperlukan anggota Makarti adalah peragaan penghayatan spiritual dengan cara hening, hening sehingga dapat manunggal dengan Sang Guru Jati.

MARGO SUCI RAHAYU

Organisasi Margo Suci Rahayu didirikan oleh Soemantri Ki Koesoemowidjojo, di Surabaya pada tanggal 3 Januari 1931.

Soemantri Ki Koesoemowidjojo, dilahirkan di Jombang pada tanggal 1 Januari 1901. Orang tua beliau bernama R. Prawiro Koesumo. Soemantri Ki Koesoemowidjojo menikah dengan Sitti Nurani dan dikaruniai 4 orang putra, yaitu 3 laki-laki dan 1 orang perempuan. Beliau pernah bekerja di sebuah perusahaan Pelayaran Java, Cina, Javanis Line (JCL), kemudian berhenti bekerja pada tahun 1928. Selanjutnya, beliau masuk kebatinan Murtitomo Waskito Tunggal yang pada waktu itu diketuai oleh Bapak Syamsu Wiryo Martono. Oleh karena beliau sudah tidak bekerja lagi, maka ingin mendirikan organisasi sendiri. Permohonan tersebut dikabulkan, tetapi harus dengan nama yang berbeda.

Organisasi ini merupakan sempalan dari Murti Tomo Waskito Tunggal yang kemudian diijinkan berdiri sendiri oleh Sang Guru dengan syarat tidak mendirikan beringin kurung dua. Sesuai dengan wangsit yang diterima maka organisasi tersebut kemudian dinamakan dengan Margo Suci Rahayu, dengan Soemantri Ki Koesoemowidjojo sebagai ketua dan sekaligus pinisepuh. Adapun, tujuan

dari organisasi Margo Suci Rahayu adalah membina warganya beriman dan berbudi dengan hati suci, untuk menuju Rahayu hingga mendapatkan ketenteraman hidup lahir dan batin.

Pada awal dikenalkannya ajaran Margo Suci Rahayu, bertindak sebagai pinisepuh/ketua: Soemantri Ki Koesoemowidjojo. Sedangkan menurut data terakhir, struktur organisasi Margo Suci Rahayu masih dalam proses pembentukan. Organisasi Margo Suci Rahayu berpusat di Jalan Bayangkara, No. 105, Mojokerto.

Menurut catatan terakhir (2004) anggota organisasi Margo Suci Rahayu berjumlah 10 orang, dan berasal dari berbagai kalangan, dan tersebar di Kediri, Jombang, Surabaya.

Kegiatan sosial yang dilakukan organisasi Margo Suci Rahayu, yaitu memberikan pengobatan kepada orang sakit. Adapun, kegiatan spiritual warga organisasi Margo Suci Rahayu dilakukan dengan Sholat Sukma, sholat Kombinasi dan Sholat Kajat Jaba.

Ajaran organisasi Margo Suci Rahayu bersumber pada wewarah Soemantri Ki Koesoemowidjojo. Organisasi Margo Suci Rahayu mengajarkan kepada warganya untuk berperilaku suci sehingga selalu diberi iman dan budi yang kuat. Dalam berperilaku yang suci dan rahayu dilarang melanggar **angger-angger**

(pantangan), antara lain: 1. jangan sekali-kali berniat jahat dan berdusta kepada saudara atau orang lain; 2. Jangan mengumbar nafsu birahi dan sombong; 3. Jangan mengambil barang yang bukan miliknya; 4. Jangan menempuh jalan yang sesat; 5. Jangan mencari penyebab pertengkaran; 6. Jangan menolong orang dengan pamrih; 7. Jangan berhenti berbuat kebaikan hanya karena ejekan orang; 8. Jangan berhenti berusaha dan berdoa jika sedang menerima kesusahan; 9. Jangan segan-segan membantu saudara yang sedang kesusahan.

Daftar Pustaka:

- Depdikbud. 1980. *Margo Suci Rahayu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- Depdikbud. 1986/1987. *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*. Jilid I. Cetakan ke Satu. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

MERSUDI KALUHURANING BUDI PEKERTI

Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti yang biasa disingkat Mekar Budi didirikan di Jakarta pada tanggal 30 April 1977 oleh Drs. Soemarmohadi dan Budhi Trisno, B.A.

Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti (Mekar Budi) didirikan untuk mempertahankan dan mengamalkan Pancasila secara lahir dan batin, memperkokoh rasa kesatuan, rasa bergotong-royong dan rasa kekeluargaan antara warga, dan bekerja sama dengan organisasi lain dalam rangka meningkatkan *Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti* dan mengamalkan hasil-hasilnya.

Organisasi yang memiliki lambang berbentuk garuda ini struktur organisasinya terdiri atas Penasihat, Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pada saat ini jabatan-jabatan tersebut diduduki oleh Eko Parman sebagai Penasihat merangkap Bendahara., dan H. Budhi Trisno, BA sebagai Ketua merangkap Sekretaris.

Organisasi yang beralamat di Jln. Pahlawan No. 67 RT 004/05, Kelurahan Sukabumi Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11550 ini, persebaran warganya hanya di DKI Jakarta saja yang meliputi wilayah Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur.

Sumber ajaran Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti

(Mekar Budi) adalah buku-buku karangan para pujangga, cerita-cerita atau dongeng, *wewarah*, serta *pitutur* nenek-moyang dalam bentuk perilaku serta tindakan atas diri pribadi bagi hidup dan kehidupannya.

Ajaran Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti (Mekar Budi) adalah menghayati hidup abstrak, yaitu mengolah keagungan budaya batin dengan hubungan cipta rasa karsa, yang dapat menuangkan tindakan lahiriah dengan warna dan perwujudan yang baik terhadap lingkunganhidup bermasyarakat.

Warga Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti (Mekar Budi) juga menghayati kesucian dengan cara *manembah*, *melenging cipta*, *mele-ninging rasa*; orang hendaknya bersuci diri baik secara lahiriah maupun batiniah disertai ucapan dan tindakan yang serba positif dan baik terhadap makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang ada di alam semesta ini.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, warga Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budi Pekerti (Mekar Budi) percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan Dialah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk manusia. Tuhan tidak dapat dilihat dan diraba, tetapi dapat dirasakan atas getaran batin melalui sifat-sifat-Nya dan kita dapat menikmati segala yang

diciptakan-Nya.

Tatacara ritualnya dilakukan secara meditasi dengan duduk atau berdiri, kepala menunduk, memejamkan mata, mengatur nafas, dan melemaskan urat syaraf (otot-otot) sampai betul-betul hening. Cara *manembah*nya ada dua cara, yakni *menembah* dengan *melenging cipta* dan *menembah* dengan *melenging rasa*. Pada *manembah* dengan *melenging cipta*, setelah mencapai keheningan, melalui meditasi maka akan terlihat kembali segala kebenaran kita di masa lalu. Dengan penglihatan itu maka manusia sadar tas segala kekeliruannya sehingga mendorong dirinya untuk mengadakan langkah-langkah perbaikan. Sementara pada *menembah* dengan *melenging rasa*, setelah mencapai keheningan, maka alam pikiran disisihkan dan dimasukkan dalam *rasa pangrasa* sampai menembus ke dalam hati nurani, sehingga kita tidak ingat lagi pada hal-hal yang ada di sekitar kita. Kendati demikian, dari perbuatannya itu tampil indera keenam sebagai hasil sentuhan hati nurani.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 26: Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek

Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

MURTI TOMO WASKITO TUNGGAL

Paguyuban Kawruh Kebatinan Murti Tama Waskita Tunggal dibentuk oleh Rama Raden Mas Soewono, Keturunan grad ke IV dari P. Sembernyawa (Mangkunegara I), di Tuban Jawa Timur, pada tahun 1911. Rama Sowono dilahirkan pada tanggal 2 Pebruari 1881 di Sragen, Sala Jawa Tengah. Ayah beliau bernama R.M. Martodipoero. Beliau cucu dari Padmodirjo putera dari Bendoro R.M. Tumenggung Aryo Suryokusumo. Sedangkan R.M. Tumenggung Aryo Kusumo putera dari R.M. Said, Kanjeng Gusti Mangkunegara. Pada usia 7 bulan R.M. Soewono sudah ditinggal ayahnya, dan beliau dibesarkan oleh ibunya hingga dewasa. Romo R.M Soewono sendiri wafat pada hari Ahad Legi, tanggal 14 Desember 1930, dan dimakamkan di Yosowilangun, Kabupaten Lumajang Jawa Timur.

Mengingat semakin meluasnya warga "Murti Tama Waskita Tunggal", dengan telah wafatnya Pinisepuh Agung Rama (R.M) Soewono, maka terasalah Paguyuban "Murti Tama Waskita Tunggal" kehilangan sesepuh atau pimpinan tunggalnya. Sesuai dengan gerak pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia dewasa ini, maka berdasarkan musyawarah besar para pengikut Paguyuban Murti Tama Waskita Tunggal, maka disusunlah Paguyuban ini dengan

gerak gaya baru, yang diselenggarakan pada tanggal 29 Pebruari sampai dengan 1 Maret 1964 bertempat di rumah Ki Ciptopawiro di Pare, Kediri, Jawa Timur, dan dihadiri oleh para sesepuh, pamong, tokoh-tokoh dan wakil-wakil dari daerah, yang seluruhnya berjumlah 600 orang.

Paguyuban tersebut berdasar kan kebatinan (kawruh kejawen), berazas Ketuhanan Yang Maha Esa, berpedoman menuju kesempurnaan hidup lahir batin di dunia dan di akhirat. Menunaikan kewajiban berdasarkan hidup suci, menjauhkan kepentingan diri sendiri untuk kebahagiaan dan kepentingan sesama manusia, dengan semboyan: "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" untuk *memayu hayuning Bangsa, Negara dan dunia* pada umumnya. Tujuannya adalah 1) membuka jalan kasunyatan dengan menuju ke arah kesempurnaan tugas/ kewajiban hidup lahir dan batin; 2) hidup bergotong royong dengan rasa cinta kasih sayang dengan segala golongan, tidak memandang aliran, agama dan bangsa; 3) untuk kesejahteraan umat manusia, membangkitkan budi pekerti luhur, suci, dengan memakai dasar ajaran (kawruh) ini di semua lapangan tercapailah kesempurnaan.

Ajaran yang dikembangkan oleh Rama R.M Soewono sudah samp[ai ke wilayah Tuban, Godong, Purwodadi,

Demak, Purworejo, Plaosan, Ngampin, Yosowilangun, Lumajang, Gurah Kediri dan Nglegok Blitar serta daerah Bangkalan Madura.

Anggota dari Organisasi Murti Tama Waskita Tunggal ini sudah berkembang ke berbagai daerah di Jawa Timur. Oleh karenanya untuk mengakomodir aspirasi para warganya, maka dibentuklah kepengurusan tingkat pusat dan tingkat cabang dari mulai Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II hingga Kecamatan. Adapun struktur kepengurusan organisasi tingkat pusat adalah:

Pinisepuh : Ki Parto Seran
Ketua : Tarmudji P
Sekretaris : Mutjojo
Bendahara : Ibu Maunah

Sekretariat Perwakilan/Pembina Daerah, meliputi: Surabaya, Banyuwangi, Kediri, Lumajang, Jember, Mojokerto, Nganjuk, Blitar, Tulungagung dan Jombang

Pusat kedudukan Organisasi Murti Tama Waskita Tunggal di Jalan Argopuro 42, Surabaya, Jawa Timur.

Ajaran Organisasi Murti Tama Waskita Tunggal menyangkut nilai-nilai kehidupan yang semuanya bersumber pada aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap apa yang dikerjakan manusia akan membuahkan sesuatu sesuai dengan perilakunya, artinya perilaku baik akan menghasilkan yang baik dan sebaliknya perilaku buruk akan berakibat petaka bagi dirinya. Tuhan menciptakan manusia dengan segala isinya, agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi. Oleh karena itu

manusia harus menjaga dan memperlakukannya dengan baik. Kebebasan manusia menuju dunia yang abadi itu jika manusia sudah meninggalkan kehidupan duniawi, dia sudah bebas jiwa, raga, cipta dan hati. Kebebasan yang sejati kalau sudah tidak mau ikut kepada keadaan dunia yang selalu berubah-ubah. Kebebasan hati jika sudah dapat dituruti kemauannya. Kebebasan raga itu kalau sudah dituruti tindak tanduknya, gerak-geriknya. Kemerdekaan cita-cita yaitu jika sudah tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi. Bulu, kulit, daging, darah berasal dari ibu. Tulang, sumsum, otak, otot berasal dari bapak. Hati, limpa, jantung berasal dari Nabi. Kuping, mata, mulut, hidung, berasal dari Tuhan. Lubang sembilan berasal dari Wali. Badan yang tampak ini dibuat dari api, angin, air dan tanah, Suka, duka, sakit, mati kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian tidak ada satupun yang berasal dari dirinya sendiri. Oleh karena itu setiap manusia harus tahu asal-usulnya, agar dia selalu mengagungkan pembuatnya.

Kepustakaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Murti Tomo Waskita Tunggal**, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1980

MUSYAWARAH AGUNG WARONO (MAWAR)

Mawar adalah nama sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Musyawarah Agung Warono. Organisasi ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1976 di Jakarta, tepatnya di Wisma Sapta Caraka Jalan R.S Fatmawati no. 9 Cilandak, Jakarta Selatan. Sebagai sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut data yang diperoleh organisasi tersebut mempunyai anggota sebanyak 620.000 orang dan organisasi ini beralamatkan di Kemanggisan Raya no. 39 RT 05/07, Kelurahan Kemanggisan, Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat.

Organisasi penghayat ini didirikan oleh almarhum Sunarto Prawiroyudo dan Sudarno Surohandoyo, dengan susunan kepengurusannya terdiri dari Ketua Sudarno Surohandoyo, sekretaris Ibu Sus Sudomo dan Bendaharanya Ny. Soehadi Tjokrosudiro.

Organisasi Mawar mempunyai sifat kepercayaan yang berasal dari Tuntunan, ajaran, Ilmu (kaweruh), kebatinan, kejiwaan dan kerohanian. Adapun asas dan tujuan kepercayaannya adalah pembinaan budi luhur, ketenteraman lahir batin, kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, manunggal dalam kenyataan Tuhan, Purwa Madya Wasana/Sangkan

paraning dumadi.

Ajaran organisasi Musyawarah Agung Warana (MAWAR) bersumber dari wahyu sejati melalui almarhum Bapak Sunarto Prawiriyudo dan Sangkan Paraning Dumadi lewat Sudaerno Surohandoyo.

Tata cara pelaksanaan dalam melakukan penghayatan ritual bagi pelaku terdapat persyaratan, seperti sebelum melakukan penghayatan ritual harus mencuci muka, tangan dan kaki atau mandi bersih dengan berpakaian bersih, rapi dan sopan. Ketika sedang menekung harus berkonsentrasi memusatkan yang benar dengan membaca mantra disertai pengaturan nafas yang benar. Laku ritual bervariasi berdiri, duduk atau duduk bersila dengan menundukkan kepala sambil memejamkan matanya dengan menyilangkan tangan di dada. Sedangkan arah dalam melakukan ritual bagi yang beragama Islam ke kiblat, sedangkan untuk yang kejawan dapat menghadap ke mana saja utara, selatan, barat maupun timur.

Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Mawar dalam pengamalan tata kehidupan yakni melakukan pembinaan budi pekerti, pembinaan keluarga sejahtera, pembinaan kewanitaan dan melakukan pertolongan terhadap sesama dengan pengobatan spiritual melalui para

Warana. Warana ialah seseorang yang dapat mengantarkan sabda atau dawuh-dawuh para leluhur, misal dawuh-dawuh para dewa, para wali dan sebagainya.

Sumber :

Musyawarah Agung Warono (MAWAR) DKI Jakarta Pusat, 1983. Dokumentasi dan Perpustakaan. Dit. Binahayat.

Bidang Ajaran dan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa., 2004. Data Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

NGUDI UTOMO

Organisasi Ngudi Utomo didirikan oleh Martowijono pada tahun 1976 di Desa Grobog, Kec. Grobog, Kab. Purworejo, Propinsi Jawa Tengah. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk mencapai kehidupan tentram dalam diri pribadi penghayat, keluarga, dan sesama.

Bapak Martowidjono adalah seorang petani sederhana yang berasal dari Desa Bayam, Kec. Turi, Kab. Sleman, D.I.Y. Ajaran Ngudi Utomo diterima pada tahun 1963 tatkala beliau sedang menderita sakit. Ajaran tersebut diterima secara gaib, intinya adalah bahwa manusia harus mengadakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sang pemberi hidup agar mencapai keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin serta harus mengutamakan kebaikan dan kebenaran.

Pada awalnya berdirinya, organisasi Ngudi Utomo diketuai oleh Bapak T.H. M. Soenaryo. Pada perkembangan selanjutnya organisasi Ngudi Utomo dipusatkan di Jl. Nogo Sosro No. 37 Rt. 07, Josenan, Kec. Taman, Kab. Madiun, Prop. Jawa Timur 63134, dengan cabang-cabangnya tersebar di Prop. Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Prop. Jawa Timur cabang Ngudi Utomo berada di Kab. Bojonegoro, Kota Surabaya, Kab.

Sidoarjo, dan kota Madiun, Di Prop. Jateng ada di kab Semarang, Kab. Purworejo, dan Kab. Magelang; Di D.I. Yogyakarta cabang Ngudi Utomo berada di Kab. Kulon Progo, Kab. Sleman, dan Kab. Gunung Kidul. Struktur organisasi Ngudi Utomo terdiri dari Pinisepuh ST.M. Moelyadi, Ketua HYS Hadi Purnomo, Sekretaris Ir. Nugroho Wulandoro, dan bendahara Agus Hermanto. Menurut catatan terakhir, jumlah anggota organisasi ini adalah 2.000 orang



Lambang organisasi Ngudi Utomo adalah gambar segi lima, bintang, burung, dalam sangkar, candi di latar belakang wayang mencuci dengan warna dasar kuning. Gambar segi lima melambangkan landasan ideal Pancasila; Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa; burung dalam sangkar melambangkan raga manusia; wayang mencuci sebagai lambang manusia yang membersihkan

dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik; sedangkan warna dasar kuning melambangkan sifat keluhuran, keagungan, dan kedamaian.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan organisasi Ngudi Utomo dalam rangka mempererat tali persaudaraan antar anggota adalah menyelenggarakan pertemuan anggota secara bertahap dan periodik dalam bentuk sarasehan dan ceramah-ceramah. Sedangkan kegiatan spiritualnya adalah melakukan penghayatan, yang terdiri atas:

Sembah rogo uji sikap jasmani waktu manembah; *Sembah cipta* dan kalbu yaitu sikap batin dan pikiran pada waktu manembah; *sembah rasa* yaitu sikap batin dengan mengumpulkan rasa dan terus mengarah pada roso sejati menuju *manunggaling kawulo lan gusti*; yaitu penyerahan mutlak diri pribadi kepada Tuhan. Penghayatan warga organisasi Ngudi Utomo tidak terikat oleh waktu, tidak memerlukan sarana khusus pula, kecuali tempat dan pakaian yang bersih. Doa yang diucapkan dalam penghayatan juga hanya mengikuti naluri batin *krenteging rosa prentuling ati*.

Garis besar ajaran Ngudi Utomo bersumber pada tuntunan luhur yang berpusat pada Tuhan YME yang kemudian diwujudkan dalam perilaku utama (utomo). Utomo berarti baik dan benar menurut jalan Tuhan Yang Maha Esa. Sehubungan dengan ajaran perilaku utama tersebut, warga Ngudi Utomo harus **percoyo, eling, dan mituhu** serta menjahui larangan Tuhan

Yang Maha Esa.

Organisasi juga mengajarkan pada warganya bahwa Tuhan YME adalah sumber dari segala sesuatu sehingga laku utama bagi warga organisasi ini harus sesuai dan bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan itu Maha Sempurna, patut disembah dan ditaati segala perintahnya. Dalam bergaul dengan sesamanya, warga Ngudi Utomo harus menjalankan kebenaran perilaku dengan menunjukkan sikap sopan santun, tidak sombong, tenggang rasa, dan menjaga persatuan dengan berpedoman **rame ing gawe sepi ing pamrih**. Perilaku baik juga harus diwujudkan pada alam karena manusia dan alam sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

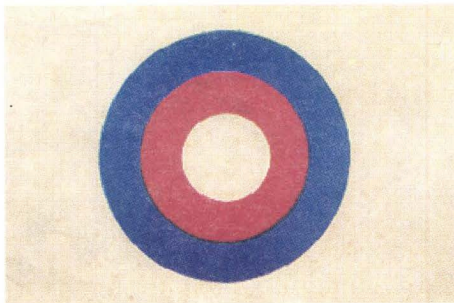
Daftar Pustaka:

- Catatan singkat tentang Organisasi P.K terhadap Tuhan Yang Maha Esa Depdikbud, Jakarta 1997/1998
Maskan, Drs, Penyunting Hasil Penelitian Organisasi P.K. Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa tengah, Depdikbud, Jakarta 1995/1996.

PANGGAYUH ANGGAYUH KETENTREMANING URIP (AKU)

Organisasi Panggayuh Anggayuh Ketentremaning Urip (AKU) didirikan oleh Haryo Sodari di Jawa Tengah.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah: 1. Ikut serta memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur; 2. Memimbing warganya untuk menghayati hidup ber-Ketuhanan Yang Maha Esa; 3. Menanamkan kesadaran dalam jiwa warganya suatu kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang antara pemenuhan kebutuhan spiritual, menurut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kebutuhan material yang layak sesuai dengan darma baktinya dengan mendasarkan petunjuk Tuhan.



Lambang organisasi ini berupa tiga lingkaran dengan warna putih, merah dan biru yang mempunyai arti : 1, Pusat lingkaran berwarna putih melambangkan kehidupan ber-Ketuhanan dengan budi pekerti yang

luhur, percaya diri sendiri; 2. Cincin merah melingkari Pusat lingkaran melambangkan sikap tekun dalam mencapai cita-cita dan berani dalam kebenaran; 3. Warna biru meliputi lingkaran melambangkan setia dan taat kebenaran ajaran.

Organisasi Panggayuh Anggayuh Ketentremaning Urip tersebar di Jawa Tengah yaitu Kodya/Kabupaten Semarang, Kabupaaten Kudus, Kabupaaten Kendal, kabupaten Porworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Blora.

Organisasi Anggayuh Panggayuh Ketentremaning Urip melakukan kegiatan penghayatannya di lakukan dengan "samadi". Pelaksanaan samadi diwujudkan dalam duduk bersila, me-mejamkan mata, tangan dalam keadaan bebas, badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan kendor bebas.

Ajaran organisasi Panggayuh anggayuh Katentremaning Urip bersifat kejiwaan, kebatinan dan kerohanian. Wejangan/ajaran di berikan dengan lisan.

Daftar Pustaka:

Departemen P & K, 1982 Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PANGUDI ILMU KEPERCAYAAN HIDUP SEMPURNA (PIKHS)

Pangudi Ilmu Kepercayaan Hidup Sempurna (PIKHS) adalah sebuah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tidak jelas siapa yang mendirikan organisasi ini.

Yang menjadi tujuan organisasi ini adalah mencapai budi luhur, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, dan manunggal dalam kenyataan Tuhan.

Organisasi yang beralamat di Jln. Baru GG. II No. 12 A, Cilincing, Tanjung Priok, Jakarta Utara ini penyebarannya hanya ada di DKI Jakarta yang meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara.

Tuhan Yang Maha Esa menurut Pangudi Ilmu Kepercayaan Hidup Sempurna (PIKHS) adalah yang menjadikan manusia beserta alam raya seisinya. Melaksanakan perilaku guna mencapai pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan jalan *heneng* dan *hening*. Dalam menghayati perilaku kehidupan manusia didasarkan atas sifat sabar dan *narima* dengan berdasarkan perilaku cinta kasih.

Manusia adalah makhluk yang berbudi dan berakal serta telah diberi petunjuk-petunjuk jalan yang lurus dan benar oleh wewarah leluhur nenek-moyang itu sendiri. Oleh karena itu, memantapkan budi pekerti bukan semata-mata memantapkan pengelola-

an jasmani, tetapi juga memantapkan pengelolaan rohani.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 26: Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*. Jakarta: Depdikbud. Ditjenbud. Ditbinyat. Proyek Inventarisasi Kepercayaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PASEBAN JATI

Organisasi Paseban Jati didirikan oleh Bapak Djono, di Cepu, pada tanggal 11 Pebruari 1979.

Bapak Djono adalah seorang pensiunan pegawai Pegadaian Cepu. Beliau telah menerima wangsit dari Tuhan yang berupa teori mati (*mati sajroning urip*), yang diterima pada tanggal 8 Januari 1965 dan tanggal 9 Januari 1965. Kemudian, menerima teori hidup pada tanggal 7 Januari 1968, dan pada tanggal 15 Januari 1969 menerima teori bebas. Teori-teori tersebut merupakan pendekatan antara umat manusia dengan Tuhannya.

Adapun, tujuan dari organisasi Paseban Jati adalah mendekatkan umat manusia kepada Tuhannya agar bisa mencapai ketenangan dunia lahir dan batin yang kekal abadi.

Menurut data terakhir (2004), struktur organisasi Paseban Jati, terdiri atas: 1. Pinisepuh/Ketua: Djono; 2. Sekretaris: Dasilan; 3. Bendahara: Yatiman. Organisasi Paseban Jati berpusat di Jalan Balun Gg. IX/8, Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah, Telepon (0256) 22563, dan memiliki cabang organisasi di Grobogan, Jawa Tengah, dengan anggota berjumlah 120 orang, yang berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga organisasi Paseban Jati, yaitu memberi pertolongan goib,

seperti: penyembuhan orang sakit. Adapun, kegiatan spiritual warga organisasi Paseban Jati dilakukan dengan menyembah kepada Tuhan baik dilakukan dengan secara sendirian, maupun secara bersama-sama baik secara goib maupun nyata, baik secara cepat maupun lambat.

Ajaran Organisasi Paseban Jati bersumber pada wewarah Bapak Djono yang langsung diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Paseban Jati mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat dan menyembah kepada Tuhan, serta selalu melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah dari Tuhan. Selanjutnya, harus menghormati dan mencintai sesama di dalam lahir maupun batinnya, serta wajib memberikan pertolongan kepada sesama umat Tuhan.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1980. *Paseban Jati*. Cetakan ke Satu. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

PERGURUAN ILMU JIWA

Perguruan Ilmu Jiwa didirikan pada tanggal 7 Juli 1935 oleh Prawoto Partosoedarso di Rangkah V/3311 Surabaya, dengan tujuan untuk memberi penjelasan kepada orang yang meminta dan mengerti *dunungnya Purwa Madya Wasana Sangkan Paraning Dumadi* awal akhir, dan membina pendidikan budi pekerti yang luhur.

Bapak Prawoto Partosoedarso lahir di Desa Ngadirejo, Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 5 Maret 1911. Beliau menerima ajaran Perguruan Ilmu Jiwa pada tahun 1931 melalui wiridan. Bapak Prawoto Partosudarso adalah murid dari Romo Karyowidjojo yang merupakan orang pertama yang menerima ajaran Perguruan Ilmu Jiwa. Romo Karyowidjojo lahir pada tahun 1841 di desa Tanjung Pura, Kec. Ngadirejo, Kab. Pacitan, Prop. Jawa Timur. Pada tanggal 15 Desember 1988, Bapak Prawoto Partosoedono meninggal dunia.

Struktur organisasi Ilmu Jiwa terdiri atas Ketua: Amun Dharijat; Sekretaris: Bambang; Bendahara: Sunarko. Dari tahun 1935 hingga sekarang jumlah anggota organisasi ada 8234 orang, dengan cabang-cabang organisasi berada di daerah Gresik, Lamongan, Banyuwangi, Kediri, Solo, dan Sumatra.



Lambang Perguruan Ilmu Jiwa berupa gambar bola dunia yang berwarna putih dan hitam. Warna putih berarti suci, warna hitam berarti nafsu anasir empat yaitu *aluamah, amarah, sufiah, dan mutmainah*.

Kegiatan rutin organisasi yang diikuti oleh warga adalah pendidikan mental yang dilakukan sebulan sekali pada minggu pertama. Selain kegiatan rutin yang berupa pendidikan mental ini, warga juga wajib melakukan kegiatan penghayatan untuk mencapai kesucian. Oleh karena tujuan pokoknya untuk mencapai kesucian, maka penghayatan harus dilakukan dalam keadaan bersih/suci dan prihatin sehingga warga yang akan melakukan penghayatan harus berpuasa dulu atau mengurangi makan dan minum. Waktu penghayatan dilakukan malam hari pukul 24.00.

Ajaran Perguruan Ilmu Jiwa pada dasarnya merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang diwariskan atau diterima lewat guru

atau leluhur Yang bernama Romo Karyowidjojo. Ajaran tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dan oleh siapa serta bagaimana pertama kali diterima, tetapi hingga sekarang disampaikan kepada warga Perguruan secara lisan. Ajaran yang disampaikan tersebut berpedoman pada pokok pikukuh suci menuju kesadaran hidup kepribadian sejati; pada hidup manusia yang tentram lahir dan batin; pada kewajiban untuk menyadari dunungnya hidup pribadi dengan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa; pada kewajiban untuk ingat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan akal sehat; pada kewajiban untuk mengendalikan nafsu; dan pada kewajiban untuk berpikir sehat. Selain materi diatas, ajaran yang diberikan kepada para warga Perguruan juga didasari dengan ilmu pengetahuan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Menurut Perguruan Ilmu Jiwa, Tuhan itu tiada awal dan tiada akhir, sehingga abadi/langgeng sifatnya. Tuhan ini maha Asih, Maha Murah, Maha Bijaksana, Maha Suci sehingga manusia wajib patuh dan taat kepada Nya dengan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pusaka

Kasiyo, SH Penyunting, Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di Jawa Timur, Depdikbud Jakarta, 1995/1996.

PERHIMPUNAN KEPRIBADIAN INDONESIA

Perhimpunan Kepribadian Indonesia didirikan oleh Soekariadji di Surabaya Jawa Timur, pada tanggal 17 Juni 1978. Perhimpunan Kepribadian Indonesia bertujuan : a. menyumbang ke arah tercapainya masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasar kan Pancasila; b. membantu terlaksananya penghayatan, pengamalan dan pengamanan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; c. menciptakan manusia-manusia penghayat yang percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa bermoral Pancasila dan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional.

Susunan Pengurus Perhimpunan Kepribadian Indonesia yang sekarang adalah Soekariadji sebagai Pinisepuh merangkap sebagai ketua; Supardi sebagai sekretaris dan Poniatun sebagai bendahara. Perhimpunan Kepribadian Indonesia berpusat di Surabaya Jawa Timur, dengan alamat Jalan Margodadi IV/15 B Surabaya. Menurut catatan terakhir anggota Perhimpunan Kepribadian Indonesia berjumlah 1.052 orang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan warga Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah membina anggota keluarganya dengan memberi contoh keteladanan sikap, moral, mental dan

perbuatan luhur. Disamping itu memberi contoh berperilaku luhur terhadap lingkungan masyarakatnya dan menggalang kehidupan yang rukun, rukuk, rempek bersatu manunggal dengan bangsanya. Ikut serta berperan aktif mensukseskan pembangunan sesuai profesinya, fungsi dan kedudukannya di masyarakat serta berupaya menjadi contoh sebagai manusia pembangunan.

Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Perhimpunan Kepribadian Indonesia adalah melakukan penghayatan. Arah ritual menghadap ke timur pada pukul 06.00 (pagi), maksudnya pada saat itu adalah mulainya dan saat arahnya sinar matahari menandakan tetesnya air sebagai penghidupan ayah. Pada pukul 18.00 (sore) menghadap ke arah barat, maksudnya mengantarkan tetesnya air sebagai penghidupan yang dimiliki ibu. Dalam kondisi tertentu, penghayat dapat melakukan ritual kearah mana saja sesuai dengan situasi. Sikap ritual, dapat dilakukan dengan duduk serasi atau berbaring dengan kaki dan tangan diluruskan sambil memejamkan mata. Dapat juga dilakukan sambil berjalan atau duduk dalam kendaraan atau yang lain. Waktu ritual, tidak terikat akan tetapi lebih diutamakan dilakukan sebelum tidur dan sesuai kebutuhan. Makna ritual adalah manambah/

mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ritual dapat dilakukan secara sendiri dan dapat pula bersama-sama. Yang dilakukan secara bersama-sama adalah memperingati 1 Syuro, menjelang peringatan 17 Agustus dan memperingati berdirinya organisasi yang dilakukan pada malam hari.

Tempat ritual, cukup sederhana artinya tempat yang betul-betul dapat mendukung pelaksanaan ritual/cukup bersih. Perlengkapan ritual, tidak ada/tidak menggunakan perlengkapan apapun. Pakaian, bersih; sebelum melakukan penghayatan dianjurkan untuk mandi terlebih dahulu agar jasmaninya bersih. Do'a, yang diajarkan bermacam-macam, antara lain : a. do'a memohon b. do'a mengucapkan terima kasih, c. do'a memohon perlindungan, dan d. do'a memohon berhadapan dengan diri pribadi-j jiwa pribadi.

Ajaran Perhimpunan Kepribadian Indonesia bersumber pada wangsit yang diterima Mbah Wakit (sebagai penggali), yaitu Tri Murti (asal kejadian manusia).

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Perhimpunan Kepribadian Indonesia mengajarkan kecuali ritual, selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia agar mempunyai watak seperti air yaitu sesuatu yang dapat digunakan untuk segala hal, artinya selalu mempunyai sifat rasa cinta, kasih sayang terhadap sesama dan sifat menghidupi. Disamping itu harus mempunyai dasar yang kuat,

ngalah, sabar dan narimo. Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa manusia harus mengenal diri yaitu diri pribadi maksudnya adalah diri pribadi dapat berhadapan dengan *kumpulé wiji pirantine urip gemblenge wangun* yang sama dengan diri pribadinya. Caranya dengan mempelajari ajaran diri pribadi – jiwa pribadi dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu urip butuh bener dan perihatin.

Dalam hubungan manusia dengan sesama mengajarkan bahwa sebenarnya ajaran diri pribadi–jiwa pribadi adalah ajaran tentang kejadian raga. Oleh karena itu, ajaran ini sangat mengikat bila dilaksanakan akan mendapat sanksi dari dirinya sendiri. Dengan demikian maka warga Perhimpunan Kepribadian Indonesia harus membina keluarganya dengan memberi contoh/ keteladanan sikap, moral, mental dan perbuatan luhur. Memberi contoh perilaku luhur terhadap lingkungannya serta menggalang kehidupan yang rukun, rukun, rukun, rempek, bersatu manunggal dengan bangsanya. Sedang kan dalam hubungan manusia dengan alam, Perhimpunan Kepribadian Indonesia mengajarkan bahwa manusia harus dapat memanfaatkan alam sebagai mana mestinya.

Daftar pustaka :

Depdikbud 1990/1991, Hasil Penelitian Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Propinsi Jawa Timur.

PERJALANAN TRI LUHUR

Organisasi Perjalanan Tri Luhur didirikan oleh seorang sesepuh bernama Toeloes Partosoewirjo pada hari Senin Wage (malam Selasa Kliwon) tanggal 1 Oktober 1956 di Balai desa Kober Purwokerto. Perjalanan Tri Luhur dari kata **perjalanan**, yaitu gerak perbuatan atau laku manusia. **Tri** artinya badan jasmani, gerak rasa sejati dan guru sejati, **luhur** adalah sifat ketiga perjalanan. Maksud dibentuknya wadah tersebut untuk menampung semua kegiatan yang tujuannya untuk kesempurnaan kehidupan manusia lahir dan batin.

Toeloes Partosoewirjo dilahirkan di desa Cangkerp Lor Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 30 April 1924. Pada usia 12 tahun ia telah mendengar dan tertarik hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan. Kemudian muncul gagasan bagaimana caranya untuk mendekatkan diri pribadinya dengan Tuhan. Atas dorongan itu maka timbullah tekad untuk mengetahui persoalan-persoalan Ketuhanan dan menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhan mempunyai kuasa menciptakan alam semesta beserta isinya. Akhirnya pada malam Jum'at Kliwon tanggal 23 Mei 1954 pada jam 01.00 WIB sewaktu beliau sedang duduk menghadap ke utara mohon kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sikap tenang, pasrah

secara totalitas dan berkeyakinan yang mantap bahwa Tuhan itu Maha Pemurah dan Maha Pengasih, beliau menerima wangsit dari Tuhan. Salah satu ajaran organisasi yaitu wewarah "Janji 7" yang berupa perjanjian 7 pasal yang merupakan perjanjian manusia pada dirinya sendiri dengan disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Suci. Hal ini merupakan tata moral dan pedoman laku lampa bagi setiap warga Perjalanan Tri Luhur dalam menghayati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi Perjalanan Tri Luhur beralamat di Jatiwinangun No. 20 Purwokerto. Karena hampir seluruh warga organisasi berdomisili di Purwokerto maka organisasi Perjalanan Kebatinan Tri Luhur masih bersifat local. Menurut catatan terakhir anggota Perjalanan Tri Luhur berjumlah 1220 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, pegawai negeri, dosen, petani dan lain sebagainya.

Awal tahun 1957 salah seorang anggota pindah tugas ke Banjarnegara. Dengan kepindahannya maka ajaran Perjalanan Kebatinan Tri Luhur mulai berkembang di Banjarnegara dan akhirnya dibentuk cabang Banjarnegara dengan alamat di jalan Jagapati I/52 Banjarnegara di bawah asuhan Bapak Djuremi. Selanjutnya berkembang pula di Semarang (1962),

Purbalingga (1964), Cilacap (1965), Denpasar (1967), Brebes (1967), Jombang (1969), Wonosobo (1977), Kebumen (1978). Struktur awal organisasi Perjalanan Tri Luhur terdiri dari Pinisepuh Boedhi Kamoelyan SP, Ketua Rustamaji dan Sekretaris Binrang. Susunan pengurus sekarang terdiri dari Pinisepuh Soekemi, Ketua Soetarto W. BA, Sekretaris Suyanto, BA, Bendahara Edi Kartikao dan beralamat di Jatiwinangun No. 20 Purwokerto.

Menurut ajaran Perjalanan Tri Luhur mempunyai kekuasaan untuk menciptakan dunia semesta beserta segala isinya, disamping itu Tuhan juga merupakan sumber hidup dari segala kehidupan yang secara terus menerus akan memelihara dan melestarikan dunia semesta ini. Dengan demikian manusia wajib menyembah dan memohon kepada-Nya. Ajaran tentang manusia organisasi Perjalanan Tri Luhur meliputi : asal-usul manusia, struktur manusia dan kehidupan setelah kematian.

Kegiatan Perjalanan Tri Luhur dalam melaksanakan kegiatan ritual, manambah kepada Tuhan meliputi :

- a. Sesuci, yaitu membersihkan diri dari perbuatan yang sifatnya kotor, tercela dan dosa, kemudian mengenakan pakaian bersih dan sopan.
- b. Pembukaan, yaitu duduk sinuku tunggal menghadap utara pada lantai yang bersih atau berals tikar. Menghadap utara terkandung maksud bahwa utara adalah atas,

hal ini karena Tuhan adalah di atas segala-galanya.

- c. Pengalaman pribadi, pada intinya adalah melaksanakan tri Dharma, yaitu :

- 1) Dharma Bakti, Tugas dan kewajiban manusia untuk melaksanakan bakti sosial dalam masyarakat
- 2) Dharma Suci, Tugas dan kewajiban terhadap sesama manusia yang bersifat mental spiritual
- 3) Dharma Suci, Tugas dan kewajiban manusia (warga Perjalanan Tri Luhur) sebagai manusia ber-Ketuhanan untuk mengamalkan tugas-tugas kesucian dalam melaksanakan perintah dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Suci

Daftar Pustaka :

- Dewan Pengurus Perjalanan Tri Luhur : 1994. *"Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Perjalanan Tri Luhur"*, Jakarta
- Ditjenbud, Depdiknas, 1986/1987, *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Jakarta

PIRUKUNAN KAWULO MANEMBAH GUSTI

Organisasi Pirukunan Kawulo Manembah Gusti didirikan oleh Bapak Darsowidjoyo di Surakarta pada tanggal 19 Desember 1960. Pirukunan Kawulo Manembah Gusti berarti kebersamaan dari banyak umat untuk bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak Darsowidjoyo lahir pada hari Jum'at Pon tahun 1909 di Surakarta. Pendidikan beliau adalah SR 5 Tahun, pekerjaan wira swasta, percetakan, titipan sepeda dan membuka warung. Bapak Darsowidjoyo mempunyai putra kembar dua orang. Sebelum mendirikan organisasi PKMG, beliau sudah lama berkecimpung dalam aliran kepercayaan saat itu terkenal masih bernama aliran kebatinan.

Tujuan organisasi Pirukunan Kawulo Manembah Gusti adalah : a. bermaksud bantu membantu diantara para anggota baik materiil maupun spirituil dan mementingkan berbakti secara bersma-sama kepada Tuhan Yang Maha Esa; b. berusaha gotong royong secara kekeluargaan untuk memupuk persatuan dan kesatuan, baik di dalam maupun di luar Pirukunan Kawulo Manembah Gusti; c. mendidik anggota-anggotanya ke arah kesempurnaan hidup antara lain bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, penuh pengabdian kepada sesama, sopan santun, bertanggung

jawab serta menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang digali dari latihan kebaktian (sujud) secara periodik serta pengarahan secukupnya; d. tidak berpolitik dan tidak menganut sesuatu partai politik.

Struktur organisasi Pirukunan Kawulo Manembah Gusti baru dua kali mengalami pergantian pengurus. Kepengurusan pertama adalah, ketua/ sesepuh adalah Bapak Darsowidjoyo, sekretaris Bapak Yudopawiro dan bendahara adalah Ibu Darsowidjoyo (alm). Sedangkan kepengurusan yang sekarang adalah Pinisepuh Bapak R. Darso Widjoyo merangkap ketua, Sekretris Bapak Sarwono, dan bendahara adalah Bapak Atmo Mihardjo. Adapun alamat organisasi adalah Jalan Margoyudan No. 89 Surakarta.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh organisasi Pirukunan Kawulo Manembah Gusti adalah dimulai melalui keluarga yaitu menciptakan rasa kebersamaan, rasa saling terbuka dalam mengatasi persoalan, hormat menghormati antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya, melaksanakan sujud bersama, membahas ajaran-ajaran luhur bersama, sehingga tercipta keluarga yang harmonis. Dari keluarga harmonis kemudian berkembang kepada yang lebih luas yaitu masyarakat.

Kebersamaan disini menjadi kekuatan yang lebih besar yaitu berupa rasa kegotong royongan, tenggang rasa, hormat menghormati antar anggota masyarakat yang satu dengan yang lain membuat masyarakat menjadi guyub rukun, akhirnya bangsa menjadi kuat, aman dan tenteram karena masyarakatnya bersatu sehingga bisa melaksanakan pembangunan lahir maupun batin secara seimbang untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan adalah sujud, bisa dilakukan dengan berdiri atau duduk. Arahnya bebas kearah keblat mana saja tetapi setiap arah keblat mempunyai angsar/ hawa perbawa yang harus dikaji. Sebelum melaksanakan sujud terlebih dulu mencuci kaki, tangan dan membasuh kepala. Sujud dilaksanakan dimana saja dan kapan saja, waktunya bebas. Untuk memantapkan sujud harus disertai dengan laku yaitu tidak hanya puasa tetapi bisa dengan mengendalikan nafsu-nafsu berbagai kesenangan. Dalam melaksanakan sujud, pakaian bebas, yang penting bersih, rapi dan sopan. Dalam melaksanakan sujud, hanya diucapkan nama Allah, sedangkan mantra ritual tidak ada. Do'a boleh diucapkan bersuara yaitu menyebut nama Allah boleh juga diucapkan dalam hati. Do'a ada yang khusus untuk penyembuhan orang sakit, sedangkan sujud ada macam macam antara lain sujud untuk mendirikan bangunan rumah, sujud

untuk membersihkan tempat-tempat keramat/ gangguan dari roh halus, dan sujud untuk selamatn menurut adat-adat setempat. Dalam melaksanakan sujud PKMG mengenal istilah *madep. mantep, manembah dan manunggal*.

Ajaran Organisasi Pirukunan Kawulo Manembah Gusti bersumber pada wangsit, yaitu berupa perlambang gambar manusia dengan susunan tali-tali syaraf, dengan perintah sebagai berikut : *Weruhana-kawruhe-uripe-siurip-rasa-karasa-dirasakake* yang kemudian dijadikan pegangan ajaran organisasi PKMG.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan Organisasi PKMG mengajarkan bahwa manusia harus manembah, selain itu harus manekung maksudnya takwa, rajin menembah, selalu ingat sebagai hamba Tuhan, percaya dan pasrah artinya menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala penderitaan, musibah, percobaan senantiasa diterima dengan hati yang terbuka tidak menyalahkan orang lain, tidak mencari kambing hitam, tidak ada balas dendam, serta mituhu artinya setia manembah kepada Tuhan dan setia mengasihi kepada sesama.

Dalam hubungan dengan diri sendiri organisasi PKMG mengajarkan bahwa manusia harus menghindari sifat-sifat buruk, "iri, dengki, srei". Dalam hubungan manusia dengan sesama, organisasi PKMG mengajarkan agar saling menghormati, saling asah, asih dan asuh, *sepi ing pamrih rame ing gawe, ing ngarso sung tulodo*

ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.

Dalam hubungan manusia dengan alam, organisasi PKMG mengajarkan bahwa manusia wajib "*memayu hayuning bawono*" maksudnya ikut melestarikan alam dan menjaga keasliannya, dengan tidak menebang hutan senaknya, mengadakan penghijauan dengan sistem tera sering dan sebagainya.

Daftar Pusaka :

Depdikbud tahun 1986/1987 Ajaran organisasi
penghayat kepercayaan terhadap Tuhan
Yang Maha Esa Pirukunan Kawulo
Manembah Gusti.

PURWANE DUMADI KAUTAMAN KASAMPURNAN

Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan berasal dari 4 kata, yaitu *Purwane* yang berarti asal mulanya; *Dumadi* berarti sesuatu kenyataan; *Kautaman* berarti dorongan untuk menuju utomo, dan *Kasampurnan* berarti dorongan untuk mengetahui Trimurti yang terkandung dalam jiwa raga manusia. PDKK didirikan di Ngajum, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur pada tahun 1912 oleh R.R. Soenarjo Purwowidjojo, yaitu penerus atau putra Kanjeng Jimat Panembahan Soeryoalam Tambak Segoro Mangku Buwono (Alm), yaitu pemikir dan penerima ajaran PDKK.

Kanjeng Djimat Soeryo Alam bukanlah nama sebenarnya, nama tersebut merupakan nama samaran beliau; dan nama sebenarnya adalah Raden Sewoko. Pada waktu masih bayi, oleh orang tuanya Raden Sewoko diserahkan kepada kakeknya yang bernama Ki Ageng Brayat. Semenjak dalam asuhan kakeknya, Raden Sewoko sudah mulai belajar tentang ilmu-ilmu kebatinan dan kejiwaan, dan sering melakukan semedi di tempat-tempat yang sunyi, seperti di Dlepih, Selopayung, Guo Langse, Gunung Klotok, Grojogan Sewu, dan lain sebagainya.

Pada waktu berumur 25 tahun, Raden Sewoko diperintahkan oleh ayahnya (Paku Buwono I) untuk

bertempat tinggal di Surokarto dan diberi anugerah untuk memimpin sekelompok prajurit. Kemudian beliau berganti nama Raden Bagus Notowiryo. Lama kelamaan hubungan antara orang tua dan anak tersebut retak, karena ayahnya bersahabat dengan Belanda, dan akhirnya Raden Bagus Notowiryo dan prajuritnya meninggalkan Surakarta, lalu menyingkir ke Sukowati (Solo). Pada tahun 1752, saat terjadi perang perebutana kekuasaan di tanah Jawa, Raden Bagus Notowiryo sempat membantu Raden Sujono dalam melawan Belanda, dan kalah. Kemudian beliau menyingkir ke arah timur hingga bertemu dengan Pangeran Diponegoro. Oleh Pangeran Diponegoro Raden Bagus dijadikan penasehatnya. Pada waktu pangeran Diponegoro diajak berdamai oleh Belanda, Raden Bagus tidak percaya begitu saja dan meminta waktu kepada Pangeran Diponegoro untuk semedi dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa di Goa Temu Putih. Pada saat ditinggal semedi penasehatnya tersebut, Pangeran Diponegoro tertipu usul perdamaian Belanda; dan akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap dan ditawan oleh Belanda, dan pengikutnya menyingkir dan mencari Raden bagus di tempat perseme-diannya. Sementara itu dalam semedinya, Raden Bagus Notowiryo

mendapat wisik atau petunjuk yang intinya berisi Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda. Pada saat ingin meninggalkan gua, di luar telah ditunggu para pengikutnya yang membawa kabar yang sama dengan wisik yang diterima tersebut. Kemudian beliau kembali bersemedi minta petunjuk kepada Tuhan; dan dalam semedinya beliau mendapat petunjuk, yaitu beliau tidak diperbolehkan kembali ke Selarong, Tegalrejo, tetapi harus mengembara ke arah timur hingga sampai di Pantai Pacitan dan bertemu dengan hewan peliharaannya, yaitu seekor harimau putih. Kemudian beliau meneruskan perjalanan ke arah timur hingga sampai di Batu Malang, dan menetap, serta menikah di tempat tersebut.

Selama hidup di Batu Malang beliau selalu tekun bersemedi dan nenepi di tempat yang jauh seperti di Trowulan dan tempat lainnya. Selanjutnya beliau berpindah tempat dan membabat hutan yang akhirnya dipergunakan sebagai tempat tinggal sambil mengajarkan ilmu kepada pengikutnya, dan tempat itu juga dipergunakan untuk mencari perkembangan kehidupan. Tempat tersebut dikenal dengan nama Pedukuhan Sembon.

Selama beliau memberikan wejangan tentang ajaran yang digeluti, beliau menggunakan gelar Eyang Djimat Soeryo Alam, untuk menghindari kejaran pemerintah Belanda.

Kanjeng Djimat meninggal dunia pada tanggal 14 Juli 1903 di desa

Pijiombo, dan dimakamkan di Desa Sembon, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang; dan ajarannya diteruskan oleh cantrik-cantrik beliau yaitu Sumodrono, Senokromo, dan putra terakhir beliau, yaitu R.M. Soenarjo Purwowidjojo hingga wafatnya tahun 1983.

Ajaran Purwane Dumadi Kawruh Kasampurnan Kasunyatan mencakup tiga unsur tuntunan, ajaran atau *ilmu (kawruh)*, yaitu kebatinan, kejiwaan, dan kerokhanian yang disebut **Tri Murti**. Tujuan organisasi ini adalah mengajarkan hidup kepada warganya untuk berbudi luhur hingga tercapai ketenteraman lahir dan batin. PDKK mengajarkan *sangkan paraning dumadi* yang keluar, yaitu kawruh menuju budi luhur/kesusilaan hidup dalam bermasyarakat. Wujud ajaran ini adalah ilmu doa/pujo-puji yang diberi nama *Pujian Roso Sampurno*. Sedangkan *paraning dumadi* yang ke dalam yaitu kawruh dari batin jiwa rohani beserta daya nafsu empat, sebagai *Gapuro* manusia untuk mencapai sesuatu rangsangan, ataupun martabat yang terkandung dalam *jasad (wadag)* manusia.

Terhadap Tuhan, warga PDKK diajarkan untuk selalu sadar akan tidak keabadiannya, sehingga manusia harus selalu memohon petunjuk, pengampunan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia juga harus selalu berbuat kebaikan terhadap sesama ciptaan Tuhan. Terhadap sesama, PDKK mengajarkan kepada warganya untuk selalu hidup penuh

kerukunan, baik dalam keluarga, maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu diperlukan sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling pengertian diantara sesama masyarakat. Sedangkan terhadap alam, warga PDKK diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam dengan melakukan gerakan penghijauan (reboisasi) dan mencintai alam semesta sebagai tempat hidup manusia.

Pada awal berdirinya, ajaran PDKK berasal dari satu-satunya sesepuh yaitu Kanjeng Djimat Soeryo Alam tambak Segoro (Alm). Adapun susunan pengurus organisasi PDKK menurut data terakhir (2004), terdiri atas: 1). pinisepuh: Suprpto Surjoprodo; 2). ketua: RM. Budiono Cahyo Sandjojo; 3). sekretaris: RM. Suryadi Hadikusumo; 4). bendahara: Ibu Rupini. PDKK saat ini beralamat di Dusun Sembon Rt. 01/IX, Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dan merupakan organisasi tingkat pusat. Organisasi ini juga mempunyai beberapa cabang yang tersebar di Kabupaten Jember, Trenggalek, Ponorogo, Kediri (2), Nganjuk, Blitar, Ngawi, Tulungagung, Kota Surabaya, Lamongan, Lumajang, Kota Semarang, serta di luar Jawa, yaitu di Sumatera Selatan, di Kabupaten Oku. Jumlah warga keseluruhan menurut data terakhir adalah 4000 orang. Organisasi ini mempunyai lambang, akan tetapi tidak ada keterangan.

Daftar Pustaka:

- Depdikbud, Kerukunan Warga Purwane Dumadi Kautaman, Cetakan ke-satu, 1980, Jakarta, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Utami NS dkk, Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur, Depdikbud, 1996/1997.

RAMAI

Organisasi **Ramai** merupakan salah satu Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dan berkembang di Sulawesi Utara. **Ramai** singkatan dari Rumuat Ali Marie Ayax Ifrid, yang berkedudukan di Dusun I No 24 Desa Serani Matani, Kecamatan Tomboriri, Kabupaten Minahasa.

Organisasi Ramai didirikan pada tahun 1950 di Tonawangko, Kecamatan Tomboriri, Kabupaten Minahasa, oleh Dahi Rumuat.

Sepeninggal Pinisepuh yang bernama Daniel Wewur, organisasi diteruskan oleh Johan Posumah. Akan tetapi kegiatan organisasi tidak seaktif ketika Pinisepuh masih hidup. Kegiatan bergerak di bidang adat **Tombulu**, seperti pemandu upacara naik rumah baru, penganugerahan gelar adat, pembukaan pemukiman baru dan pengobatan tradisional.

Dalam susunan pengurus, nama Danil Wewur masih dicantumkan sebagai Pinisepuh, karena belum ada yang dapat menggantikannya. Susunan pengurus selengkapnya adalah:

Pinisepuh : Daniel Wewur

Ketua : John Posumah

Sekretaris : Fredy Rantung

Bendahara : Joseph Lutow.

Sampai tahun 2004 jumlah anggota organisasi ramai sebanyak 102 orang.

Ajaran yang diberikan dalam organisasi Ramai adalah berkaitan dengan konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, tentang manusia dan tentang alam.

Konsepsi tentang Tuhan, berkisar kedudukan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan dan bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan.

Tuhan ada sebelum segalanya ada, yang menentukan hidup dan matinya segala makhluk, yang empunya segalanya, isi dunia dan jagat raya alam semesta yang menjadikan siang dan malam dan segala waktu dan musim. Tuhan yang melindungi dan memelihara segala ciptaanNya, yang empunya kekuasaan dan kekuasaan di atas segalanya. Tuhan yang penuntut, penerima dan pembalas. Tuhan adalah dhat sempurna yang tidak kelihatan. Tuhanlah sumber kehidupan, sebagai guru yang agung, sumber segala kebaikan, kebahagiaan dan ketulusan menuju keselamatan. Oleh karena itu segala sifat ada pada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Suci, Maha Kuasa dan Maha Pembela. Kekuasaan Tuhan merupakan lambang kebesaran dan kemuliaan manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Tapi dirasakan melalui penghayatan terhadap ajaran dan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang tidak percaya adanya

Tuhan, pasti akan mengalami kesulitan baik di bumi maupun dunia luar. Lambang dan isyarat opo empung dalam penghayatan ramai melalui walian yang merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Bila manusia ingin memulai kehidupan yang baik, maka harus mengikuti petunjuk Tuhan melalui Sensah, Toar, Tiwa, Pelii dan Sisil.

Menurut ajaran orang Ramai Toar dan Lumimuut adalah manusia yang mendiami tanah minahasa, kemudian mereka berkembang melalui perkawinan/kawin mawin dan Tuhanlah yang memberikan dan mengaruniakan perkawinan, sehingga manusia itu titipan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya hasil perkawinan akan memberikan keturunan. Dengan demikian membuktikan kekuasaan Tuhan. Dalam bahasa daerah minahasa manusia adalah **Tou** yang terdiri dari **Ahwah** dan **Mukkur**. **Ahwah** adalah tubuh, badan, raga yang biasa disebut jasmani. **Mukkur** adalah rohani. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selalu pasrah dan sujud serta mewujudkan perilaku yang baik, jujur, tidak serakah, serta menghormati sesama manusia dan tidak sombong. Tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri adalah berbuat baik dan menjauhi yang tidak baik. Terhadap sesama manusia harus saling menyayangi, memberi, memperhatikan, menghormati, toleransi.

Terhadap alam manusia hendaknya mempunyai rasa cinta, mengolah, memelihara dan menjaganya dengan baik karena alam diciptakan oleh Tuhan sebagai kelengkapan dalam hidup manusia. Perbuatan baik manusia selama di dunia akan membawa kehidupan yang abadi di alam luar, sebaliknya perbuatan jahat akan menghantarkannya pada hidup yang sesak.

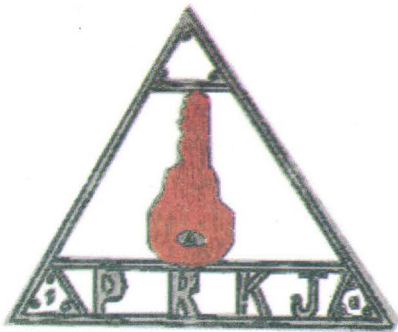
Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Ajaran Dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Eko Rochanto dkk, **Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara**, Depdikbud, 1988-1999.

Sri Suharjo dkk, **Hasil Inventarisasi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Sulawesi Utara**, Proyek Pengkajian Dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Daerah Sulawesi Utara, 2002.

RESIK KUBUR JERO TENGAH



Paguyuban Resik Kubur jero Tengah di dirikan oleh Tedjosusilo di Kabupaten Cilacap, Jawa tengah pada tanggal 17 Agustus 1952.

Organisasi ini bernama lengkap "Paguyuban Resik Kubur Jero tengah". Tedjosusilo adalah orang pertama yang menyebarkan ajaran "paguyuban Resik kubur Jero Tengah".

Tujuan didirikan organisasi ini adalah: Pembinaan budi luhur, ketentrangan lahir dan batin kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat serta Purwo Madya Wasana/Sangkan Paraning Dumadi.

Struktur organisasi ini terdiri atas: 1. Penasehat : Tedjosusilo dan wongso-dono; 2. Bedugul : Astapada, Nyatapa-da, Tirtosasmito. Pusat organisasi Per-satuan Resik Kubur Jero Tengah ber-ada di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa

Tengah.

Anggota Persatuan Resik Kubur Jero Tengah berjumlah kurang lebih 1.500 orang yang kebanyakan berlatar belakang sebagai petani. Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti memberikan bantuan/pertolongan khususnya dalam hal kematian. Selain itu juga diselenggarakan pertemuan yaitu Bulan Sadran dan Sawal pada hari Jumat Kliwon dan Salasa Kliwon. Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah sembahyang dan tata cara untuk memelihara makam nenek moyang.

Ajaran Paguyuban Resik Kubur Jero tengah ialah menebarkan rasa ingat (eling) kepada Tuhan yang Maha Esa yang harus meresap dalam cipta, rasa, dan karsa seseorang yaitu meliputi: 1. Manusia harus selalu eling (ingat) kepada Tuhan pencipta pada setiap saat dan dimana saja ia berada; 2. Kondisi eling kepada Tuhan Yang maha Esa ini dengan bening dan tenteram untuk melandasi sikap hidup sehari-hari agar terkendali menurut gagasan yang dibenarkan oleh Tuhan Yang Maha esa; 3. Kondisi eling demikian ini meresap dalam sadar cipta, sadar rasa, sadar

karsa, hingga mencapai kedalaman budi luhur dan hati nurani yang luhur.

Daftar Pustaka

Departemen P & K, 1982 Hasil Inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Depdikbud, 1986/1987, Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME daerah Tingkat I Prop. Jawa Tengah.

RUMAREGES

Organisasi rumareges didirikan pada tanggal 19 November 1982 di Desa Talete, Kecamatan Tomohon, Kabupaten Minahasa. Pendiri dari organisasi rumareges adalah **Onesimus Losu**.

Organisasi rumareges lebih banyak melaksanakan kegiatan rutin setiap bulan purnama, kegiatan-kegiatan bersifat ritual sebagai pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Juga melakukan pertolongan berupa pengobatan kepada orang sakit untuk disembuhkan dan diresdikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan **Dotu/Opo** sebagai perantaranya.

Organisasi ini lebih bersifat kekeluargaan. Sampai dengan tahun 2004, masih beranggotakan 7 orang dengan struktur organisasi yang ada hanya ketua dan sekretaris. Ketuanya sendiri adalah **Onesimus Losu** dan sekretarisnya **J. Wohan**.

Ajaran organisasi rumareges adalah konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, tentang manusia dan tentang alam. Menurut rumareges Tuhan Adalah raja dari segala raja : **Empung Wangko** yaitu yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi, tak ada yang lebih tinggi dari **Empung Wangko**. Kedudukan Tuhan menurut anggapan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai kepala dalam penganutan,

pelindung, penguasa, ibarat orang tua terhadap anak-anaknya atau ibarat guru terhadap murid-muridnya. Karena kedudukan yang lebih tinggi itulah, maka sifat dari Tuhan adalah Maha Kuasa, Maha Penyayang, Maha Baik dan Maha yang lainnya. Organisasi ini yakin bahwa tiada kekuasaan lain selain kekuasaanNya.

Menurut pandangan **Rumareges** manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai manusia pertama adalah adam, yang diciptakan dari tanah, yang dibentuk sebagai manusia, lalu diberi pernafasan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara meniupnya melalui hidung. Sedangkan Hawa sebagai manusia kedua diciptakan melalui tulang rusuk Adam. Manusia ketiga dan seterusnya adalah hasil percampuran antara laki-laki dan perempuan sebagai ayah dan ibu.

Manusia terdiri dari unsur jasmani, yang terdiri dari kulit, daging, tulang, otak dan sebagainya yang dapat dilihat dengan mata. Unsur rohani terdiri dari jiwa adalah roh yang ditiupkan Tuhan kepada calon manusia ketika masih berada dalam kandungan ibu. Penghayat Rumareges mengajarkan supaya memuji Tuhan, mentaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Untuk memuliakan Tuhan, manusia harus berbakti dengan bersujud hanya kepadaNya.

Setiap manusia harus dapat menjaga dirinya sendiri di segala aspek kehidupan atas ajaran Tuhan. Dia juga harus hidup saling tolong menolong dengan sesama, tidak boleh saling merugikan. Manusia juga wajib memelihara alam semesta, melindungi, mencintai dan melestarikannya dari kepunahan, sebagai konsekuensi bahwa alam telah memberikan segala kebutuhan hidup manusia.

Manusia tidak bisa mengelak dari kematian, karena semua adalah kuasa Tuhan. Tuhan yang memberikan kehidupan kepada manusia, dan Tuhan juga yang akan mengambilnya.

Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Ajaran Dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Asdep Urusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Eko Rochanto dkk, Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara, Depdikbud, 1988-1999.

Sri Suharjo dkk, **Hasil Inventarisasi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Sulawesi Utara**, Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Daerah Sulawesi Utara, 2002.

SADAR LANGSUNG

Organisasi Sadar Langsung didirikan oleh Bapak Agusnain, di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1979. Bapak Agusnain adalah seorang pensiunan yang dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 1910..

Adapun, tujuan dari organisasi sadar Langsung adalah: 1. Spiritual, yaitu membantu pemerintah dalam rangka pelaksanaan, penghayatan dan pengamalan Pancasila; 2. Phisik, yaitu membantu pemerintah di dalam melaksanakan pembangunan pedesaan, teknologi dan sosial.

Pada awal berdirinya organisasi Sadar Langsung bertindak selaku Ketua: Drs. Sri Subekti Sosrosubroto; Sekretaris: Drs. Koentjoro. Sekarang ini struktur organisasi Sadar Langsung, terdiri atas: 1. Pinisepuh: Agusnain; 2. Ketua: Drs. Subekti Sosrosubroto; 3. Sekretaris: Drs. Koentjoro; 4. Bendahara: Drs. Darwanto. Organisasi Sadar Langsung berpusat di Komplek Perumahan Kedaung Hijau Blok A No. 12, Ciputat, Jakarta, dan memiliki 4 cabang yang berada di propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, dan Daerah istimewa Yogyakarta.

Menurut catatan terakhir, anggota organisasi Sadar Langsung berjumlah 81 orang yang berasal dari berbagai kalangan antara lain: Karyawan, pensiunan, dan ibu rumah tangga.

Kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh organisasi Sadar Langsung berupa ibadah, dilaksanakan dengan cara mengendorkan seluruh anggota tubuh, bebas, serta pasrah total kepada Tuhan yang Maha Esa sambil menyebut nama-Nya. Pada waktu melakukan penghayatan pakaian dan tempat harus bersih. Arah penghayatan bebas menghadap kemana saja.

Ajaran organisasi Sadar Langsung bersumber pada wewarah Bapak Agusnain. Selanjutnya, organisasi sadar Langsung mengajarkan kepada warganya untuk: 1. Memiliki kesadaran agung terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kesadaran kontak langsung manusia seutuhnya terhadap Tuhan yang Maha Esa; 2. Melaksanakan perilaku yang dilakukan secara langsung, kontak/jumbuh secara langsung terhadap Tuhan yang Maha Esa; 3. mengenal kesucian yaitu meningkatkan kesadaran manusia seutuhnya dengan melakukan pembersihan secara lahir dan batin.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1985/1986. *Seri pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 26: Organisasi penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di propinsi daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

SESEREKAN '45

Organisasi Seserepan '45 didirikan pada bulan Rajab tahun 1960 ditempat yang sekarang menjadi alamat organisasi. Pendirinya adalah Bapak Sastrosuwito. Nama Seserepan '45 dipakai oleh Bapak Supardi Dwidjosiswojo karena ngelmu itu wewarah langsung dari Sesepuhnya Bapak sastrosuwito, sedangkan '45 merupakan ajaran dari ilmu tersebut.

Bapak Supardi Dwidjosiswojo adalah murid atau cantriknya Bapak Sastrosuwito. Pada awalnya sebelum menjadi murid Sastrosuwito, Supardi sejak tahun 1958 selalu mencari pepadang hidup memohon agar selamat dalam menjalani kehidupan sampai kemudian ketemu Sastrosuwito dan *ngangsu kawruh* (berguru) kepada beliau. Berkat ketekunannya dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa Supardi dapat menghayati semua ilmu dari gurunya dan pada bulan Rajab 1960 Bapak Sastrosuwito menugaskannya untuk berdiri sendiri mandireng pribadi melaksnakan tugas sebagai wakil di Purworejo dengan Ngelmu wewarah dari gurunya yang disebut dengan Seserepan '45.

Seserepan '45 mempunyai lambang yang terdiri dari damper, lingkaran besar dan berwarna, senjata cakra serta jangka yang terletak ditengah-tengah. Lambang tersebut mempunyai makna bahwa manusia

adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, oleh karenanya harus sadar akan dirinya dan lingkaran besar berwarna melambangkan jiwa manusia, senjata cakra bermakna agar para warga menjalankan tugas kehidupan yang berbudi luhur, sedangkan jangka yang terletak ditengah-tengah lingkaran melambangkan manusia harus mempunyai harapan, tujuan demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.



Organisasi ini mempunyai struktur kepengurusan yang terdiri atas Supardi Dwijosiswojo sebagai Sesepuh; Ketua : Soedomo; Sekretaris I Bambang Trisojo; Sekretaris II : B. Hartoyo, SP, dan Bendahara : S. Siswosudarmo. Alamat organisasi Seserepan '45 di desa Kemranggen, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo dan jumlah anggotanya sebanyak 213 orang yang terdiri atas berbagai kalangan. Penyebaran organisasi di sekitar daerah Desa

Kemranggen dan sampai Kabupaten Wonosobo.

Ajaran ketuhanan organisasi Seserepan '45 bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta alam semesta karena wajib disembah untuk mendapatkan rahmat dan keselamatan dunia dan akhirat dan manusia harus pasrah jiwa raga berserah diri kepada-Nya.

Ajaran tentang manusia organisasi Seserepan '45 lebih ditekankan pada ajaran tentang budi pekerti atau manusia luhur. Karena manusia mempunyai kedudukan lebih tinggi dari semua makhluk harus mampu dan mempunyai tata karma, unggah-ungguh, dapat mawas diri, menghargai kepada sesama dan semua makhluk ciptaan Tuhan termasuk memperlakukan alam semesta dengan baik.

Ajaran tentang kesempurnaan, warga Seserepan '45 hendaknya selalu melatih diri tentang kesempurnaan hidup. Hal itu mengingat bahwa hidup adalah cakramanggilingan tidak abadi, karenanya manusia harus menerima kodrat dengan senang hati, tetapi walaupun demikian manusia hendaknya juga selalu berusaha dan memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan keselamatan baik di dunia dan akhirat.

Waktu pelaksanaan penghayatan dilakukan sehari semalam 4 (empat) kali, yakni pada pukul 06.00 pagi, pukul 12.00 siang, pukul 18.00 sore dan pukul 24.00 malam. Dan dalam melakukan penghayatannya yang dilakukan di rumah sendiri di

tempat tertentu dengan berpakaian bersih, sopan dan tertib. Caranya, badan menghadap ke timur, dengan sikap tegak dan duduk teratur sambil menundukkan kepala, tangan *ngapurancang*, lalu mata dipejamkan. Sembah sujud menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon berkah, maaf dan segala kesalahannya demi keselamatan dan tercukupinya segala kebutuhan hidup dengan *bening batin* (hening cipta).

Sumber :

Dwijosiswojo, Supardi. 1995/1996. *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Seserapan '45*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

SUKORENO

Sukoreno didirikan pada tanggal 10 Oktober 1954 oleh 8 orang sesepuh yang kesemuanya sudah almarhum. Mereka adalah R. Hardjo Separto, R. Djajeng Tandoreso, R. Ngt. Sersan Somohardjo, R. Hardjo Sedarmo, R. Soeradiman Patmohatmodjo, Krt. Suryo istiyardjo, R. Hardjo Brahim, dan R. Ngt. Purwaningsih Purwoatmodjo. Sukoreno terdiri dari kata *Suko* yang berarti memberi, dan *reno* yang berarti kebahagiaan/kelegaan/ketenangan/keayaman/kegembiraan, jadi Sukoreno berarti suatu kewajiban untuk selalu memberikan hal-hal yang dapat menjadikan “karenan” (reno) dan keutamaan, serta kebaikan, kepada sesamanya.

Kedelapan sesepuh tersebut pada mulanya melakukan pendalaman dan penghayatan naluri budaya spiritual dengan cara “laku lahir batin” (seperti *mesu budi, sesirik, tapa brata* dan sebagainya) sehingga mereka mendapatkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa berupa wangsit atau sasmita.

Sukoreno didirikan dengan tujuan untuk mewadahi dan melestarikan naluri budaya spiritual peninggalan nenek moyang sekaligus mengembangkannya agar dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikut.

Lambang Sukoreno berupa gambar gunung dengan tulisan huruf jawa di dalamnya, rumah bentuk joglo,

serta keris ber'luk sembilan. Tulisan dalam huruf jawa berbunyi “*Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno*”, berarti perkumpulan orang-orang yang mempunyai misi merukunkan aspek lahiriah dan batiniah, yaitu usaha mewujudkan kerukunan hidup antar sesama dan membawa kondisi batin ke arah ‘*weninging pikiran, padhanging penggalih, serta resiking rasa*’ (*Tri Tunggal Manunggil*). Gambar gunung menggambarkan jasmani manusia, sedangkan pusaka/keris luk sembilan adalah gambaran ilmu pengetahuan spiritual/pengertian tentang Ketuhanan yang harus dimiliki oleh setiap manusia.



Struktur organisasi Sukoreno terdiri dari Ketua dijabat oleh Ny.R.Ngt. Walidu Wargo Sudarso. Sekretaris dijabat oleh Hardjo Soedarjono, sedangkan bendaharanya adalah Ny. Mardiyun. Organisasi Sukoreno berkedudukan di jalan Pakuncen WB I/359 Rt.34/07 Yogyakarta 55253. Jumlah anggotanya ada 1276 orang.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Sukoreno berpegang pada ajaran Panca Utama, yaitu : menyadari sebagai umat Tuhan, menyadari sebagai milik/di bawah kuasa Tuhan, wajib membentuk kesempurnaan hidup lahir batin pada diri pribadi dan sesama, serta wajib untuk mewujudkan ketentraman dan keluhuran budi pada diri dan sesama.

Kegiatan spiritual yang secara rutin dilakukan oleh warga sukoreno adalah melaksanakan *lampah kendel/ pemunjukan/ semedi* pada pukul 24.00 di alam terbuka. **Lampah kendel** merupakan perwujudan dari sikap manambah warga Sukoreno pada Tuhan Yang Maha Esa, yang terdiri dari sepuluh tatanan/tingkatan.

Daftar Pustaka:

Naskah Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno, "Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditjenbud, Depdikbud, Jakarta 1989/ 1990.

SUMARAH PURBO

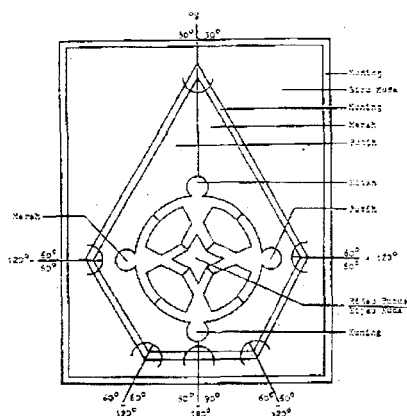
Paguyuban Sumarah Purba didirikan oleh Bapak Sukisman pada tahun 1941, di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sumarah* berarti pasrah diri dengan setulus-tulusnya. *Purbo* berarti *Yang Murbo Amiseso* yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Jadi Sumarah Purbo berarti pasrah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang maha Esa.

Bapak Sukisman dilahirkan pada tahun 1901 di Kadipiro, Yogyakarta. Sejak kecil beliau sudah sering menjalankan laku dengan bimbingan kakeknya yang bernama Demang Cokrodi-kromo. **Laku** yang dijalankan oleh Bapak Sukisman adalah laku kungkum (berendam) di di tempuran sungai pada malam hari. Selain itu, beliau juga berpuasa selama tiga hari tiga malam pada setiap hari kelahirannya.

Pada tanggal 16 Juni 1929 bertepatan dengan hari Minggu Kliwon, beliau mendapatkan bisikan gaib tentang Pangeran Inggang Murbo Ing Dumadi, kemanusiaan, alam, semesta, dan kesempurnaan hidup. Bisikan gaib tersebut diterima oleh Bapak Sukisman ketika beliau sedang kungkum di tempuran sungai Bedog dan sungai Progo di Desa Sendangsari, Kec. Paingan, Kab. Bantul.

Paguyuban Sumarah Purbo
didirikan dengan tujuan untuk

mewadahi kegiatan bagi orang-orang yang telah menghayati ajaran Sumarah Purbo. Lambang Paguyuban Sumarah Purbo adalah gambar segi empat yang di dalamnya terdapat gambar segi lima berbentuk berlian (diamond), serta gambar cakra yang berbentuk manusia saling bergandengan tangan. Lambang Sumarah Purbo mengandung makna pasrah dengan kuasa Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*)



Struktur organisasi Sumarah Purbo terdiri dari Pinisepuh Mardi Yuwono, Ketua Dr. Noorrahmad, WA; Sekretaris Asbakirno, SH; dan Bendahara Andriew Tanuwidjaja, SE. Sumarah Purbo berpusat di Kwalangan, Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta. 55761.

Organisasi Sumarah Purbo mempunyai cabang-cabang di DKI yaitu di Jakarta Selatan, dan Prop. Jawa Tengah di kota Semarang dan Kota Surakarta. Menurut catatan terakhir anggota Sumarah Purbo berjumlah 571 orang

Sebagai bagian dari warga masyarakat pada umumnya, warga Sumarah Purbo diharapkan memiliki jiwa rela berkorban, membantu kesulitan orang lain, narimo ing pandum, jujur, sabar dan rajin, mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan spiritual warga Sumarah Purbo diwujudkan dalam bentuk manambah sowanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedikitnya satu kali dalam satu hari pada waktu malam hari. Selain itu, warga Sumarah Purbo juga wajib menjalankan puasa pada hari kelahiran (*neton*). Adapun kelengkapan fisik yang diperlukan dalam penghayatan antara lain adalah lampu *sundut langit*, *jenang ponco warno*, *godong kastubo ing kendi pratolo*, *kembang setaman*, *tumpeng*, *sekul suci ulam sari*, *jajan pasar*, *rujak madu mongso*, *mori pethak putih*, dan *kemenyan*. Dalam Sumarah Purbo, kelengkapan fisik tersebut bukan merupakan sesajen tetapi di sebut *seratan winadi* yang merupakan *rerangkan*.

Organisasi Sumarah purbo mengajarkan senam suci sebagai cara mengajar keseimbangan lahir dan batin dalam hubungan dengan diri pribadi. Tujuan senam suci adalah untuk mempertajam budi pekerti yang luhur

dan membersihkan tingkah laku yang kurang baik agar dalam hidupnya mendapat penerangan dan kuasa Tuhan yang ada pada pribadinya masing-masing.

Daftar Pustaka:

Mardiyuwono "Ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Sumarah Purbo", Depdikbud, Jakarta, 1996/1997.

TONAAS WALIAN

Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa **Tonaas Walian** didirikan pada tahun 1976 oleh Tinaas Walian Pontoh dan Rumondor di Dusun 4 Desa Woloan 3 Kecamatan Tomohon Kabupaten Minahasa. Organisasi ini beranggotakan 14 orang dan merupakan organisasi keluarga. Kegiatannya berkisar pada adat Minahasa, seperti mengkoordinasikan naik rumah baru, pembukaan lahan pertanian dan kegiatan sosial lainnya.

Organisasi ini tidak memiliki Pinisepuh, yang ada ketua : Silvester Boseke, sekertaris : F. Fondaah dan bendahara : B. Rumandor.

Organisasi Tonaas Walian menyebut Opo Empung Walian sebagai Tuhan, yaitu yang mendapat tempat teratas dari segala-galanya. Berikutnya adalah para leluhur, Tonaas Walian dan terakhir adalah manusia.

Tuhan merupakan tokoh utama dari semua tokoh yang berada di alam semesta ini. Tuhanlah yang merupakan sumber dari segala-galanya, sebab ia yang merupakan penguasa, menciptakan manusia, bumi beserta isinya, serta alam sekitarnya yang berada di luar bumi seperti matahari, bulan dan planet lainnya. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah tidak terbatas. Tuhanlah yang memiliki dan menguasai segala-galanya termasuk manusia, Ia kaya dan

mendapat tempat teratas, ditempat yang tidak ada penghalangnya diangkasa.

Tentang manusia, dinyatakan bahwa manusia itu asal usulnya makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa dan tidak lebih dari makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan. Hanya saja, manusia mempunyai struktur jasmani dan rohani lebih sempurna dari makhluk lain. Oleh karenanya manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam. Apabila manusia meninggal dunia, maka jasmani dan jiwanya dipisahkan. Jasmani yang berwujud daging, darah dan tulang akan kembali ke tanah dan lebur bersama dengan tanah, sedangkan jiwanya akan menjadi roh baik apabila perilaku selama hidupnya baik. Sebaliknya apabila perilakunya jahat, maka rohnya pun akan jahat.

Segaimana manusia, alampun diciptakan oleh Tuhan dan diberi kekuatan dan Tuhan pula yang akan mengakhiri alam semesta ini. Alam mempunyai banyak manfaat bagi manusia, sehingga manusia dapat menikmati kebesarannya serta hidup dari alam ini.

Kepustakaan

Data Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bidang Ajaran Dan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, AsdepUrusan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2004.

Eko Rochanto dkk, **Hasil Penelitian Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Sulawesi Utara**, Depdikbud, 1988-1999.

Sri Suharjo dkk, **Hasil Inventarisasi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Daerah Sulawesi Utara**, Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Daerah Sulawesi Utara, 2002

TRI SABDA TUNGGAL INDONESIA

Tri Sabda Tunggal Indonesia adalah organisasi penghayat berdiri resmi pada Oktober 1968 di DKI Jakarta. Bernama Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia mengacu pada tiga kata yakni Tri Sabda Tunggal, mengandung makna dalam bentuk penghayatan, pengamalan, penentuan dan etika. Dalam penghayatan *Tri* artinya tiga unsur kekuasaan kekuatan, *Sabda* artinya sarana hubungan pengertian antara wujud, *Tunggal* artinya makhluk yang tertinggi, berdiri tunggal dihadapan sesembahan-Nya, hak azazi lahiriah dan bathiniyah.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini, berawal ditemukan oleh Muhammad Sali yang lahir di Cilacap tanggal 17 Agustus 1928. Muhammad Sali seorang yang sudah beragama Islam. Ia sejak kecil sudah ditinggal ayahnya. Kepergian ayahnya sering membuat ia merenung. Karena itu ia melakukan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak Muda M. Sali selalu berusaha untuk mendekatkan diri mencari petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah merasa memiliki ilmu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. M. Sali mempunyai keinginan kuat untuk mengamalkannya kepada orang lain. Pada waktu pindah ke Jakarta tahun 1951, M. Sali semakin gencar mengamalkan ilmunya kepada masyarakat luas.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia yang didirikan berdasarkan Ilmu Keyakinan dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mempunyai tujuan sebagai usaha untuk mengarahkan manusia menjadi manusia yang berbudi luhur. Oleh karena itulah organisasi tersebut melakukan penggalian dan penghayatan Ilmu Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dalam ajarannya.



Sebagai organisasi penghayat, Tri Sabda Tunggal Indonesia memiliki lambang organisasi, yaitu berbentuk persegi panjang dengan tiga macam warna yaitu hitam, putih, dan kuning.

Di tengah-tengah bentuk persegi panjang berwarna hitam ada gambar hati manusia dengan warna kuning. Dari gambar berwarna putih yang dikelilingi oleh pusaka Tri Sula. Gambar hati, pancaran, dan Tri Sula dikelilingi oleh lukisan mata rantai yang berjumlah 45 buah alenia. Makna yang terkandung dari gambar pancaran ke empat penjuru dan pancaran diantaranya, melambangkan ajakan untuk mengamalkan ilmunya ke segala penjuru, menjunjung tinggi dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah negara kesatuan Republik Indonesia. Selain itu makna lambang dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan jiwa besar, tanpa meninggalkan kewajiban dan keluarganya. Gambar pusaka Tri Sula yang berwarna kuning mengandung makna bahwa dalam mengamalkan ilmunya warga Tri Sabda Tunggal harus senantiasa berjiwa besar dengan cara menyatukan dirinya pada Tuhan Yang Maha Esa. Tulisan Tri Sabda Tunggal Indonesia dengan warna kuning melambangkan ajakan untuk mengakui dengan kebesaran jiwanya sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Tri Sabda Tunggal dan harapan agar warga Tri Sabda Tunggal tidak membedakan dalam pergaulan antar sesama dalam hidupnya.

Struktur organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia terdiri atas tingkat kepengurusannya ada yang di daerah pusat, daerah propinsi (tingkat I), daerah kabupaten (tingkat II). Dalam

kepengurusan pusat yang berkedudukan di Jakarta, Ketua : FX. Bambang Suratman, Sekretaris :M. Sudrajat dan bendahara adalah Ny. Sri Soeharti. Alamat kepengurusan organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini, Jatiraya Rt. 004/03 No. 8 Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12240.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Karena ajaran aliran ini sudah berkembang ke seluruh Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri melalui upaya warga Tri Sabda Tunggal yang sedang berdinamis ke luar negeri tersebut. Warga organisasi hingga saat ini warga Tri Sabda Tunggal Indonesia ini telah mencapai 700 yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi (petani, pedagang, swasta, pegawai negeri, ABRI dan lain-lain) Golongan yang paling besar jumlah anggotanya adalah dari kalangan atau kaum petani.

Ajaran-ajaran Organisasi Tri Sabda Tunggal bersumber dari ajaran eyangnya, petuah-petuah orang tua, dan filsafat para pujangga Jawa serta naluri kebudayaan asli leluhur Indonesia. Isi ajaran organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini adalah mengandung ajaran yang mengandung nilai religius, dan nilai moral. Dalam ajaran religius yang menjadi perhatian adalah tentang Ketuhanan, tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran tentang Ketuhanan tersebut menurut ajarannya berfungsi dalam tiga hal, yakni kebatinan, kejiwaan, dan

kerokhanian. Ajaran Ketuhanan itu berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada, kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai kegiatan telah dilakukan organisasi Tri Sabdo Tunggal Indonesia. Antara lain mengadakan sarasehan dan sujud manembah ke hadirat Tuhan yang Maha Esa secara bersama-sama, mengadakan ceramah dan pengarahan untuk mensosialisasikan dasar ajaran Tri Sabdo Tunggal Indonesia, mem berikan petunjuk dan pengarahan kepada warganya untuk senantiasa mendekatkan diri pada Sang Goib dan Yang Maha Goib agar mendapatkan kekuatan lahir dan batin, memberikan bantuan dalam penyembuhan penyakit, juga menolong sesama secara ekonomi bila diperlukan.

TUNGGUL SABDO JATI

Tunggul Sabdo Jati didirikan di Jakarta pada tahun 1974 oleh Saprin Harjopranoto. Yang bertindak sebagai penutun dan pinisepuh adalah Sukono, bertempat tinggal di Gombong, Kebumen, Jawa Tengah.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk:

1. menggali, membina, dan mengembangkan kebudayaan Jawa;
 2. membina budi luhur;
 3. membina ketentraman hidup secara lahir dan batin;
 4. membina kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat;
 5. membina *manunggaling kawula Gusti*; dan
 6. *sangkan paraning dumadi*.
2. tidak boleh melanggar peraturan negara;
 3. tidak boleh menerjang yang bukan haknya;
 4. tidak *sepata-nyepatani*; dan
 5. tidak boleh ingkar janji.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 26: Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi yang beralamat di Jln. Kartini 3/45, Gombong, Kebumen ini memiliki ajaran yang didasarkan pada *dhawuh* Kaki Tunggul Sabdo Jati seperti misalnya agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya selalu mendapat petunjuk dan pengayoman-Nya. Menurut organisasi ini, Tuhan itu satu, tapi memiliki sifat serba maha, seperti mahaada, mahaagung, maha adil, maha pengasih, maha mengetahui dan lain-lain. Ia juga ada di mana-mana.

Organisasi ini juga mengenal lima pokok dasar (*wewaler*), yakni:

1. harus mencintai sesama hidup;

Moh. Oemar dkk. 1986/1987. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud. Ditjenbud. Ditbinyat. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

UIS NENO

Kepercayaan Uis Neno di Timor Tengah Utara ini merupakan kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu kala secara turun-temurun. Pewarisannya dilakukan secara lisan, dan bukan secara tertulis. Leluhur yang dipandang sebagai penerima ajaran adalah Soi Liurai. Ia berperan sebagai penguasa tertinggi wilayah yang mengatur masyarakat terhadap hal-hal jasmani dan rohani.

Soi Liurai adalah keturunan yang berasal dari kerajaan adat ritual Maromak Oan yang pertama di Pulau Timor. Pertumbuhan Kerajaan Maromak Oan berawal dari mitos yang menceritakan bahwa sejak dahulu Pulau Timor ditutupi oleh air dan hanya tumbuh sebuah pohon beringin sebagai daratan. Suatu ketika Noi Maromak atau Bapak Langit (Dewa Langit) menurunkan seorang Ibu langit di atas pohon beringin tersebut, kemudian menyusul sebuah benda langit. Benda tersebut tidak tepat mengenai Ibu langit dan jatuh terus ke dalam air yang kemudian berubah menjadi binatang-binatang air. Selanjutnya diturunkan benda kedua dan benda ini mengenai Ibu langit, jatuh masuk ke dalam sarung. Terjadilah perubahan pada tubuh Ibu langit, sehingga mengandung dan melahirkan dua orang bersaudara yang diberi nama Mau Kiak dan Bui Kiak. Sesudah melahirkan, Ibu langit

terangkat kembali ke langit dengan meninggalkan pesan untuk berkembang biak menempati daratan dan akan dikaruniakan seorang putra langit. Demikian, kisah terjadinya manusia pertama.

Tempat pertama di mana kedua bersaudara itu berada disebut Marlilu. Pada saat itu mulai terjadi perubahan di mana permukaan air sedikit demi sedikit mulai turun, sebaliknya daratan mulai bertambah luas. Sementara itu manusia pertama mulai berkembang biak dan lama kelamaan memperoleh putra Maromak Oan atau Putra Langit, yang dipandang sebagai putra Noi Maromak.

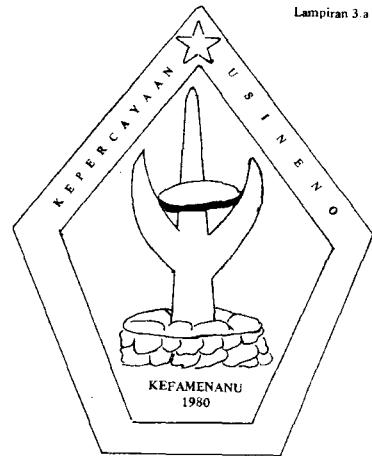
Dengan kehadiran Maromak Oan mulai terbentuklah pusat kerajaan langit di dunia, berpusat di Loran, yang hingga sekarang ini masih ada dengan hutan Maromak dan air Maromak. Kekuasaan Maromak Oan semakin berkembang menjadi kerajaan adat ritual di Pulau Timor dengan menurunkan berbagai ajaran budi luhur baik yang bersifat religius maupun etik moral.

Untuk membantu kekuasaan Maromak Oan yang berkembang, dibentuk Liurai atau penguasa wilayah bagian. Terbentuklah 3 Liurai yang disebut Liurai Wekali, Liurai Sonbai, dan Liurai Liku Sain. Katiga Liurai inilah yang aktif menjalankan kekuasaan pemerintahan, sedangkan Maromak

Oan dipandang sebagai penguasa wilayah tertinggi, pengantara manusia dan dewata yang pasif, hanya tidur dan makan saja.

Dari ketiga Liruai di atas, Liruai Sonbai yang mempunyai wilayah luas karena penyebarannya ke wilayah barat, yaitu wilayah Dawan Timur sekarang. Oleh karena perkembangannya ke wilayah bagian barat, maka Soi Liruai sebagai leluhur masyarakat penghayat di Timor Tengah Utara merupakan salah satu Liruai keturunan Liruai Sonbai. Soi Liruai merupakan leluhur wilayah Amaf Meomafo yang dalam perkembangannya menjadi wilayah swapraja. Wilayah Amaf ini terdiri atas suku-suku di mana setiap suku mempunyai wilayah yang berkembang menjadi keketoran. Salah satu keketoran adalah Bikomi dengan suku-sukunya: Atok, Bana Lake, dan Senak. Suku yang berperan sebagai penanggung jawab atas kehidupan jasmani dan rohani adalah Senak. Oleh karena itu, sesudah Soi Liruai maka salah satu leluhur lain yang dipandang sebagai penerima dan penerus ajaran Uis Neno adalah Tusala Sanak. Baik Soi Liruai maupun Tusala Sanak adalah leluhur panutan masyarakat penghayat di Bikomi Timor Tengah Utara karena mewariskan segala ajaran dan petunjuk religius dan moral yang hingga sekarang tetap dilestarikan walaupun jumlah mereka sekarang sudah relatif berkurang akibat pengaruh perkembangan.

Organisasi Uis Neno telah memiliki lambang seperti yang tertera di bawah ini:



LAMBANG KEPERCAYAAN UIS NENO

Lampiran 3.a

Lambang tersebut mempunyai arti sebagai berikut.

1. Segi lima melambangkan Pancasila. Warna dasar putih yang ada pada segi lima melambangkan kesucian. Artinya, setiap anggota Uis Neno menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup.
2. Angka 1980 melambangkan waktu terdaptarnya Organisasi Uis Neno pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (sekarang Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).
3. Kefamenanu adalah nama ibukota kabupaten tempat Organisasi Uis Neno berada (pusatnya).
4. Satu bintang melambangkan Tuhan Yang Maha Esa yang disembah dan dihormati, sedangkan nenek-moyang manusia adalah perantara.

5. Satu batang pohon bercabang tiga disebut *Nimonif* atau pohon kehidupan. Cabang yang terpanjang melambangkan Tuhan, sedang dua yang lain melambangkan bumi dan air.
6. Satu buah batu plat di antara ketiga cabang merupakan meja yang melambangkan tempat bertahtanya Tuhan apabila diadakan permohonan kepada-Nya untuk memohon rahmat, sedang susunan batu yang mengelilingi pohon *Nimotif* melambangkan tempat duduk para leluhur agar melalui mereka orang dapat menyalurkan permohonannya kepada Tuhan.

Seperti disebutkan di atas, Uis Neno pada mulanya adalah kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini telah memiliki struktur organisasi tradisonal yang di dikenal di Laran sebagai pusat kerajaan adat ritual yang pertama di Timor. Struktur organisasi tradisional tersebut diwariskan turun-temurun dan dalam penyebarluasan wilayah struktur tersebut mengalami perkembangan. Di wilayah Timor Dawan, khususnya di Timor Tengah Utara, dikenal struktur dasar dan pengembangannya dengan organisasi sebagai berikut:

- “ Penguasa wilayah disebut *Pah Tuah* atau *Usif*;
- “ Para pembantu terdiri atas *Mnasi-mnasai*, *kolnel*, *ataupah*, *anapah*, *afenpah*, *mnane*, *abainpah*, *asani*, *anako*, dan *danto*.

Program organisasi terwujud melalui tugas dan kewajiban dari para

pembantu yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Mnasi-mnasi* adalah para orang tua yang dipandang berwibawa, cakap dan terpilih untuk melaksanakan tugas sebagai Dewan Penasihat dari *Pah Tuah* atau *Usif*. *Paf Tuah* atau *Usif* adalah penguasa wilayah.
2. *Kolnel* adalah pembantu utama sehari-hari dari penguasa wilayah. Kadang-kadang jabatan ini disebut bala.
3. *Ataupah* adalah petugas yang berkewajiban untuk memper tahankan wilayah dari ancaman luar maupun dalam. Untuk melaksanakan tugas ini, diangkat *meo-meo* atau panglima perang berdasar ketrampilan.
4. *Anapah* adalah petugas-petugas yang dipercaya untuk memangku atau memegang jabatan pada suatu wilayah bagian.
5. *Afenpah* adalah petugas yang berperan sebagai perancang pembangunan wilayah.
6. *Mnane* adalah petugas yang berperan sebagai peramal, pendoa, penyembah dan penolak bencana penyakit dalam masyarakat.
7. *Abainpah* adalah petugas yang berperan menyejahterakan masyarakat, pekerjaan umum dalam wilayah.
8. *Asani anako* adalah petugas-petugas yang berperan sebagai pelayan istana.
9. *To* adalah rakyat dalam wilayah yang berperan melaksanakan semua aturan adat, aturan kepercayaan.

Setelah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha (sekarang berganti nama menjadi Asdep Urusan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha), maka struktur organisasinya menyesuaikan dengan keadaan, berubah menjadi terdiri atas Pinisepuh, Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan anggota-anggota. Organisasi yang beralamat di Maslete Kopete, Kepa Kefa – Menanu, Timor Timur Utara, Kabupaten Kupang ini Sani Sanak bertindak sebagai Pinisepuh sekaligus Ketua, sedang Remigius Sanak adalah Sekeretarisnya, dan Lekes Funan adalah bendaharanya. Kendati demikian, struktur organisasi tradisionalanya masih ada yang berfungsi seperti semula.

Yang menjadi pokok ajaran Uis Neno adalah seperti yang tersebut dalam ungkapan: *Uis Neno amoet apakaet, ataos ma afafis, hoes moe kanan sa sa okoke bi pah pinan funan natef*. Berdasarkan ajaran ini, maka kehidupan segala sesuatu termasuk manusia dan lingkungan alam bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia harus menyembah, berbakti, dan berserah diri kepada Tuhan di samping menyembah para leluhur sebagai perantara.

Ada tiga kewajiban utama manusia terhadap Tuhan, yaitu:

1. *Fua Uis Neno*, yakni kewajiban menyembah Tuhan secara pribadi, keluarga, kelompok kecil atau besar. Kewajiban ini merupakan pendekatan langsung;

2. *Fua Nitu*, yakni kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui perantara, yaitu arwah nenek-moyang. Arwah nenek-moyang sering dipandang sebagai Uis Neno Pal-pala, Tuhan yang berstatus rendah, wakil Tuhan di dunia.

3. *Fua pah manitu-Oel*, yakni kewajiban menyembah Tuhan secara tidak langsung melalui hasil ciptaan-Nya, yaitu bumi, air, dan arwah nenek-moyang.

Menurut Organisasi Uis Neno, manusia adalah makhluk yang paling tinggi yang memiliki akal budi, jiwa dan tubuh. Tubuh manusia menurut ajaran Uis Neno terbuat dari tanah, sedang jiwa diberi oleh Tuhan sendiri. Apabila manusia meninggal dunia, maka tubuh manusia kembali dan bersatu dengan tanah, sedangkan jiwa kembali kepada Tuhan dan bertanggung jawab atas semua perbuatan semasa hidupnya di dunia dan akhirnya akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Terhadap diri sendiri, warga Uis Neno memiliki tugas dan kewajiban yang ditampakkan dalam perbuatan-perbuatan yang baik dan berbudi pekerti luhur yang biasa disebut dengan istilah *moetalekot*.

Terhadap sesama manusia, warga Uis Neno mempunyai tugas dan kewajiban menghormati dan menghargai ciptaan Tuhan; berbuat baik dan saling menolong sebagai ungkapan rasa bersaudara, bersatu, sehingga akan timbul komunikasi yang intim tanpa ada rasa iri hati maupun

kecurigaan yang tidak beralasan.

Bahwa manusia hidup membutuhkan alam, dan tanpa alam manusia akan mati, maka manusia merasa berkewajiban mengolah dan tidak menguasai alam dengan cara menjaga dan melestarikannya yang disebut dengan istilah *at panat palotet*.

Daftar Pustaka

J.J. Djekid. 1992/1993. *Pengkajian Nilai-nilai Lhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

USAHA MAHESA GENANG

Organisasi Usaha Mahesa Genang didirikan oleh Daniel Tumbuleng di Kodya Manado pada tanggal 1 Desember 1950. Daniel Tumbuleng lahir pada tahun 1913

Struktur organisasi usaha Mahesa Genang terdiri atas : 1. Ketua : Daniel Tumbuleng; 2. Sekretaris : D.J. Pangalila ; 3. Bendahara: J. Tumbuleng. Pusat organisasi usaha Mahesa Genang berada di Manado, Anggota organisasi ini berjumlah tujuh ratus enam puluh tujuh orang, organisasi ini tidak mempunyai cabang.

WAHYU SEJATI

Organisasi Wahyu Sejati didirikan pada tanggal 4 Januari 1950 di Padangan, kabupaten Bojonegoro, oleh Sardan. Tujuan organisasi adalah melaksanakan pembinaan kepada warganya untuk berbudi luhur, ketenteraman batin, kesempurnaan hidup dunia/akhirat, manunggal dalam kenyataan Tuhan, *Purwo madyo Wasono/Sangkan Paraning Dumadi*.

Riwayat hidup penerima ajaran tidak diketahui secara rinci, tetapi ajaran Wahyu Sejati sebenarnya ditekankan pada manusia yang diharapkan berperilaku budi pekerti luhur yang dapat dipakai sebagai bekal dalam perjalanan hidupnya baik sekarang maupun kelak di kemudian hari. Landasan ajaran inilah yang hendaknya selalu dipegang oleh warga Organisasi Wahyu Sejati.

Organisasi Wahyu Sejati sekarang berpusat di Desa Dengok, Kecamatan Padangan, Bojonegoro, dengan cabang-cabangnya tersebar di Jawa Timur, terutama di Kabupaten dan Kodya Bojonegoro serta di kabupaten Tuban.

Susunan Pengurus organisasi Wahyu Sejati terdiri dari Pinisepuh Soemadi, Sekretaris Ngadiyarto dan Bendahara Supadmi. Menurut catatan terakhir jumlah warga Wahyu Sejati sebanyak 75 orang. Sebagian besar anggota Organisasi adalah petani,

pedagang, dan ada juga pegawai negeri.

Ajaran organisasi Wahyu sejati ialah memberi tuntunan agar warganya dapat berlaku jujur, sabar, suka menolong orang lain. Selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, patuh dan hormat terhadap Bapak-Ibu serta kepada semua orang. Para warga hendaknya melaksanakan UUD 45 harus tunduk dan taat kepada Negara dan pemerintah.

Dalam pembinaannya organisasi ini selalu mengajarkan agar manusia ingat akan rasa pangrasa berkaitan dengan rasa bersama. Tapa salira menjadi tapa palupi yang berkaitan dengan luhuring budi, menjadi budi luhur, tata susila sopan santun. Apabila semua dilaksanakan dengan benar akan menjadikan tenteram lahir dan batin. Karena batin suci manusia akan melakukan perbuatan yang selaras dengan batin dan ini akan membuat tercukupinya kesehatan, keselamatan hidup tenang dan tenteram.

Dalam kehidupan sosial warga organisasi Wahyu Sejati diajarkan tolong menolong dengan sesama yang dijabarkan dalam :

1. untuk memberi payung kepada yang kehujanan
2. untuk memberi obor bagi yang kegelapan
3. untuk memberi makan bagi yang

- kelaparan
4. untuk memberi bantuan bagi yang kesusahan
 5. untuk memberi obat bagi yang sakit

Pemahaman ajaran di atas adalah merupakan ajaran budi luhur organisasi Wahyu Sejati. Kegiatan dalam kaitan pelaksanaan ritual dilaksanakan pada pukul 18.00 – 24.00 dan pukul 05.00 di depan rumah dengan pakaian bersih dan sikap tangan dilipat dan mengheningkan cipta. Semua dilaksanakan dengan dilandasi kebersihan hati.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PAGUYUBAN

AMONG ROGO PANGGUGAH

Ajaran Among Raga Panggugah Sukma resmi dilembagakan sebagai Organisasi, pada tanggal 15 Januari 1980. Pendirinya bernama Bapak Pawiro Miseran. Organisasi ini berkedudukan di Desa Pandantoya, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Kata **Among Raga** artinya raga bisa momong sukmane, sukma bisa momong ragane (raga bisa mengasuh sukmanya, sukma bisa mengasuh raganya), dan **Panggugah Sukma** artinya Raga raga bisa *takon karo sukma*, sukma bisa *takon karo ragane* (raga bisa bertanya dengan sukma, sukma bisa bertanya dengan raganya).

Bapak Pawiro Miseran dilahir kan di Blitar pada tahun 1917, dan menempuh pendidikan ampai kelas 5 Sekolah Dasar. Ayah beliau bernama Djyokariyo yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani. Mengikuti jejak ayahnya, Bapak Pawiro Miseranpun bekerja sebagai buruh tani. Beliau rajin menjalankan **laku** atau tirakat (suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan, seperti mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, ziarah ke kuburan dan sebagainya). Ajaran Among Raga Panggugah Sukma diperoleh Bapak Pawiro Miseran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai macam laku. Laku tersebut dilakukan, bermula dari

kehidupannya yang selalu sengsara lahir dan batin. Wangsit yang diperolehnya selalu melalui mimpi. Akhirnya Bapak Pawiro Miseran memiliki ilmu Wirid yang telah banyak diajarkan kepada setiap orang yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan. Bapak Pawiro Miseran tidak mendatangi orang yang membutuhkannya, akan tetapi yang butuhlah yang mendatangnya. Hal ini dilakukan karena untuk menghindarkan sangkaan orang yang tidak baik terhadap dirinya. Dalam hal tahapan pendalaman ajaran Among Raga Panggugah Sukma, tergantung dari kematangan jiwa pribadi anggota/ warga. Bapak Pawiro Miseran selaku sesepuh hanya membukakan “kunci” atau jalan untuk mendalami ajaran serta mengarahkan para warga dalam mencapai kepribadian yang luhur. Karena apabila mereka sudah **diwirid** oleh beliau, akan memperoleh sendiri dari Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi ini dibentuk, dengan tujuan: 1). untuk mendukung semua program pemerintah pada umumnya dan melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila pada khususnya baik di dalam warga sendiri maupun masyarakat luas. 2). memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional, terutama yang berhubungan

langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. 3). ***memayu hayuning nusantara*** dan ***bawana***.

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma sudah mengalami 2 kali pergantian kepengurusan, namun sesepuhnya masih tetap Bapak Pawiro Miseran. Susunan selengkapnya adalah Ketua: Suparlan, Sekretaris: Sutejo, Bendahara: Masnur.

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma yang berkedudukan di Desa Pandantoya, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri tersebut, berstatus pusat, dan mempunyai cabang resmi di Kota Madya Kediri (tepatnya di Dukuh Pagut, Desa Blabag). Susunan kepengurusan untuk cabang adalah sebagai berikut: Sesepuh: Pawiro Miseran, Ketua: Sukandi, Sekretaris: Sutjipto, Bendahara: Djaimin.

Sampai sekarang anggota Paguyuban tersebut berjumlah lebih kurang 270 orang. Keanggotaan ini dari waktu ke waktu terus bertambah. Sejalan dengan itu organisasi pun terus berkembang hingga ke luar Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, organisasi ini menyebar di wilayah Jawa Timur, meliputi: 1). Kabupaten Kediri (di Kecamatan Ngancar, Pare, Gurah, Pagu, Gempangrejo, Wates, Kandat, Kandangan dan Kecamatan Kota Kediri); 2). Kota Madya Kediri (di Dukuh Pagut, Desa Blabag); 3). Jombang; 4). Surabaya. Di luar Pulau Jawa tersebar

di Pulau Bali, Sumatera dan Lampung.

Siapa pun dapat menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma, bahkan tatkala masih dalam kandungan ibupun bisa saja menjadi anggota asalkan sudah memenuhi persyaratan. Adapun persyaratan menjadi warga adalah: 1). tidak ada batasan umur, yang penting dapat mengikuti aturan organisasi. Meski dalam kandungan bisa menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma dengan melalui wirid kandungan, yakni ketika kandungan berusia 2 bulan, 3 bulan dan 6 bulan. Cara melakukan wirid kandungan tersebut, sukma Bapak Pawiro Miseran masuk kedalam jasad (raga) ibu yang sedang mengandung; 2). *mantep-jejek*, maksudnya berniat dengan sungguh-sungguh (tidak setengah-setengah) ingin menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma; 3). atas kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Among Raga Panggugah Sukma mempunyai kegiatan utama, yaitu pada hari Sabtu Kliwon, Jum'at Legi dan Selasa Kliwon mengadakan sarasehan dan saling mencocokkan perintah-perintah yang diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Peserta dari kegiatan tersebut dikelompokkan sebagai berikut: 1). Sabtu Kliwon, untuk pengurus organisasi; 2). Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, untuk anggota dan masyarakat umum. Dalam pertemuan yang diikuti, para peserta bebas

bertanya apa saja. Di samping kegiatan tersebut, Among Raga Panggugah Sukma juga selalu melaksanakan **Wilujengan Bulan Sura** dan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, misalnya membantu orang sakit, tertimpa musibah, bantuan untuk yang melaksanakan kenduri dan sebagainya. Memberikan pertolongan dalam hal pengobatan juga merupakan salah satu kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan organisasi Among Raga Panggugah Sukma, dan juga sebagai pengamalan ajarannya.

LAMBANG
PAGUYUBAN AMONG RAGA PANGGUGAH SUKMA



Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma memiliki lambang **Bima Suci** artinya Bratasena menyembah Dewa Ruci. Tujuan pokok ialah "**nyuwun manunggal kawula lan Gusti, Gusti Jumenenga kawula,**

kawula kuwata ditunggali Gusti" (mohon menyatunya manusia dengan Tuhan, Tuhan mau menyatu dengan manusia, manusia kuat didampingi Tuhan).

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Alam semesta, dan Kesempurnaan hidup. Tuhan "**adoh tanpa wangenan, cedhak datan senggolan**" (jauh tanpa batas, dekat namun tidak bersentuhan). Maksudnya Tuhan itu sangat dekat dengan manusia apabila manusia itu selalu mendekatkan diri kepadaNya. Apabila manusia dekat kepadaNya, dia akan selalu mendapatkan ketenangan dan selalu pasrah KepadaNya dalam menghadapi situasi apapun, karena Tuhan akan selalu melindunginya. Oleh karena itu Tuhan mempunyai sifat serba Maha, yaitu Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Kuasa, Maha Suci dan Maha segala-galanya. Apabila manusia ingin memiliki sifat yang mendekati sifat Tuhan, haruslah selalu mendekatkan diri kepadaNya. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Selain menjadikan manusia, bumi dan seluruh isinya, segala kejadian di dunia ini tidak akan pernah ada tanpa kehendakNya. Alam semesta itu memiliki kekuatan seperti panas, dingin dan hujan, semua itu berada di bawah kekuasaan Tuhan, manusia sendiri tidak mempunyai kekuasaan untuk merubahnya. Manusia dilahirkan ke dunia mempunyai 4 saudara yaitu **aluamah, amarah, supiah** dan

mutmainah yang masing-masing mempunyai sifat berbeda-beda. Dengan selalu mendekatkan diri kepadaNya, keempat sifat buruk dari keempat saudara manusia tersebut akan dapat dikendalikan. Sebagai konsekwensi dilahirkan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia disertai tugas dan kewajiban baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama maupun terhadap alam. Kesemuanya apabila dipenuhi dengan seimbang, maka dapat tercapailah tujuan hidupnya yaitu dapat merasakan tata, tentrem dan ayem. Manusia selalu memohon untuk kesempurnaan hidup di dunia dan di alam langgeng. Dikatakan sempurna hidupnya di dunia, apabila manusia tersebut dalam hidupnya sudah mumpuni (mampu menjalankan dengan baik) terhadap semua dhawuh dari Tuhan. Artinya dia selalu mentaati semua perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kesempurnaan hidup tersebut dapat dicapai dengan jalan: 1). selalu **manembah** kepada Tuhan dan mohon agar diberikan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun alam langgeng; 2). selalu **welas asih** terhadap sesama terlebih lagi terhadap orang miskin; 3). **kudu dana weweh tembung seklimah** (harus memberikan saran/nasehat) terhadap sesama. Apabila mempunyai barang atau apa saja, kemudian ada yang minta makan akan memberikannya dengan hati tulus dan ikhlas; 4) selalu memperbanyak amal kebaikan.

Kepustakaan

Sri Hartini, Wigati, **Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997.

CAHAYA KUSUMA

Paguyuban yang bernama Cahaya Kusuma ini, terbentuk tanggal 8 November 1980 di Medan, Provinsi Sumatera Utara yang beralamatkan di Desa Timbang Deli, Kecamatan Petumbak. Paguyuban ini dirintis oleh bapak Pinisepuh Magrib Lintang.

Susunan kepengurusan paguyuban Cahaya Kusuma terdiri dari Pinisepuh, Mirun; Ketua, Sumardinata; Sekretaris, Tuafik Hidayat; bendahara, Ramli. Berdasarkan data tahun 2004, jumlah anggota paguyuban ini sebanyak 233 orang yang terdiri dari 204 laki-laki dan 29 orang perempuan yang tersebar di Kota Madya Medan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Asahan.

Tujuan dari paguyuban Cahaya Kusuma yang sifat kepercayaannya adalah ajaran, kebatinan dan kerohanian ini, yakni pembinaan budi luhur, ketentraman lahir dan batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, manunggal. Dasar kepercayaannya Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab dan kepribadian seutuhnya.

Kegiatan sosial yang dilakukan dalam tata kehidupan yakni pembinaan kepemudaan, pembinaan kewanitaan, pembinaan seni budaya, pembinaan manusia pembangunan dan pertolongan terhadap sesama.

Sumber :

Dokumentasi Pusat, Dit Binahayat, 1983,
Cahaya Kusuma, Sumatera Utara..

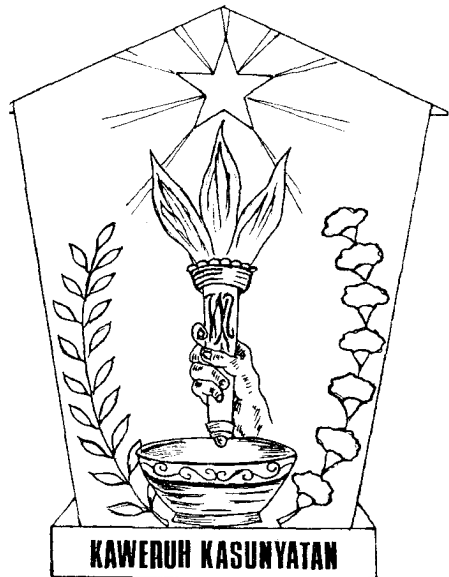
ILMU KASUNYATAN KASAMPURNAN DJATI

Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati di dirikan oleh Soewito Koendjoroyakti di Batu Malang, Jawa Timur pada tanggal 12 Februari 1982.

Di bawah kepemimpinan Soewito Koendjoroyakti yang lahir pada tanggal 1 Maret 1913 di Kediri Jawa Timur, Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati tersebar di beberapa daerah. Nama lengkap organisasi ini adalah Paguyuban kawruh Kasunyatan/Kasampurnan Djati. Soewito Koendjoroyakti adalah seorang Pensiunan, dan bertempat tinggal di jalan Sucipto 93, Batu, Malang, Jatim.

Tujuan di dirikannya Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan djati adalah: 1. Melestarikan dan melaksanakan ajaran budi luhur atas dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; 2. Ikut serta melaksanakan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang merupakan pembangunan mental; 3. Penggerak dalam mewujudkan kerukunan lahir batin diantara umat berketuhanan Yang Maha Esa; 4. Memberi bimbingan dan pembinaan kepada warganya dengan berpedoman kepada pitutur luhur, guna mencapai kehidupan yang tentram dan bahagia lahir batin, didunia sampai di alam langgeng yang dijiwai: *sepi ing pamrih – rame ing gawe*.

LAMBANG



Lambang Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati diwujudkan dengan gambar sebagai berikut: 1. Segi lima yang berbentuk rumah dengan dasar warna biru muda, berarti raga/wadag atau wadah yang mencerminkan Pancasila; 2. Bintang yang bersinar dengan warna kuning keemasan, melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang selalu memberi pepadang kepada UmatNya; 3. Obor dengan warna merah melambangkan

pepadang yang ada dalam diri manusia; 4. Tempat obor dengan warna hitam melambangkan keluhuran yang wajib ditegakkan; 5. Bokor kencana dengan warna kuning melambangkan wadah air suci yang mencerminkan kepribadian manusia; 6. Tangan yang menggenggam tempat obor dengan warna coklat melambangkan keteguhan hati; 7. Padi dengan warna kuning melambangkan pangan; 8. Padi dan Kapas merupakan lambang kemakmuran; 9. Pondasi melambangkan kaweruh atau ajaran yang nyata, maka kehendak atau keinginan manusia dapat tercapai.

Struktur paguyuban ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati terdiri atas: 1. Pinisepuh: Bapak Soewito Koendjoroyakti; 2. Ketua II : Bapak Hardjo Prayitno; 3. Sekretaris I : Bapak Purnomo ; 4. Sekretaris II : Supandi; 5. Bendahara : Bapak D. Soetomo. Pada awal berdirinya organisasi ini di ketuai oleh Bapak Soewito Koendjoroyakti, Pusat Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati berada di Jalan Suropati 93 Batu Malang, Jawa Timur.

Anggota paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati berjumlah lebih kurang 2.500 orang yang kebanyakan berlatar belakang sebagai petani. Sebagai organisasi kemasyarakatan organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial yaitu pertolongan terhadap sesama. Organisasi ini menyelenggarakan upacara/pertemuan khusus setiap 10 Syura tahun Jawa. Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah semedi.

Pelaksanaan semedi diwujudkan dalam sikap duduk bersila sambil memejamkan mata dengan kepala menunduk, badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan kendor dan bebas serta tangan *ngapu-rancang*.

Ajaran paguyuban ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati bersumber pada catatan Weda.

Daftar Pustaka:

Dokpus, Paguyuban Ilmu Kasunyatan Kasampurnan Djati, Dit. Binyat

ILMU ROSO SEJATI

Paguyuban Ilmu Roso Sejati didirikan oleh Supadi, di Sukaramai, Kuala Hulu, Labuhan Batu, Sumatera Utara, pada tanggal 5 Mei 1975.

Adapun, tujuan dari Paguyuban Ilmu Roso Sejati adalah: 1. Pembinaan budi luhur; 2. Ketenteraman lahir dan batin; 3. Kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat; 4. Manunggal dalam kenyataan Tuhan.

Struktur organisasi Paguyuban Ilmu Roso Sejati menurut data terakhir (2004), terdiri atas: 1. Sesepuh: Wadri; 2. Ketua: Sanusi; 3. Sekretaris: Iriyansah; 4. Bendahara: Sawaluddin. Paguyuban Ilmu Roso Sejati berpusat di Desa Rawasari, Dusun IV Bargot, Kecamatan Perwakilan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan 21273.

Menurut data terakhir, anggota Paguyuban Ilmu Roso Sejati berjumlah 600 orang yang tersebar di beberapa daerah, yaitu di Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Simalungun, Propinsi Sumatera Utara, dan di Kota Bandung, Propinsi Jawa barat, serta di Kabupaten Riau, Propinsi Sumatera Barat. Sebagian besar anggota Paguyuban Ilmu Roso Sejati, sebagian besar para petani.

Sebagai organisasi kemasyarakatan Paguyuban Ilmu Roso Sejati mempunyai kegiatan sosial, yaitu memberikan pertolongan pengobatan kepada sesama dengan tidak

mengharapkan imbalan. Adapun, kegiatan spiritual yang dilakukan Paguyuban Ilmu Roso Sejati, yaitu berupa doa. Apabila doa tersebut dilakukan sendirian, maka diucapkan dalam hati, tetapi apabila dilakukan secara bersama-sama, maka doa tersebut diucapkan dengan suara berbisik. Sebelum melakukan ritual, terlebih dahulu sesuci dan mandi bersih. Pakaian yang dipakai dalam ritual, bebas yang penting rapi dan sopan. Tempat ritual bebas, bisa disembarang tempat asal bersih. Perlengkapan dalam ritual, antara lain: tikar, wangi-wangian atau bunga, kemenyan, lampu, air bersih, makanan dan buah-buahan untuk sesaji. Selanjutnya, sikap dalam ritual, yaitu: duduk bersila menghadap ke arah barat sambil memejamkan mata, kemudian kedua tangan dilipat saling bertumpu (*sedhakep*) seraya berdoa.

Ajaran Paguyuban Ilmu Roso Sejati bersumber pada wewarah Bapak Supadi yang dihimpun dalam bentuk pitutur luhur. Dalam pitutur luhur tersebut berisikan ajaran luhur, antara lain: 1. Sebagai warga negara yang baik dan benar harus mempunyai sifat-sifat yang terpuji; 2. Selalu guyub rukun, damai, dan menjalin persahabatan seluruh umat di dunia ini; 3. Bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama; 4. Memiliki

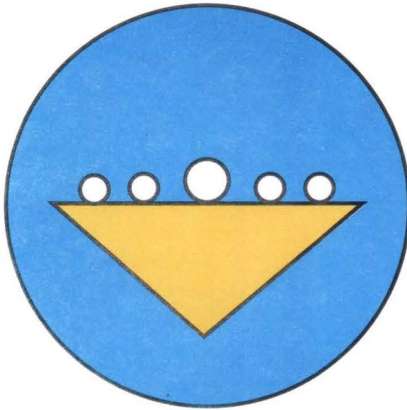
semangat dan daya juang yang tinggi demi tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera; 5. Memiliki kesadaran bertuhan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 6. Ingat akan kehidupan ini, sehingga akan bersikap jujur, polos, dan bersahaja, serta asah, asih dan asuh terhadap sesama.

Daftar Pustaka

Ditbinyat. 1983. "*Dokumen Data Organisasi Paguyuban Ilmu Roso Sejati (Data Nominatif)*". Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud

JATI LUHUR

Lambang
Paguyuban Jati Luhur



Paguyuban Jati Luhur didirikan oleh R. Ignatius Iswandi di Imogiri, Bantul pada tanggal 1 Syura 1915 Saka (Selasa Pon) atau tanggal 19 Oktober 1982.

Pada mulanya Paguyuban Jati Luhur hanyalah berupa suatu perkumpulan biasa yang diadakan setiap malam Jum'at, tujuannya adalah: 1. *nguri-uri*, melestarikan kebudayaan asli Indonesia, *nguri-uri* Ilmu Sejati dari naluri luhur dengan melakukan bebuden luhur ; 2. berusaha membentuk manusia Pancasila, manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia rela berkorban, sehat jasmani dan rohani.

Susunan pengurus Paguyuban

Jati Luhur yang sekarang adalah Ketua: Ny CokroUtomo, sekretaris : Sutardi, bendahara : Sutrisno. Alamat Paguyuban adalah Jalan Raya Imogiri, Ngancar Rt. 01/05, No. 38 Karangtalun, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Jati Luhur berjumlah 150 orang dan cabangnya berada di Kabupaten Kulonprogo. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Jati Luhur adalah pengobatan. Melalui pengobatan tersebut akan timbul rasa kemanusiaan yang tinggi dan mempunyai perilaku yang luhur, wujudnya antara lain terdapat rasa cinta kasih terhadap sesama, tenggang rasa/ tepo seliro, tolong menolong dan sopan santun. Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan adalah penghayatan. Perilaku penghayatan yang dilakukan sehari-hari adalah setiap akan tidur diharuskan melakukan semedi atau mengheningkan rasa dan cipta. Hal ini dilakukan tanpa memperhatikan arah dan sikap penghayatan, serta tidak dijumpai tingkat-tingkat dalam penghayatan. Tempat penghayatan, bisa dilakukan di rumah masing-masing atau di rumah pinisepuh secara bersama-sama.

Perlengkapan yang diperlukan adalah setiap malam Jum'at legi menyediakan sesaji yang terdiri atas :

pisang raja satu tangkep artinya semua anggota rombongan diharapkan bersatu (ngumpul) dengan membawa rasa bersih (wening) guna menangkap dhawuh-dhawuh dari arwah Dalem Kanjeng Gusti Sultan Agung dan dari Romo Sunan Kalijaga ; bunga abon-abon ; bunga setaman ; minuman teh dan kopi artinya pengabdian (caos bekti) terhadap Kanjeng Gusti Sultan Agung dan Romo Sunan Kalijaga.

Selain itu, setiap malam jum'at Kliwon juga menyediakan sesaji pisang raja satu tangkep ; minuman teh dan kopi ; golong paket dengan lauk telur dadar, golong dengan maksud untuk menepati syarat rasa keweningan guna menangkap kawosan dari Kanjeng Romo Sunan Kalijaga agar dapat manunggal dengan gemolong dan gulet bersama roso jati ; bunga setaman maksudnya untuk menyatakan bekti kepada para leluhur ; menyebar bunga melati dan mawar di dekat pusaka merupakan sesaji untuk sesuatu yang memberikan kekuatan pada pusaka tersebut. Pada bulan syura hari Jum'at Kliwon menyediakan selamat untuk dibawa ke makam Imogiri, yang berupa nasi gurih beserta lalapannya, ketan, kolak kencono, juga ketan salak dan ingkung ayam betina yang masih muda atau belum kawin/bertelur. Selain itu masih banyak lagi perlengkapan yang harus disediakan misalnya nasi liwet, jajan pasar, pisang raja dan pisang kulit, jenang tiga macam yaitu jenang putih adalah lambang daya dari ayah, jenang merah adalah daya dari ibu dan jenang merah ditumpangi putih melambangkan

bersatunya ayah dan ibu ; serta jenang katul. Pakaian yang digunakan bebas, dapat memakai segala bentuk dan warna pakaian dalam penghayatan. Do'a dilakukan pada tiap malam Jum'at Legi, bisa sendiri dan di mana saja serta dapat juga secara bersama-sama.

Ajaran paguyuban Jati Luhur bersumber pada dhawuh dari arwah Kanjeng Gusti Sultan Agung ke dalam diri Bu Cokro. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Paguyuban Jati Luhur mengajarkan agar warga benar-benar menghayati keberadaan, kekuasaan dan kemurahan Tuhan. Selain itu berserah diri, bersyukur kehadiran-Nya dan selalu menjalankan perintah-Nya serta menjauhi/ meninggalkan larangan-Nya. Disamping itu agar selalu optimis sehingga diperoleh sikap perilaku yang sabar, narimo agar meningkatkan usaha untuk kesejahteraan hidupnya ; agar menghindari rasa frustrasi, depresi dan stres dalam hidupnya.

Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mengajarkan agar manusia menjaga dirinya sendirinya dan hendaknya mempunyai sikap tenggang rasa dan mawas diri. Selain itu agar menjalin hubungan dengan sahabat empat lima pancer agar mendapat bantuan dari segala kesulitan hidupnya. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan : 1. pribadi dalam keluarga, setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak, saudara dsb) mengetahui dengan jelas tentang peranan dan kedudukannya dalam keluarga sehingga akan tercipta

suasana tenteram, damai, dan terjalin hubungan yang akrab dan serasi antar anggota keluarga ; 2. pribadi dalam masyarakat, menekankan agar tercipta rasa saling hormat menghormati, gotong royong, tolong menolong, rasa cinta mencintai/mengasihi terhadap sesama umat sehingga timbul rasa/sifat kerja sama antar anggota masyarakat; 3. pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/negara dan bangsa, menekankan agar patuh, tunduk kepada pemimpin/negara dan bangsa dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam hubungan dengan alam mengajarkan, manusia harusroso rumongso, ngrumangsani yaitu menyadari dan selalu ingat akan tugas dan kewajibannya untuk melindungi, menjaga dan memelihara alam sekitarnya.

Sumber :

Depdikbud, tahun 1991/1992 Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Depdikbud, tahun 1997/1998 Catatan Singkat Tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME

KAWRUH BATIN KASUNYATAN SIMBUL “101”

Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” didirikan oleh Bapak Sarmun, di Wlingi, Kabupaten Blitar, Jawa Timur, pada tanggal 17 Agustus 1956.

Bapak Sarmun berasal dari Desa Niten, Kecamatan Somoroto, Kabupaten Ponorogo. Beliau adalah putera dari mbah Wirodjojo, yaitu seseorang yang mempunyai ngelmu yang tinggi. Mbah Wirodjojo inilah yang kemudian melatih dan mengajarkan **ngelmu Wiridan Puji Langgeng** kepada Bapak Sarmun. Semenjak kecil, Bapak Sarmun memang sudah senang menjalankan puasa, dan setelah menginjak remaja beliau senang menyepi di makam, pegunungan, goa, hutan dan sebagainya. Oleh karena beliau rajin menjalankan laku, maka ngelmu yang diturunkan oleh ayahnya dapat diterima dengan mudah dan bahkan hasilnya lebih hebat dari ayahnya sendiri. Ngelmu yang berupa Wiridan Puji Langgeng yang diterima dari ayahnya tersebut, kemudian dikembangkan dan dijadikan ajaran bagi Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” hingga sekarang ini. Selanjutnya, Bapak Sarmun meninggal pada tahun 1971.

Dari semula berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” dengan Bapak Sarmun

sebagai pendiri dan sekaligus sebagai sesepuhnya. Adapun, tujuan dari organisasi ini, yaitu membina warganya agar menjadi manusia yang berbudi luhur dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan dusta untuk memperoleh ketenteraman hidup lahir dan batin, serta dengan senang hati memberikan pertolongan kepada sesama titah tanpa pamrih.

Lambang dari organisasi ini berupa “101”, yang mempunyai makna: 1 artinya ayah, 0 artinya jagad raya, dan 1 artinya ibu. Lambang tersebut merupakan hasil inspirasi dari Gula – Klapa atau Merah dan Putih, yang mempunyai pengertian sama dengan kelahiran manusia di dunia, yaitu dari wiji putih (Bapa) dan wiji merah (Ibu).

Pada awal dikenalkannya Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101”, bertindak selaku sesepuh Bapak Sarmun; Pinisepuh: Bapak Moeljodihardjo; Wakil Pinisepuh merangkap Penata Warga: Bapak Soemarno. Adapun, struktur organisasi Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” menurut data terakhir (2004), terdiri atas: 1. Pinisepuh: Ibu Sarmun; 2. Ketua: Wakidi; 3. Sekretaris: Gunawan; 4. Bendahara: Sumitro. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” berpusat di Desa Tanggung, Gg. III, Rt. 20, Kel. Wlingi, Kecamatan Wlingi, Kabupaten

Blitar, dan memiliki dua cabang yang berada di Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo.

Anggota Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” berjumlah 550 orang, yang berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan spiritual warga Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” dilakukan dengan cara semedi, mengucapkan doa, pada pagi hari menghadap ke Timur dan sore hari menghadap ke Barat.

Ajaran Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” bersumber pada ajaran Puji Langgeng yang diterima Bapak Sarmun dari ayahnya yang biasa dipanggil dengan sebutan mbah Wirodjojo. Paguyuban Kawruh Batin Kasunyatan Simbul “101” mengajarkan kepada warganya untuk selalu percaya dan meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu harus selalu sujud dan manembah kepada-Nya. Di samping itu, diajarkan untuk menghormati kedua orangtuanya dan mertuanya, memberikan pertolongan secara langsung kepada mereka yang membutuhkan tanpa tendensi tertentu. Kemudian, diwajibkan menjaga dan memelihara kelestarian alam, beserta seluruh isinya.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1986/1987. *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*. Jilid I. Cetakan ke Satu. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Gendro Nurhadi (Penyunting). 1997/1998. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

KAWRUH KODRATING PANGERAN (PKKP)

Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran yang disingkat dengan PKKP didirikan oleh Ki Atmosentono pada tahun 1932. Makna dari nama Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran adalah Pengetahuan Kita Sujud/manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ki Atmosentono berasal dari Dukuh Gempol, Desa Kadilanggon, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Sejak muda, Ki Atmosentono suka menjalankan laku bertapa dan olah kanuragan. Di samping itu, beliau juga suka berkunjung kepada Sesepuh yang suka memberikan petunjuk, serta perilaku budi luhur menuju kesempurnaan hidup lahir dan batin. Dalam perjalanan mencari petunjuk tersebut, beliau selalu bersama dengan keponakannya yang bernama Ki Kartosupadmo. Pada suatu saat beliau menghadap kepada Raden Mas Padmopawiro, yang kemudian mendapatkan petunjuk untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk tersebut disebut dengan **Peteg**. Setelah menerima Kawruh *Peteg*, beliau disarankan untuk selalu menjalankan perilaku luhur yang menuju kautaman, kasih sayang terhadap sesama, serta selalu menjauhi perilaku yang tidak terpuji. Selanjutnya, Ki Atmosentono dan Ki Kartosupadmo memperdalam petunjuk

yang telah diterima tersebut dengan bermacam-macam laku, yaitu: **mesu broto** dan **mesidikoro**, serta berpuasa. Setelah sementara waktu, banyak warga masyarakat yang berminat untuk menjalankan kawruh tersebut, sehingga dibentuk organisasi yang diberi nama dengan Kawruh Kodrating Pangeran.

Sebelum menjadi organisasi yang mapan, organisasi ini bernama Pangesti, kemudian atas kesepakatan para wiku diubah namanya menjadi kawruh Kodratullah Goibing Pangeran, dan akhirnya oleh Wiku Ki Kartosupadmo pada tanggal 3 Maret 1980 dilembagakan dengan nama Paguyuban kawruh Kodrating Pangeran dan bertindak sebagai sesepuh adalah Wiku Ki Kartosupadmo. Adapun, tujuan dari PKKP adalah: 1. Melaksanakan Pancasila; 2. Memelihara, memetri, menghayati, dan melestarikan adat naluri Kejawen tinggalan budaya leluhur nenek moyang kita; 3. Mendidik anggota dan keluarga untuk: a. selalu menyembah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh; b. Bekerja dalam rangka membina keluarga sejahtera lahir dan batin; c. Berlaku jujur dan menepati janji dalam rangka hidup berkesinambungan baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat; 4. Mendidik anggota, keluarga, dan masyarakat untuk: a. Mencintai sesama

seperti halnya diri sendiri; b. Berkemampuan berdiri sendiri dan mandiri.



Lambang Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran berupa gambar, yang terdiri atas: 1. Warna biru artinya lambang keterangan hidup Ketuhanan Yang Maha Esa; 2. Bintang artinya Ketuhanan Yang Maha Esa; 3. Putih artinya berbudi suci dan berperilaku luhur; 4. Biru Horizontal artinya hidup dalam dunia membutuhkan jalan yang benar; 5. Bentuk gunung warna emas artinya rasa *sungkeming* batin kepada Tuhan Yang Maha Esa; 6. Pohon cemara warna hijau artinya suatu cita-cita luhur demi kebahagiaan lahir dan batin; 7. Bentuk rumah artinya lambang perilaku kita harus jujur; 8. Sayap kanan kiri hijau dan kuning artinya rasa hidup kebangsaan; 9.

Kanan kiri gunung artinya perjalanan hidup selalu punya cita-cita yang luhur; 10. Sumbu artinya kesatuan/inspirasi yang seimbang dan kuat; 11. Warna merah artinya dalam hidup harap ada niat untuk *makarti* dan *makarya*; 12. Buku/kitab artinya pengolah batin/ rasa hidup dalam kalbu; 13. Kaki bersila artinya pengolah batin untuk menuju keheheningan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 14. Bokor isi bunga 5 artinya hidup kita adalah pancasila; 15. Bathok Bolu isi madu: manunggaling kawulo lan gusti.

Struktur organisasi Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran, terdiri atas: 1. Pinisepuh: Partowiratmo; 2. Ketua: Wignyosukarjo (Alm.); 3. Sekretaris: Ratio Sukanto; 4. Bendahara: Suroso. Organisasi Kawruh Kodrating Pangeran berpusat di Desa Kadilanggon, RT. 01/II No. 06, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, 76140. Organisasi ini memiliki 2 cabang organisasi yang berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran berjumlah 11.000 orang yang berasal dari kalangan antara lain: pensiunan, petani, dan pedagang, yang tersebar di beberapaa daerah seperti Kodya Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Kegiatan sosial yang dilakukan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran adalah memberikan pengobatan kepada sesama yang membutuhkan dengan sesanti *sepi ing*

pamrih rame ing gawe. Sedangkan, kegiatan spiritual organisasi ini, dilakukan dengan: 1. Sujud/sembahyang. Apabila sujud dilaksanakan pada pagi hari (pukul 4.30 – 5.30) arah penghayatan menghadap ke timur, dan pada sore hari (pukul 18.00 – pukul 18.30) menghadap ke barat; 2. Pitekur/masidikoro pati rasa. Arah penghayatannya menghadap ke utara; 3. Mandeng suryo 3 kali dalam sehari. Arah penghayatannya menghadap matahari; 4. Meminta atau masidikoro, arah penghayatannya menghadap ke barat. Selanjutnya, tidak ada sarana atau sesaji yang dipergunakan dalam penghayatan, tetapi menggunakan tasbih apabila berdzikir. Pakaian yang digunakan dalam penghayatan harus bersih, dan apabila penghayatan pada hari-hari besar para wiku berpakaian beskap lengkap, baju warna putih, dan yang lainnya memakai beskap warna hitam atau warna lain yang penting kejawen. Adapun, perilaku spiritual lain yang dilakukan organisasi ini adalah ngrowot, mutih, mandi dan prihatin weton, dan mandi janur kuning.

Ajaran Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran bersumber pada wewarah Ki Atmosentonoo yang dihimpun dalam buku Pedoman warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran. Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran mengajarkan kepada warganya untuk selalu eling, percaya dan mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, Rila, sabar, nrimo,

temen dan berbudi luhur. Di samping itu, diajarkan menghormati kepada yang lebih tua; dan harus bisa menjaga, mendidik, dan membimbing kepada yang lebih muda. Selanjutnya, kepada warganya dianjurkan untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam dengan cara mempergunakan hasil dan segala isinya dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 1999/2000. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Wiknyo Sukarjo. 1992. *Buku Pemaparan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran*. Klaten: Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran

KETUHANAN KASAMPURNAN

Organisasi **Ketuhanan Kasampurnan** terbentuk secara resmi sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1980, oleh Bapak Darkim Asmoatmodjo, yang berlokasi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Bapak Darkim sendiri yang memberi nama organisasi ini sebagai Paguyuban **Ketuhanan Kasampurnan**. **Ketuhanan** artinya, bahwa kita percaya dan yakin, Tuhan/Gusti Allah itu ada dan bersifat Esa dan Maha Adil. Kita selalu menghadap kepada Tuhan untuk memohon segala sesuatu agar kebutuhan hidup dicukupi. **Kasampurnan** maknanya, bahwa kita diciptakan Tuhan sebagai manusia harus berbuat baik dengan orang lain, harus menguasai **sangkan paraning dumadi**, supaya sempurna tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat, agar ada saat kembali nanti jangan sampai tersesat. Dengan demikian Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan selalu mengajarkan untuk berjuang menuju tercapainya kesempurnaan lahir dan batin melalui **samadi** atau **meditasi**

Bapak Darkim sendiri lahir tahun 1901 di Sidomulyo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Ilmu Ketuhanan Kasampurnan diterima beliau pertama kali tahun 1942 di desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, melalui

dhawuh Gusti/Tuhan Yang Maha Esa, tatkala beliau melakukan semedi. Pada tahun itu pula ajaran Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan disebarkan Bapak Darkim untuk yang pertama kalinya. Waktu itu beliau tinggal di desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, dan bekerja sebagai guru SR merangkap kepala sekolah.

Pada mulanya beliau hanya memberi wejangan kepada anggota keluarganya, dan tetangga yang membutuhkan. Lama kelamaan nama Bapak Darkim semakin terkenal kemana-mana hingga keluar kabupaten sebagai orang yang pandai mengobati dan memberi pertolongan bagi yang mendapat kesulitan dalam hidupnya. Para tamu yang datang, diberi petunjuk untuk Ngelmu Ketuhanan Kasampurnan, sehingga Bapak Darkim dikenal dengan sebutan **dukun** dan **Peguron** ilmu ketuhanan kasampurnan. Beliau wafat tanggal 20 Desember tahun 1985, meninggalkan ajaran yang penyebarannya dilanjutkan oleh putra/wayah hingga sekarang.

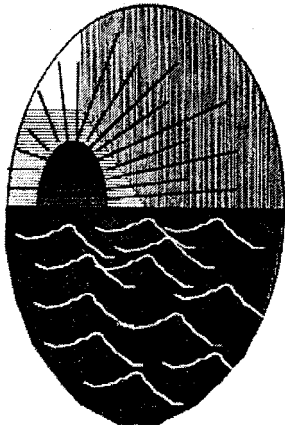
Organisasi yang memilih sesanti "*sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana, nusa, bangsa dan sesama*", bertujuan:

1. Untuk memperoleh keuntungan lahir batin serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat ;
2. Agar dapat memerangi napsu-

napsu jahat dan angkara murka, sehingga bisa mencapai jiwa yang suci dan “jujur teguh yuwono lan owah ging sir” ;

3. Menggali serta melestarikan kebudayaan warisan leluhur bangsa Indonesia yang bersifat lahir maupun batin ;
4. Berpartisipasi mewujudkan pola pembangunan nasional, terutama di bidang kerokhanian dan mental spiritual.

**LAMBANG
PAGUYUBAN KETUHANAN KASAMPURNAN**



Untuk memberikan identitas diri, organisasi ini memberikan lambang berbentuk bulat telur melambangkan tempat hidup dan kehidupan, yang dilukiskan dengan tiga macam motif :

1. Samudera yang berombak, melambangkan alam laut, artinya watak yang dapat menerima dan menampung segala sesuatu kehidupan di dunia ;

2. Bentuk kurva di tengah samudera, melambangkan Gusti (guru sejati), yang bersinar warna kuning (Nur/ Cahaya) artinya adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Penghayat Ketuhanan Kasampurnan ;
3. Angkasa luar melambangkan tempat “trimurti” artinya alus tiga yang disebut :
 - a. Sari-sarinya *adhem* (dingin) akan menjadi angin ;
 - b. Sari-sarinya *anyep* (dingin agak panas) akan jadi air ;
 - c. Sari-sarinya *anget* (panas) akan jadi api. Bingkai lambang berbentuk segi empat, dasar putih, melambangkan Penghayat Ketuhanan Kasampurnan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya kepada saudara empat (Malaikat Jibrail, malaikat Mikail, Malaikat Isropil, Malaikat Ngijrail)

Struktur Kepengurusan Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan terdiri dari Sesepeuh Pamejang: Bapak Darkim Asmoadmodjo, Ketua oleh Soepojo BA, Sekertaris : Rasdi, Bendahara : Atminingsih dan lima orang Pembantu yang terdiri dari : Suhud, Sudjiwo, Kasdan, Sumiran dan Warkiman. Dari awal berdiri (1980) sampai sekarang belum pernah ada pergantian pengurus. Bahkan setelah Bapak Darkim meninggalpun, belum ada penggantinya hingga sekarang. Sampai saat ini Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan belum memiliki cabang, yang ada baru perwakilan, yakni di

Kecamatan Jati Rogo, Kecamatan Bangilan, Kecamatan Bacar, Kecamatan Parengan, dan Kecamatan Ketungombo.

Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan religius. Dalam kegiatan sosial, lebih diarahkan pada hubungan antar sesama manusia, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diupayakan untuk tidak menyakiti sesama, bahkan sebaliknya kegiatan sosial yang sifatnya pemberian bantuan baik moril maupun spirituil lebih digiatkan. Kegiatan lain adalah mengadakan Saresehan antara warga lama dan baru, menghadiri undangan pembina penghayat kepercayaan dan HPK. Kegiatan yang utama dan sudah menjadi agenda sari organisasi Ketuhanan Kasampurnan adalah mengadakan peringatan satu suro setiap tahunnya.

Ajaran organisasi Ketuhanan Kasampurnan bersumberkan pada wangsit yang diterima Bapak Darkim Asmoadmojo. Sebagai orang suka bersemedi, beliau biasa menerima *dhawuh* Gusti Tuhan Yang Maha Esa. Dawuh yang diterimanya dapat berupa *dhawuh sabda* yakni adanya suara yang dapat didengar oleh telinga sendiri ; *dhawuh go'ib* yakni adanya warna yang dapat dilihat oleh mata sendiri ; *dhawuh sasmita* yakni gambar tumbuhan, hewan atau makhluk yang datang dilihat dalam mimpi. Ketiga dawuh tersebut diintegrasikan dengan wejangan dari Bapak Mangun Sudarso,

melahirkan ajaran Ketuhanan Kasampurnan, yang kemudian disampaikan kepada warga Paguyuban Kasampurnan. Organisasi Ketuhanan Kasampurnan menetapkan pola dasar ajarannya tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan hidup. Ajaran tentang Ketuhanan menyampaikan tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tentang kemanusiaan menyampaikan tentang asal usul manusia, struktur manusia, sifat-sifat manusia, kewajiban dan tugas manusia, dan tujuan hidup manusia. Ajaran tentang alam semesta menyampaikan tentang asal mula alam, kekuatan-kekuatan yang ada pada alam semesta, manfaat alam bagi manusia dan hal-hal lain yang menyangkut alam seperti bencana alam sebagai simbul atau tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ajaran tentang kesempurnaan hidup menyampaikan tentang manusia sebagai *kaula Gusti*/Tuhan, tiap manusia harus selalu ingat Tuhan Yang Maha Esa.

Kepustakaan

Sinaga Mula, Frans Priyobadi Marianno, **Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996/1997.

KI AGENG SELO

Paguyuban Ki Ageng Selo didirikan oleh Almarhum Bapak Mahmud Jaya Kusumonegoro, BA di Jakarta pada tanggal 1 Suro 1400 H. Organisasi ini bertujuan untuk membina budi luhur, mencapai ketenteraman lahir batin dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, manunggal dalam kenyataan Tuhan, *purwo madyo wasana/sangkan paraning dumadi*, menunggalnya rasa, cipta, dan karsa.

Bapak Mahmud Jaya Kusumonegoro, BA, dianggap sebagai perintis atau pendiri Paguyuban Ki Ageng Selo ini karena, beliau adalah orang yang menerima tulisan gaib yang ditanda tangani oleh Ki Ageng Selo pada tahun 1980 di Surabaya, untuk mendalami kebatinan.



Lambang organisasi ini berupa bulatan yang pusatnya berhuruf **Jawa Ha**, yang menyebarkan cahaya ke seluruh penjuru mata angin.

Seperti disebutkan di atas, penerima ajaran Paguyuban Ki Ageng Selo adalah Bapak Mahmud Jaya Kusumonegoro, dan beliau sekaligus sebagai pinisepuh paguyuban ini. Menurut data terakhir (2004), susunan pengurus Paguyuban Ki Ageng Selo adalah sebagai berikut: 1) sekretaris: Parlindungan Dalimunthe MS, IR, 2) bendahara: Sigit Haryanto. Alamat Paguyuban saat ini adalah di Kelurahan Cikoko Rt. 004/01 No. 29, Jakarta Selatan 12770, Telp. 7942553, yang merupakan pusat Paguyuban. Sedangkan cabang organisasi ini tersebar di Jakarta barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur. Jumlah warga organisasi keseluruhan menurut data terakhir adalah 226 orang.

Pada tahun 1986 secara formal paguyuban ini mendirikan sebuah yayasan yang kegiatannya berkaitan dengan paguyuban Ki Ageng Selo, dengan nama Yayasan Ki Ageng Selo Anuraga.

Ajaran Paguyuban Ki Ageng Selo bersifat tuntunan, ilmu, dan mempelajari gejala-gejala paranormal. Ajarannya ini juga bersifat kebatinan,

kejiwaan, kerokhanian, dan parapsikologi, yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, kepribadian seutuhnya, dan pengakademisan hal-hal paranormal.

Paguyuban Ki Ageng Selo mengajarkan kepada warganya, bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu Sang Illahi yang absolut pencipta bumi, langit, dan seisinya. Sehingga manusia harus selalu melaksanakan kewajibannya, mengikuti petunjuk dan bimbingannya dengan penuh kesadaran jiwa; manusia juga harus selalu ingat dan tunduk, serta berbakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terhadap sesama, warga Ki Ageng Selo diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, dan saling tolong menolong untuk maju, karena manusia itu saling membutuhkan, dan manusia juga tidak boleh egois. Sedangkan terhadap alam, warga Ki Ageng Selo diajarkan agar tidak berpaling sekejappun dalam kewajiban menjaga, menata, menghargai, mencintai dan mengembangkan alam dan lingkungannya, karena alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia.

Tata cara ritual warga Ki Ageng Selo pada saat melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu sebelumnya harus bersuci dahulu, minum teh atau air bersih dan menyalakan *hio wangi*/ dupa/wangiwangian. Pakaian harus bersih, rapi dan sopan. Tempat ritual yang dipergunakan di sembarang tempat,

dengan memakai alas kain atau tikar. Duduk bersila terus menerus, tangan bersembah di dada dan hidung. Badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan kendor dan bebas. Menghadap arah yang bebas dan mengucapkan doa dalam hati masing-masing. Waktu pelaksanaan ritual adalah malam hari pukul 12.00 – 01.00, dan dilakukan pada hari-hari tertentu saja.

Daftar Pustaka:

Depdikbud, *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang*

MANUNGGALING KARSA

Paguyuban Manunggaling Karsa didirikan oleh R. Koesman di Malang, Jawa Timur pada tanggal 21 September 1977, Bapak R. Koesman Soeselo Oesman lahir di Surabaya, pendidikan beliau adalah H.I.S. Mulo Taman Dewasa K.L.P.S.G.A. dan pekerjaannya adalah sebagai Guru pembantu dalam masa perjuangan Klerk Advocaten Kantoor, Pemimpin Pemintalan.

Tujuan Paguyuban Manunggaling Karsa adalah membina budi pekerti luhur, berbakti dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menggalang kerukunan sesama manusia.

Susunan Pengurus Paguyuban Manunggaling Karsa adalah Pinisepuh sekaligus merangkap ketua: Soesiloesman, Sekretaris : Suyanto dan Bendahara : Ibu E. Mulyaningsih. Paguyuban ini berpusat di Malang, dengan cabangnya berada di Kota Malang. Adapun alamat organisasi adalah Jalan Gajah Yana 571 Malang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan paguyuban adalah memberi pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan tanpa merugikan lahir maupun batin bagi yang menolongnya, rela dan ikhlas tanpa pamrih. Sedangkan dalam kegiatan spiritual, yang dilakukan adalah penghayatan. Dalam melakukan penghayatan, pakaian yang digunakan

bersih, rapi dan sopan. Tempat ritual, di sembarang tempat/di mana-mana asal bersih. Perlengkapan ritual yang diperlukan adalah air bersih. Arahnya bebas, waktunya setiap saat. Do'a bisa dilakukan secara sendiri atau bersama-sama.

Ajaran Paguyuban Manunggaling Karsa bersumber pada buku **Wedatama Winardi** (peninggalan dari almarhum Mangkunegara IV).

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Paguyuban Manunggaling Karsa mengajarkan agar manusia berbakti dan sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan sesama, mengajarkan agar menjaga kerukunan sesama umat manusia meskipun beraneka ragam agama dan atau keyakinannya. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia menjaga, memelihara dan melestarikan alam (memayu hayuning bawana).

Daftar pustaka :

Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Dokumentasi Perpustakaan, Paguyuban Manunggaling Karso Jawa Timur "Pusat

NOORMANTO

Terbentuknya Paguyuban Normanto diawali dengan adanya penghayat perseorangan yang dirintis oleh Ki Normanto pada tahun 1963. Dalam perkembangan selanjutnya, Ki Normanto mendapat saran dari Bapak Toeloes Koesoemobudaya dan persetujuan dari Ki Saimo Mangunbagyo untuk membentuk organisasi. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dari kegiatan kepercayaan yang tadinya bersifat perseorangan itu, maka pada tanggal 2 Juli 1980, di Tegalsari, Nomor 55, Semarang, Jawa Tengah oleh Ki Normanto dirubah menjadi suatu bentuk organisasi, yang diberi nama Penghayat Kepercayaan Paguyuban Normanto, yang disingkat dengan PKPN.

Ki Normanto, dilahirkan di Klaten, tanggal 17 Agustus 1927. Beliau putera dari Bapak Noorahman, dan Ibu Samrah. Beliau menempuh pendidikan (setaraf dengan SD sekarang) di Solo, dan belajar keagamaan setiap hari. Pada waktu umur 14 tahun, dengan sembunyi-sembunyi beliau belajar beladiri dan kanuragan yang ditekuni terus sampai datangnya Jepang di Indonesia. Di samping itu, beliau juga mendapat penggemblengan rohani dari KH. Muhamad Makruf dan Ki Martiwikoro di Solo sampai kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, dan pada saat itu beliau langsung masuk BKR, TKR,

TNI, Reg. 27 Devisi IV. Pada tahun 1950 beliau pindah ke Semarang sebagai staf IV DIV. Diponegoro/di Pengadilan Tentara Semarang sampai pensiun. Selanjutnya, Ki Normanto ingin memajukan pengertian spiritualnya dengan perantara siapa saja. Pada saat itulah, beliau bertemu dengan Ki Saimo Mangayubagyo di rumah Bapak Karsan di Tegalsari Semarang. Dari perkenalannya dengan Ki Saimo Mangayubagyo itulah, Ki Normanto mulai "dikenalkan hidupnya" dan juga langsung menjadi anggota BKKI, serta ikut kongres di tempat Mr. Wongsonegoro. Selanjutnya, pada tahun 1963 Ki Normanto mulai merintis kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tapi masih bersifat perseorangan. Dalam perkembangan selanjutnya, Ki Normanto merubah kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang masih bersifat perseorangan itu menjadi suatu bentuk organisasi yang diberi nama Paguyuban Normanto.

Penerima pertama ajaran Paguyuban Normanto adalah Ki Saimo Mangayubagyo. Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1901, di Kota Malang, Jawa Timur. Pada usia 12 tahun beliau telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, yang pada waktu itu tengah terjadi **wabah Pagebluk**.

Selanjutnya, pada tahun 1915 beliau merantau dan **ngangsus kawruh** kepada orang-orang yang di pandang mumpuni. Oleh sebab itu, di usianya yang ke 18 tahun Ki Saimo Mangayubagyo telah mampu mengajarkan dan memberikan pertolongan kepada orang lain. Beliau juga pernah bekerja menjadi KNIL Belanda, akan tetapi tidak lama kemudian beliau keluar. Selanjutnya, karena banyak orang yang minta pertolongan kepadanya, maka baik oleh pendudukan Jepang maupun Hindia Belanda beliau dianggap sebagai orang kuat yang membahayakan, sedangkan oleh orang-orang Republik beliau dianggap sebagai mata-mata dari pemerintah Hindia Belanda, sehingga beliau dikejar-kejar untuk ditangkap dan dibunuh. Oleh sebab itu, Ki Saimo Mangayubagyo memutuskan masuk ke hutan disekitar kota Banyuwangi untuk **bertapa**. Setelah keadaan aman, beliau kembali berkumpul dengan keluarganya. Tidak lama kemudian di usianya yang ke 40, yaitu pada tanggal 8 Agustus 1941 beliau menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa untuk diamalkan kepada sesama.

Tujuan didirikannya organisasi ini yaitu : 1. Ikut memelihara dan memantapkan Stabilitas Nasional Negara R.I. secara dinamis; 2. Membina watak, memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan; 3. Membangun jiwa dan raga sebagai manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila; 4. Memupuk, mengembangkan, melestarikan, dan

mengamankan budaya rohani, berketuhanan Yang Maha Esa leluhur bangsa Indonesia; 5. Memelihara dan meningkatkan mutu penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa para anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.



Lambang dari Paguyuban Normanto berupa gambar berbentuk segi lima, yang terdiri atas : a. **Bentuk segi lima** artinya anggota PKPN wajib setia, serta menjadi Benteng Pancasila dan UUD 1945; b. **Dasar warna lambang biru muda** artinya pandangan hidup yang luas atau tidak sempit dalam pemikiran; c. **Bintang emas** artinya menggambarkan Ketuhanan Yang Maha Esa; d. **Rumah Joglo** artinya melestarikan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia, pelataran bertanggal 7 trap menggambarkan susunan badan manusia dan sejarah hari seluruh dunia, Tiang/Saka berjumlah 5 artinya isi rohani kita dan hari pasaran Jawa; e. **Padi dan**

kapas artinya melambang kan keadilan dan kemakmuran.

Struktur Organisasi dari Paguyuban Normanto menurut data terakhir (2004), terdiri atas : 1. Pinisepuh : Ny. Suwarni Noormanto ; 2. Ketua : Nur Edi Bintoro; 3. Sekretaris : Sri Rejeki; 4. Bendahara : Sarwiti Dewi. Paguyuban Normanto berpusat di Jalan Tegalsari, No. 155, Semarang.

Anggota Paguyuban Normanto berjumlah 199 orang, yang tersebar di daerah Semarang, Sragen, Ungaran, Kendal, dan Jakarta. Anggota Paguyuban Normanto berasal dari berbagai kalangan antara lain : pegawai, pedagang, swasta, petani dan buruh.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Paguyuban Normanto mempunyai kegiatan sosial, yang terdiri atas pembinaan kewanitaan, pembinaan kepemudaan, pembinaan seni budaya, pembinaan budi pekerti dan pembinaan warga sejahtera. Adapun, kegiatan ritual yang dilaksanakan yaitu melaksanakan sembahyang 15 menit sampai 30 menit dalam sehari semalam dengan menggunakan bahasa rohani. Disamping itu, juga melaksanakan kegiatan upacara khusus pada setiap 1 Suro, Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, dan memperingati turunnya ajaran yang dihayati oleh warga Paguyuban Normanto, yaitu setiap tanggal 8 Agustus.

Ajaran Paguyuban Normanto bersumber dari ajaran yang diterima oleh Ki Saimo Mangayubagyo. Intinya

mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat kepada Yang Maha Hidup dengan cara sembahyang. Di samping itu, untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia harus berjiwa besar dan berbudi luhur. Selanjutnya, agar kita dicintai oleh Tuhan, maka kita harus mencintai semua milik Tuhan, yaitu dengan urutan mencintai dirinya sendiri dulu, mencintai keluarga, mencintai masyarakat, bangsa dan negara, sampai meningkat mencintai dunia.

Daftar Pustaka :

Maskan (editor). 1990/1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Ki Normanto. 1995/1996. *Naskah Pemaparan Paguyuban Normanto*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PAHAM JIWA DIRI PRIBADI

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi adalah nama Paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beralamatkan di Kedung Jaya X/V RT 05/06 Semene, Benowo Surabaya dengan beranggotakan sebanyak 486 orang. Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi ini berorientasi kepada diri pribadinya, bersumber pada 1. *Kedadean*, 2. wewarah, wewaler, petunjuk-petunjuk dan sejarah tinggalan para leluhur dan para pahlawan, 3. hukum-hukum alam yaitu kodrat, dan yang kemudian dikembangkan melalui penelitian dan penggalian serta penghayatan atas Diri Pribadi Jiwa Pribadi.

Kata "Paham" dimaksudkan 'memahami', mengerti karena menghayati, sedangkan "Diri Pribadi" merupakan obyek dan sekaligus subyeknya dalam menghayati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia atau diri pribadi tidak hanya terdiri dari badan wadag atau raga saja, tetapi terdapat pula "badan halus" atau jiwa raga, jasmani rohani. Jadi "Paham Jiwa Diri Pribadi" dapat diungkapkan bahwa manusia atau diri pribadi memahami atau menghayati atas diri pribadi menuju pada kebersihan jiwa. Maksudnya, penghayatan atas diri pribadi, kaitannya dalam hubungan manusia

dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya serta kegunaannya dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang luhur.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi berdiri pada hari sabtu Wage tanggal 10 Syawal tahun 1911 Soko atau tanggal 1 September tahun 1979 di Asemjaya IV/39 Surabaya, Jawa Timur. Pendiri organisasi ini ada delapan orang yang disebut dengan nama PANITIA DELAPAN, terdiri dari Basri Poerbosentono, Sukijar Notohadiwijono, Ny. Supartini S., Sujadi Brotosadono, Badjuri Hidayat, Mashuri Sastrohutomo, Sumawi, dan Hardjo Nitiutomo.

Berdirinya paguyuban Paham Jiwa Diri pribadi mulai dikenal dari ajarannya yang berawal dari hasil penghayatan Bapak Basri Poerbosentono yang di sekitar pertengahan tahun 1966, tepatnya tanggal 15 April melakukan "lelaku broto" menghadap *Kedadean* yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kanugrahan tersebut kemudian diterjemahkan dengan kata-kata yang mengandung maksud *elingna bangsamu, sing gelem* atau 'ingatkan bangsamu bagi yang mau', maksudnya agar

ingat kepada Raganya (*elinga marang ragamu*). Kemudian, hal itu disampaikan kepada teman-teman dekatnya untuk dapat dipecahkan bersama-sama maksud dari kata-kata tersebut.

Bapak Basri Poerbosentono yang lahir di kota kecil Bojonegoro, Jawa Timur tahun 1927 ini menyadari keadaan dirinya yang berpendidikan formal hanya sampai kelas 3 (tiga) Sekolah Rakyat Desa. Namun karena kejujuran serta keteguhan tekadnya, sekitar tahun 1968 bertemu dengan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono, yang waktu itu juga sedang mencari hakekat hidup. Kemudian Bapak Basri Poerbosentono dan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono bersama-sama dengan beberapa teman yang lainnya serta ditunjang oleh modal warisan rokhaniah dari “eyang” serta kedua orang tua Bapak Sukiyar Notohadiwiyono melakukan penelitian dan penggalian tuntunan yang pernah diterima tersebut. Kedua orang tua dari Bapak Sukiyar Notohadiwiyono ini sejak muda usia sudah gemar mengahayati ilmu kebatinan yang waktu itu lebih dikenal dengan sebutan “Ilmu Jowo” atau *kawruh kejawen*.

Setelah melalui banyak proses serta berbagai *lelakon hidup*, akhirnya ada kejelasan tentang maksud tuntunan tersebut, yakni bahwa raga atau badan wadag itu penting. Raga adalah landasan hidup yang wajib dimengerti serta dihayati, sebab hanya sewaktu masih menggunakan

raga, manusia dapat berbuat banyak.

Ketika Bapak Basri Poerbosentono dan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono dengan beberapa teman lainnya melakukan penelitian serta penggalian atas diri pribadi, semula hanya diikuti oleh beberapa orang yang merupakan suatu kelompok kecil, tetapi kelompok kecil tadi terus bertambah pengikutnya, sehingga muncul suatu keinginan untuk menghimpunnya dalam suatu wadah paguyuban yang diatur menurut tata cara sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Akhirnya, terbentuklah paguyuban dan ditunjuk 8 (delapan) orang untuk menyusun persiapan guna pelaksanaan berdirinya paguyuban yang disebut dengan Panitia Delapan. Dalam perkembangannya Paham Jiwa Diri Pribadi banyak tersebar di daerah-daerah, sebagian besar di wilayah Jawa Timur.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mempunyai lambang dengan warna dasar hijau yang berbentuk 5 (lima) bidang lingkaran dengan luas bidang yang tidak sama dengan masing-masing warna hitam, putih, merah, kuning dan putih jernih. Di tengah lingkaran terdapat bintang lima berwarna merah, dan pada bintang lima terdapat gambar keris terhunus berwarna putih disertai busur dengan panah. Menurut wujudnya pada lambing tersebut mempunyai arti:

PAHAM JIWA DIRI PRIBADI

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi adalah nama Paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang beralamatkan di Kedung Jaya X/V RT 05/06 Semene, Benowo Surabaya dengan beranggotakan sebanyak 486 orang. Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi ini berorientasi kepada diri pribadinya, bersumber pada 1. *Kedadean*, 2. wewarah, wewaler, petunjuk-petunjuk dan sejarah tinggalan para leluhur dan para pahlawan, 3. hukum-hukum alam yaitu kodrat, dan yang kemudian dikembangkan melalui penelitian dan penggalian serta penghayatan atas Diri Pribadi Jiwa Pribadi.

Kata "Paham" dimaksudkan 'memahami', mengerti karena menghayati, sedangkan "Diri Pribadi" merupakan obyek dan sekaligus subyeknya dalam menghayati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia atau diri pribadi tidak hanya terdiri dari badan wadag atau raga saja, tetapi terdapat pula "badan halus" atau jiwa raga, jasmani rohani. Jadi "Paham Jiwa Diri Pribadi" dapat diungkapkan bahwa manusia atau diri pribadi memahami atau menghayati atas diri pribadi menuju pada kebersihan jiwa. Maksudnya, penghayatan atas diri pribadi, kaitannya dalam hubungan manusia

dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya serta kegunaannya dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berbudi pekerti yang luhur.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi berdiri pada hari Sabtu Wage tanggal 10 Syawal tahun 1911 Soko atau tanggal 1 September tahun 1979 di Asemjaya IV/39 Surabaya, Jawa Timur. Pendiri organisasi ini ada delapan orang yang disebut dengan nama PANITIA DELAPAN, terdiri dari Basri Poerbosentono, Sukijar Notohadiwijono, Ny. Supartini S., Sujadi Brotosadono, Badjuri Hidayat, Mashuri Sastrohutomo, Sumawi, dan Hardjo Nitiutomo.

Berdirinya paguyuban Paham Jiwa Diri pribadi mulai dikenal dari ajarannya yang berawal dari hasil penghayatan Bapak Basri Poerbosentono yang di sekitar pertengahan tahun 1966, tepatnya tanggal 15 April melakukan "lelaku broto" menghadap *Kedadean* yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kanugrahan tersebut kemudian diterjemahkan dengan kata-kata yang mengandung maksud *elingna bangsamu, sing gelem* atau 'ingatkan bangsamu bagi yang mau', maksudnya agar

ingat kepada Raganya (*elinga marang ragamu*). Kemudian, hal itu disampaikan kepada teman-teman dekatnya untuk dapat dipecahkan bersama-sama maksud dari kata-kata tersebut.

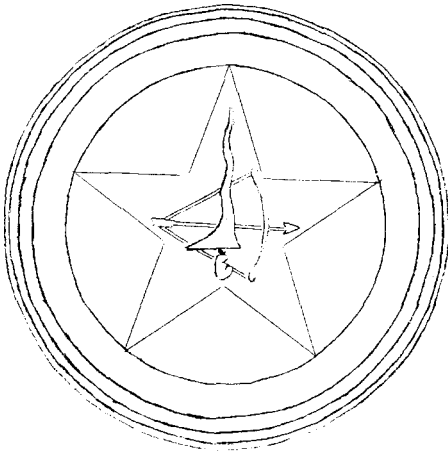
Bapak Basri Poerbosentono yang lahir di kota kecil Bojonegoro, Jawa Timur tahun 1927 ini menyadari keadaan dirinya yang berpendidikan formal hanya sampai kelas 3 (tiga) Sekolah Rakyat Desa. Namun karena kejujuran serta keteguhan tekadnya, sekitar tahun 1968 bertemu dengan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono, yang waktu itu juga sedang mencari hakekat hidup. Kemudian Bapak Basri Poerbosentono dan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono bersama-sama dengan beberapa teman yang lainnya serta ditunjang oleh modal warisan rokhaniah dari “eyang” serta kedua orang tua Bapak Sukiyar Notohadiwiyono melakukan penelitian dan penggalian tuntunan yang pernah diterima tersebut. Kedua orang tua dari Bapak Sukiyar Notohadiwiyono ini sejak muda usia sudah gemar mengahayati ilmu kebatinan yang waktu itu lebih dikenal dengan sebutan “Ilmu Jowo” atau *kawruh kejawen*.

Setelah melalui banyak proses serta berbagai *lelakon hidup*, akhirnya ada kejelasan tentang maksud tuntunan tersebut, yakni bahwa raga atau badan wadag itu penting. Raga adalah landasan hidup yang wajib dimengerti serta dihayati, sebab hanya sewaktu masih menggunakan

raga, manusia dapat berbuat banyak.

Ketika Bapak Basri Poerbosentono dan Bapak Sukiyar Notohadiwiyono dengan beberapa teman lainnya melakukan penelitian serta penggalian atas diri pribadi, semula hanya diikuti oleh beberapa orang yang merupakan suatu kelompok kecil, tetapi kelompok kecil tadi terus bertambah pengikutnya, sehingga muncul suatu keinginan untuk menghimpunnya dalam suatu wadah paguyuban yang diatur menurut tata cara sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Akhirnya, terbentuklah paguyuban dan ditunjuk 8 (delapan) orang untuk menyusun persiapan guna pelaksanaan berdirinya paguyuban yang disebut dengan Panitia Delapan. Dalam perkembangannya Paham Jiwa Diri Pribadi banyak tersebar di daerah-daerah, sebagian besar di wilayah Jawa Timur.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mempunyai lambang dengan warna dasar hijau yang berbentuk 5 (lima) bidang lingkaran dengan luas bidang yang tidak sama dengan masing-masing warna hitam, putih, merah, kuning dan putih jernih. Di tengah lingkaran terdapat bintang lima berwarna merah, dan pada bintang lima terdapat gambar keris terhunus berwarna putih disertai busur dengan panah. Menurut wujudnya pada lambing tersebut mempunyai arti:



1. **Lima bidang lingkaran**, menggambarkan adanya lima prabot dalam Raga yaitu perut, ginjal, jantung, paru-paru dan otak yang kesemuanya merupakan kesatuan menggambarkan kebulatan tekad dengan kebulatan "iman" didalam menjalankan dan menghayati Ajaran Paham Jiwa Diri Pribadi.
2. **Bintang lima berwarna merah**, menggambarkan adanya lima daya pada otak manusia yaitu akal, pikir, angan-angan, batin dan krenteg yang kesemuanya merupakan sarana kelengkapan hidup (*praboting urip*).
3. **Keris terhunus** artinya "Pusaka" yang "berisi" dalam siaga. Keris terhunus melambangkan sikap kewaspadaan (sikap siaga) yang mengandung maksud agar setiap warga selalu menjaga kewaspadaan batin, yaitu agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4. **Panah dengan busur terpentang** artinya lepas, tenang, cepat, dan tepat pada sasaran, selalu siaga. Ini mengandung maksud agar para warga (penghayat) didalam segala tindakan selalu berhati-hati, bersikap tenang, serta mengena tepat pada sasaran, seperti setiap melepaskan suara (*lepasing suara*), selalu yang baik, tepat dan benar (*sing bener lan pener*).
5. **Warna dasar hijau** melambangkan cahaya kehidupan dalam alam madya atau alam gumelar.

Secara keseluruhan lambang tersebut mengandung maksud "Dengan kebulatan tekad dan keyakinan yang dilandasi segenap jiwa raga, memahami dengan tepat tentang Jiwa Diri Pribadi, agar segala langkah dan perbuatan, hendaknya atas perkenan, tuntunan dan pegayoman dari Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mempunyai susunan kepengurusan yang terdiri dari Basri Poerbosentono selaku Ketua Umum, Ketua I Sukijar Notohadiwijono, Ketua II Ny. Supartini S., Sekretaris Umum Mashuri Sastrohutomo, Sekretaris I Edy Soesilo, Tata Usaha/ Administrasi Sujono Partodewo, Dokumentasi Sukadi, Bendahara Sujadi Broto-sadono, Humas Badjuri Hidayat, Pendataan/ Peneliti Hardjo Nitiutomo dan Supijanto, Sesepuh kewanitaan Ibu Sirab, Kewanitaan Ny. Winarsih, Seksi Sosial Ny. Retno Umsijah, Seksi Badan Usaha Kaseri Hadisutjitro dan Bidang Umum/ Keweningan Sumawi.

Bapak Basri Poerbosentono selaku pembimbing pusat, meninggal dunia di Surabaya dalam usia 57 tahun pada tanggal 13 Oktober 1984. Dan untuk kelangsungan hidup Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi, jauh sebelumnya yakni tepatnya tanggal 10 Oktober 1982, tugas selaku pembimbing Paham Jiwa Diri Pribadi dilimpahkan kepada Bapak Sukiyar Notohadiwiyono bersama istrinya yaitu Ibu Sri Soepartini.

Bagi masyarakat yang berkeinginan menjadi warga paguyuban ada kewajiban yang perlu dilaksanakan yakni, *Nyepi*. *Nyepi* dalam kamar tersendiri selama satu hari satu malam atau selama dua puluh empat jam, yang dimulai pada pukul 00.00 sampai dengan pukul 24.00, sebagai pernyataan pribadi menghayati ajaran tentang diri pribadi, yang pelaksana-naannya didasarkan pada kesadaran, kehendak dan keinginan masing-masing penghayatnya.

Selain itu ada hari-hari besar khusus yang wajib diperingati bagi warga Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi, yakni tanggal berdirinya Paguyuban yang telah ditetapkan setiap tanggal 10 Syawal tahun Jawa, dan hari besar bagi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanggal 1 Sura Jawa. Selain hari-hari besar khusus, juga warga diwajibkan untuk turut serta menghormati dan memperingati hari-hari besar Nasional yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Inti ajaran Paham Jiwa Diri

Pribadi tentang asal kejadian manusia atau Susunan *Kedadeane Raga* yang merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri dan alam sekitarnya. Didalam ajaran disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasangan dan membuah wiji jabang bayi. Bayi dalam keadaan hidup diistilahkan *Nyawa*, sedangkan daya hidup yang menggerakkan alat-alat indera diistilahkan *Sukma* dengan dilengkapi nafsu-nafsu yang keseluruhannya *kalimputan dayaning urip*. Oleh karena itu dalam diri manusia terdapat 3 (tiga) unsure daya hidup yang mendu-kungnya, yaitu Raga, *Nyawa*, dan *Sukma*. Ketiga-tiganya merupakan *telu-teluning atunggal kang kalimputan dayaning urip*. Selanjutnya, juga dijelaskan tentang adanya hukum karma, yang disebutkan bahwa tingkah laku orang tua banyak memberikan pengaruh pada kejiwaan anak yang kemudian akan menjadi watak dasar pada anak. Oleh karena itu, jika perbuatan yang tidak baik dilakukan oleh orang tua maka "anak" menanggung karma hasil perbuatan orang tuanya.

Pelaksanaan penghayatan bagi anggota paguyuban Paham Jiwa Diri dilakukan dengan semedi yang dapat dilaksanakan pada setiap saat, namun saat yang paling baik yakni pada tengah malam antara pukul 00.00 sampai dengan pukul 03.00. Caranya dapat dilakukan dengan

cara duduk, duduk bersila, berdiri atau tidur terlentang membujur lurus. Arahnya dapat kemana saja, asalkan berkiblat pada dirinya sendiri, yakni dengan cara kedua mata diarahkan pada daya yang keluar masuk lewat hidung, diteruskan dengan pengaturan dan pelonggaran pernafasan, hingga teratur, tenang, sampai lerem dan hening sambil membaca "Susunan Kedadeane Raga dengan tekad berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Sumber :

Notodiwijono, Sukiya., 1985/1986, pemaparan Budaya Spiritual Paham Jiwa Diri Pribadi, Jakarta; Direktorat Binyat, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Paham Jiwa Diri Pribadi, 1983, Dokumentasi dan Publikasi, Direktorat Binahayat.

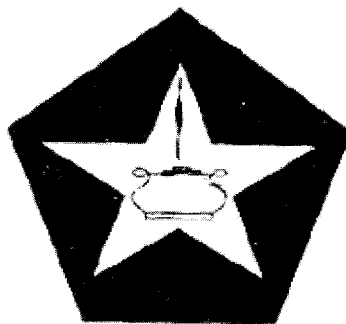
PANCASILA HANDAYANINGRAT (PAPANDAYA)

Organisasi **Pancasila Handayaningrat** terbentuk pada hari Selasa malam, Rabu Wage, 4 Juli 1950 atau tanggal 18 bulan Puasa tahun Wawu, Windu Kunthara, tahun 1881 (Jawa), diprakarsai oleh almarhum Kanjeng Pangeran Ario Handayaningrat. Nama **Pancasila** sendiri diambil dari falsafah Pancasila, yang selalu menjadi topik pembicaraan pada setiap pertemuan sebelum dibentuk organisasi tersebut. Pancasila, lima dasar negara kita yang sarat akan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup pribadi, berbangsa dan bernegara. Sedangkan **Handayaningrat** diambil dari nama penggagas pertemuan-pertemuan setiap Selasa malam di kediamannya, yang membahas tentang gagasan-gagasan yang menjadi landasan Pancasila itu.

Pada mulanya, organisasi ini bernama Pakempalan Pancasila ing Handayaningratan. K.P.A Handayaningrat sendiri sebagai pendirinya, tidak bersedia diangkat sebagai pimpinannya, bahkan pada waktu itu tidak pula duduk dalam kepengurusan. Akhirnya setelah diadakan pembicaraan, terpilih lah Bp. H. Kusumadihardjo sebagai Ketuanya, dibantu oleh dua orang Sekretaris, tiga orang Pembantu Umum, dan seorang Pelindung. Tujuan dari organisasi ini semata-mata untuk memberikan **pituduh** atau **ular-ular**

secara bersama-sama dan bergiliran. Maksudnya setiap orang berhak menyampaikan gagasan atau ide baik dalam bentuk ceramah, pengalaman hidup atau nasihat lain yang selanjutnya dapat saling menyampaikan kepada siapa saja secara bergantian. Butir-butir Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia terus dibahas dan dikembangkan untuk diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

LAMBANG



URAIAN LAMBANG PAPANDAYA

Paguyuban Pancasila Handayaningratan yang disingkat **PAPANDAYA** memiliki lambang organisasi berupa gambar persegi lima, ditengahnya ada gambar bintang berisikan gambar pelita. Dasar dari simbol segi lima, karena PAPANDAYA berdasar falsafah Pancasila seperti yang menjadi dasar

negara kita. Warna dari segi lima tersebut memberi pengertian *langgeng* seperti falsafah 5 sila yang sejak dahulu kala sudah terdapat di masyarakat kita hingga kini. Dalam dasar segi lima yang berwarna hitam itu terdapat bintang yang berjari berwarna kuning (emas), dimaksudkan sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Di tengah-tengah gambar bintang terdapat gambar sebuah pelita yang menyala terang sebagai pemberi cahaya. Ini suatu lambang dari tujuan PAPANDAYA yang utama yaitu berusaha menyebarkan ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai. Tempat minyak dari pelita berwarna putih, lambang dari kesucian, tidak ada suatu *pamrih*. Api yang menyala dari pelita itu berwarna merah, melambangkan kesaktian, penuh vitalitas seperti yang dicita-citakan oleh PAPANDAYA dalam menunaikan tugas-tugasnya menyebarkan pengetahuan atau *kawruh*.

Pada awal kepengurusan organisasi PAPANDAYA ini, hanya ada ketua, sekretaris, pembantu umum dan pelindung. Kemudian pada perkembangan selanjutnya struktur organisasi berubah susunannya, terdiri dari ketua, wakil ketua, penulis dan beberapa pembantu serta pelindung. Orang-orang yang duduk dalam organisasi pun terus mengalami perubahan kecuali ketuanya, karena pada waktu itu tidak ada yang bersedia menjadi ketua, dan ketua lama yakni Bapak H. Kusumadihardjo masih dinilai baik dan penuh tanggung jawab dalam mengurus organisasi, dan K.P.A

Handayaniingrat berkenan menjadi pelindung. Organisasi ini terus mengalami perkembangan, apalagi setelah K.P.A Handayaniingrat pindah kediaman dari Jalan Tagore 53, Gondang, Sala ke Ngarsopuro atau Jalan Diponegoro. Para tamu yang hadir pada setiap pertemuan rutin Selasa malam terus bertambah. Diawali dengan kehadiran handai taulan, lama kelamaan berdatangan dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda pandangan hidup dan kepercayaan serta kehidupannya. Tidak ada keanggotaan dalam organisasi ini, yang ada hanya anggota pengunjung. Oleh karena itu organisasi ini tidak ada cabang. Pada tanggal 30 September 1965, meletuslah G-30-S/PKI yang membawa perubahan dalam segala macam organisasi kejiwaan atau kerohanian. Untuk memudahkan pengawasan terhadap organisasi tersebut yang berada di daerah Surakarta, maka pada tahun 1967 pemerintah setempat, dalam hal ini Kejaksaan Negeri mengumumkan supaya tiap-tiap organisasi kemasyarakatan melaporkan susunan kepengurusan yang jelas, dan tahun 1969, PAPANDAYA sudah mempunyai kepengurusan tetap beserta Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Setelah K.P.A Handayaniingrat wafat, 3 Maret 1970, banyak pendapat berkenaan dengan susunan pengurus serta kelangsungan PAPANDAYA. Pada waktu Ulang Tahun PAPANDAYA yang ke 20, 4 Juli 1970, ditentukan sebagai Pelindung organisasi tersebut

adalah Ibu R.Ay Handayaniingrat dengan tiga orang Penasehat yaitu K.R.M.T.H Soemoharjono, R.T.H Hadipaningrat dan Dr.R.Slamet. Susunan pengurus lengkapnya sebagai berikut:

Ketua : R.Ng. Sumarno sutosundoro

Wakil Ketua : R.M.H Danuningrat

Komisaris : R.Ng. Sutobudoyo,
R.Ng. Sugirwo, R. Muljono Hendro-seputro

Organisasi PAPANDAYA lebih banyak melakukan kegiatan pertemuan setiap Selasa malam, berkaitan dengan hari lahirnya K.P.A Handayaniingrat. Di samping itu ada pertemuan lain yaitu 1) **pertemuan Purnamasiden**, dilaksanakan sekali dalam sebulan, pada malam Jum'at. Diberi nama *purnamasidi* karena pertemuan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan atau paling dekat dengan bulan purnama. Tujuan pertemuan adalah untuk saling menyebarkanluaskan pengetahuan; 2) **pertemuan Anggarakasih**, dilaksanakan setiap 35 hari sekali, dengan maksud dapat membahas sesuatu dengan sedalam-dalamnya, baik tertulis maupun lisan..

Organisasi PAPANDAYA bukanlah aliran kebatinan khusus, artinya: 1) mempunyai ajaran-ajaran tersendiri tentang cara-cara penyembahan manusia terhadap Tuhannya; 2) mempunyai pedoman spiritual yang tertulis atau tidak tertulis; 3) mempunyai tokoh-tokoh pimpinan yang pernah mendapat ilmu pedoman dari Tuhan tentang ajaran-ajaran tersebut. PAPANDAYA beranggapan bahwa hal-

hal yang mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya adalah persoalan tiap-tiap manusia sendiri, menurut keyakinan dan kepercayaan mereka secara pribadi. Hal ini dimaksudkan agar para peserta tidak mengalami semacam dogma, yang dapat mengganggu cara berpikir serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya tidak ada tata cara ritual, tempat, waktu doa yang khusus yang diajarkan organisasi ini. Akan tetapi dalam hidup sehari-harinya, setiap "aggota" PAPANDAYA" selalu mendapatkan *pituduh* atau *ular-ular* tentang hubungan secara vertikal dengan Tuhan Sang Pencipta, secara horizontal hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta serta ajaran tentang kesempurnaan hidup. Ajaran tersebut tidak berjalan secara sendiri-sendiri. Masing-masing ajaran mempunyai keterkaitan satu sama lain. Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya. Tuhan pula yang menciptakan alam serta seluruh isinya untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Sebagai manusia yang diciptakanNya, sudah barang tentu wajib mensyukurinya, bentuk perwujudan rasa syukur itu diserahkan kepada masing-masing orang dengan ketentuan tidak menyimpang dari ajaran tentang Tuhan. Dalam melaksanakan hubungan sosial, manusia hendaknya tetap saling menghormati, menghargai, dan empati, artinya mengikuti yang diajarkan Tuhan kepada setiap manusia. Alam yang

telah memberikan atau menyediakan sumber kehidupan dan penghidupan kepada manusia patut untuk dijaga dan dilestarikan. Memelihara alam berarti mengamalkan perintah Tuhan. Merusak lingkungan akan berakibat kehancuran kehidupan manusia. Manusia mempunyai dua sifat yang bertolak belakang yaitu baik dan buruk, penuh kasih dan pembenci, sabar dan angkara murka, dan sebagainya. Manusia hidup hendaknya tidak terlepas dari tujuan PAPANDAYA, yaitu untuk mencapai kebenaran sejati, dengan keyakinan bahwa kebenaran yang sejati hanya satu, seperti yang disebut oleh Empu Tantular: ***tan hana dharma mangrwa*** dalam kitab Arjunawiwaha.

Kepustakaan.

Waliyono. Prasasti Asti, Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pancasila Handayaniingratan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997

PANGKRUKTI MEMETRI KASUCIAN SEJATI (PAMEKAS)

Paguyuban Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati didirikan oleh Bapak Mukti Widjojo di Mamenang tanggal 26 September 1978 atau hari Selasa Wage, tanggal 23 Syawal 1910. Nama kecil Bapak Mukti Widjojo adalah Abdul Mukti, lahir di Kota Rembang Jawa Tengah pada tanggal 10 Agustus 1921. Pendidikan terakhir beliau adalah HIS kelas 7 tamat tahun 1936 dan Sekolah Menengah Partikulir tamat tahun 1940.

Tujuan organisasi Paguyuban Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati adalah: 1. melaksanakan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila; 2. melaksanakan Pangkrukti dan Memetri Kasucian Sejati serta mengamalkannya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat; 3. menghimpun dan membina para penghayat pada umumnya dan penghayat Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati untuk melaksanakan darma bakti kepada Nusa dan Bangsa dengan memelihara rasa kesatuan dan persatuan secara kekeluargaan serta memupuk keluhuran budi guna ikut serta menyongsong zaman kencana rukmi dan memayu rahayuning nusantara.

Lambang Paguyuban Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati dengan wujud Kembang Wijaya Kusuma berdaun tiga

dan Pusoko Cokro Basuworo artinya dengan menjauhkan diri dari nafsu angkara murka dalam mencapai manunggaling cipta, rasa dan karsa Paguyuban Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati melaksanakan darma untuk memayu rahayuning Nusantara.

Susunan Pengurus Paguyuban Pangkrukti Memetri Kasucian Sejati adalah Ketua : Drs. Koentoro Djatmiko, SH; sekretaris : Drs. Sudiro Sosrokusumo dan bendahara adalah Drs. Tukiran. Alamat organisasi adalah Jalan Bratang Gede III F/14, Surabaya.

Organisasi Pamekas berpusat di Surabaya. Menurut catatan terakhir anggota Pamekas berjumlah 2.674 orang. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, diharapkan setiap warga dapat selalu membina kentrampilan dan keharmonisan dalam lingkungan keluarganya sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan kepada yang telah berkeluarga ditekankan agar mampu memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Sedangkan di luar lingkungan keluarga, agar setiap warga memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan pertolongan misalnya dalam bentuk uang /harta, pikiran, tenaga dan daya serta agar selalu *rame ing gawe sepi ing pamrih* dan mempunyai tujuan *memayu hayuning akarya rahayuning Nusantara*.

Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Pamekas adalah melaksanakan penghayatan/ semedi. Arahnya menghadap ke timur dan dalam hal tertentu menghadap ke tenggara waktu penghayatan, dilakukan mulai saat matahari terbenam, tengah malam (pukul 24.00), dan menjelang fajar (pukul 03.00). Kelengkapan yang digunakan adalah : 1. **untuk sesuci** : bunga telon terdiri dari bunga kantil putih maknanya darah putih berasal dari bapak, bunga mawar merah diartikan darah merah berasal dari ibu dan bunga kenanga hijau diartikan zat dari yang Maha Suci ; 2. **untuk semedi** : tempat khusus yang bersih dan tenang serta kain putih bersih atau kain yang digunakan pada waktu menerima wejangan ; 3. **untuk wejangan** : kain putih bersih dan bunga kantil putih, sesajinya terdiri dari kembang telon (kantil, mawar dan kenanga); kinangan lengkap, sekul kabuli kuning dimasukan kemaron tertutup diisi ingkung ayam sanggar buwana, tumpeng maya dan sego golong 7, dawet, tumpeng tolak, bandeng 3 ekor, lele 3 ekor, pisang raja 1 tangkep dan kelapa gading sepasang ; 4. **sesaji wiyosan/ hari kelahiran** : bunga telon, kinangan jambe, suruh, bubur tolak dan bubur sengkolo, bubur lima warna (putih, kuning, merah, hitam, hijau), dawet, bubur katul dan bubur karak, buceng kuning/putih, lilin/cublik ; 5. **sesaji 1 Suro** : bunga telon, buceng tolak/ketan, tumpeng segara muncar, tumpeng segara madu; 6. **sesaji ulang tahun Pamekas** : kembang telon, kinangan

lengkap, sekul kabuli/kuning dimasukan kemaron tertutup yang diisi ingkung ayam sanggar sangga buwana, tumpeng maya dan sego golong ; 7. dawet dan bubur lengkap, tumpeng tolak, bandeng 3 ekor dan lele 3 ekor, pisang raja, pisang emas, pisang agung dan pisang sangkal, tebu wulung, mayang jambe, janur dan kelapa gading, buah maja dan delima, padi, jagung dan hasil bumi, buah nanas, manggis dan jeruk bali. Pakaian yang digunakan bersih dan kalau bisa putih bersih dan tidak mengenakan kaos.

Ajaran Paguyuban Pamekas bersumber pada Ilmu Kasampurnan Sejati terdiri dari Ilmu Kasukman, Ilmu Panitisan, dan Ilmu Kasampurnan. Dalam hubungan dengan Tuhan, Paguyuban Pamekas mengajarkan bahwa manusia wajib manembah/sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan diri sendiri adalah manusia mempunyai kewajiban untuk mengendalikan diri dengan kesadaran dan penuh keyakinan. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar berbuat baik terhadap sesamanya, bersikap toleransi dan selalu menciptakan kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam hubungan dengan alam, mengajarkan agar memelihara dengan sebaik-baiknya, saling menjaga dan memberikan kehidupan sesuai dengan kebutuhannya.

Daftar Pustaka :

Depdikbud 1994/1995 Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Daerah TK.I Propinsi Jawa Timur.

PENGUDI KAWRUH KASUKSMAN PANUNGGALAN

Pada hari Jum'at Kliwon tanggal 1 Suro 1895 tahun Jawa atau 24 Mei 1963, dijadikan sebagai hari kelahiran dan berdirinya "**Paguyuban Pengudi Kawruh Kasukman Panunggalan**" oleh S. Darmopawiro, yang berkedudukan di Kampung Turisari Gang IV/18 Surakarta. Organisasi ini merupakan suatu wadah bagi para **pengudi**, yaitu orang yang mencari atau mempelajari **kawruh kasukman panunggalan**. **Kawruh Kasukman Panunggalan** yaitu menjelajah alam gaib yang bersumber pada keyakinan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui kawruh tersebut, manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup lahir batin di dunia dan akhirat. Kawruh ini memberikan ajaran untuk dapat menjelajah alam gaib dengan "badan sukma".

S. Darmopawiro lahir pada hari Selasa Kliwon tahun 1920 di Desa Bangsri, Jepara. Ibunya bernama Ny R. Oesman Pawi, memiliki keahlian memberikan pertolongan pengobatan dengan kawruh batin, dan ayahnya bekerja sebagai Mantri Hutan. Setelah dewasa dia mulai memperdalam ilmu kebatinan yang dipelajari dari ibunya. Berbekal keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kawruh batin yang diterima dari ibunya, dia berkelana ke berbagai pelosok tanah air. Guna menambah pengalaman dan memper-

dalam kawruh lahir batin, dia belajar pula pada guru yang pada waktu itu menjadi panutan masyarakat. Berbagai pendalaman ilmu telah dia peroleh, akhirnya dia merasa perlunya mewariskan kawruh yang dimilikinya kepada anak cucu dan generasi berikutnya. Banyak warga yang belajar kepadanya, yang akhirnya ada ide untuk mendirikan paguyuban agar dalam **ngudi**, artinya belajar kawruh merasa aman dan tenang. Sebelum diputuskan untuk didirikan paguyuban, S. Darmopawiro terlebih dahulu melakukan **tirakat**, memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa akan nama dan pedoman paguyuban, hingga datang tanda-tanda gaib yang dijadikan petunjuk permohonannya. Adapun tujuan dari Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan antara lain: 1) memohon kebahagiaan, ketentraman lahir di dunia dan akhirat; 2) *hamemayu hayuning bawana*, bangsa, negara dan sesama; 3) melatih sukma untuk manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa; 4) berusaha mendapatkan kondisi jasmani dan rohani agar dapat menjadi wadah yang baik dan sempurna bagi kawruh Kasukman Panunggalan; 5) mengendalikan diri pribadi supaya memancarkan perbuatan-perbuatan yang berbudi luhur.

Sejak berdirinya Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panung-

galan, tanggal 24 Mei 1963 sampai dengan 2 Februari 1979, Paguyuban dipimpin oleh S. Darmopawiro. Setelah beliau wafat pada malam Jumat Pon, 2 Februari 1979, kepemimpinan diserahkan kepada Kusnadi Muslim, murid sekaligus orang kepercayaan S. Darmopawiro untuk menyampaikan ceramah-ceramah berkaitan dengan ajaran Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan. Kedudukan Paguyubanpun berpindah ke Distrikan II / I, Nusukan, Surakarta.

Sebagai organisasi yang mapan, Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang disesuaikan dengan Undang-Undang No 8 tahun 1985, yang disahkan pada tanggal 5 September 1986. Selain itu, memiliki beberapa pegangan: 1). Peraturan Dasar Paguyuban; 2). Buku pegangan warga "Serat cepengan Baku Kagem para pangudi"; 3). Simbol organisasi yang berupa "Bethara Guru"; 4). Bunga melati putih yang harus diingat "Pepeling Sekar Melathi Pethak"; 5). Lilin menyala kuning "murun kuning".

Struktur organisasi Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan terdiri dari Ketua: Kusnadi Muslim Bsc, Sekretaris I: Sukirno, Sekretaris II: Rachmad Kaerum, Bendahara I: Syafii Muchsin dan Bendahara II: Wiyono.

Sampai dengan tahun 1995, warga Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan telah tercatat sebanyak 107 anggota yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, antara lain:

1). Kota madya Surakarta, meliputi kecamatan Banjarsari, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Laweyan; 2). Kabupaten Boyolali, meliputi kecamatan Mojosongo di Desa Pundung, Mipitan Sutan, Ngemplak; 3). Kabupaten Sukoharjo, meliputi Kecamatan Sukoharjo, Grogol, Bekonang, Paur dan Gayam di Desa Pulosari dan Bulakrejo; 4). Kabupaten Karanganyar, meliputi Kecamatan Karang Pandan, Tawangmangun dan Matesih.

Dalam rangka mengantar anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia dan akhirat, Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan melakukan kegiatan-kegiatan :

1. Latihan menjelajahi alam gaib dengan kawruh **ngraga sukma**. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih **Sukma Sang Aku** menyesuaikan dengan alam Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Pengarahan-pengarahan yang ada hubungannya dengan latihan menjelajahi alam gaib dan yang ada hubungan dengan pemantapan **pangudi**.
3. Melaksanakan penghayatan, melalui tata cara sebagai berikut : **Manembah** bersama yang dilakukan pada setiap Malam Selasa dan Malam Jum'at, yang diselingi latihan menjelajahi alam gaib, **hamemayu** bersama dilakukan setiap malam Kliwon, berpantang tidur dilakukan menurut ketentuan yang ada.

Karena warga Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan tersebar di beberapa daerah, maka dibentuklah kelompok-kelompok pengudi sesuai dengan daerah administrasi pemerintah masing-masing. Kelompok-kelompok tersebut mengadakan aktifitas menambahkan kepada Tuhan dan segenap ciptaanNya. Sedangkan latihan menjelajahi alam gaib hanya dilaksanakan di tingkat Pusat.

Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan memiliki ajaran tentang Tuhan, manusia dan alam. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak dan paling tinggi. Tuhan Yang Maha Esa adalah dhat yang paling awal, kekal dan abadi. Juga merupakan sumber terciptanya alam semesta beserta isinya.

Tuhan Yang Maha Esa sumber *sangkan paraning dumadi, sangkan paraning urip dan sangkan paraning ilmu*. Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukma Pamunggalan menyebut Tuhan Ingkang Murbeng Gesang, artinya Tuhan yang menguasai kehidupan. Diyakini bahwa alam semesta ini pada mulanya kosong, dan atas kuasa Tuhan diciptakanlah kehidupan yang semua diperuntukkan bagi makhlukNya termasuk manusia. Manusia yang hidup didunia selain sebagai makhluk pribadi, juga sebagai makhluk sosial yang merupakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan alam semesta. Atas dasar kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, manusia

wajib mengabdikan diri secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melestarikan **asma** Tuhan Yang Maha Esa dan bersikap atau bertindak luhur serta **Hamemayu** segenap ciptaanNya, **Hamemayu hayuning bawana**. Sebagai tanggung jawab terhadap diri pribadi, haruslah menjaga kesehatan lahir batin, menghindarkan diri dari keinginan nafsu badaniah. Terhadap sesama manusia harus saling membantu tatkala dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Manusia juga wajib melestarikan alam semesta raya sebagai bukti pengabdian kepadaNya, karena Tuhan telah menciptakan alam raya untuk manusia.

Dalam ajaran Paguyuban Pangudi Kawruh Kadukan Panunggalan disebutkan bahwa dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia bercita-cita luhur, yakni mencapai kesempurnaan lahir dan batin di dunia dan akhirat. dengan pengabdian diri secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melestarikan asma Tuhan Yang Maha Esa serta hamemayu segenap ciptaanNya. Adapun pengertian kesempurnaan lahir batin di dunia dan akhirat adalah:

- a. *Manunggal*-Nya dengan sempurna ke dalam diri pribadi rasa Ketuhanan Yang Maha Esa, rasa budi luhur dan rasa gotong royong. Dengan manunggalnya ketiga rasa tersebut, diharapkan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa akan dapat memenuhi kebutuhan lahir maupun batin dengan sempurna.
- b. *Manunggal*-Nya Sang aku Sukma

dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka di kelak kemudian hari tidak akan salah arah.

Untuk itu semua, maka dengan berlatih *ngraga sukma*, Aku Sukma dapat dilatih untuk:

- 1) Membentuk diri sendiri agar menjadi wadah ketiga rasa. Kalau ketiga rasa sering manunggal dengan diri pribadi, maka gerak langkah diri pribadi akan dituntun ke arah yang benar.
- 2) Dapat tepat pada sasaran yang benar atau tidak salah arah. Aku sukma yang tidak salah arah dan bila sang Wadag tidak berfungsi lagi, maka aku sukmanya akan menuju pada arah yang benar, yaitu kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Pangudi Kawruh Kasukman Panunggalan menjelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk keperluan hidup manusia. Alam berfungsi sebagai ***prabot ing gesang*** atau perlengkapan hidup manusia, juga memberi kesempatan untuk belajar bagi manusia itu sendiri. Oleh karenanya manusia patut menjaga keselarasan hubungan antara dirinya secara pribadi dengan alam lingkungannya.

Kepustakaan

Soetomo drs. Dkk, ***Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah***, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995

RASA MANUNGGAL

Paguyuban Rasa Manunggal didirikan pada tanggal 22 Nopember 1979 atau 1 Suro 1912 di Pare Kabupaten Kediri oleh Sugeng Prayitno. Nama Paguyuban Rasa Manunggal secara tersirat mengandung pengertian kemanung-galan rasa manusia dengan Tuhan sehingga dalam setiap gerak atau tindakan hidupnya manusia selalu mencerminkan sifat Tuhan.

Paguyuban Rasa Manunggal ber tujuan membantu terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan dengan perikehidupan manusia dalam usaha membangun manusia seutuhnya dan *memayuhayuning bawana dan nusantara*.

Bagaimana riwayat hidup penerima ilham tidak disebutkan secara rinci. Organisasi yang beralamat di Mojolegi, Desa Bendo, Kecamatan Pare Kediri. Organisasi dipimpin oleh M. Asiran Kartodiriono. Paguyuban Rasa Manunggal memiliki anggota sebanyak 78 orang yang terdiri dari berbagai kalangan baik itu pegawai, petani, pedagang dan sebagainya.

Ajaran Paguyuban Rasa Manunggal bersifat ilmu/kawruh kebatinan yang memberikan wejangan 21 macam ajaran dan tuntunan mengenai perilaku yang harus dilakukan oleh warganya. Mengenai

wejangan pada garis besarnya tentang kesempurnaan hidup rasa manunggal dan manusia hidup di dunia ini adalah titah Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu manusia harus sujud manembah terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan semedi. Ajaran 21 macam tersebut di atas antara lain tentang melaksanakan *Racut (rogoh sukmo)*, *Siram Langgen*, *Ulah Roso*, *Menerima Wasiat*, *Sangkan Paran*, *Urat Taliroso*, *Kasedan dan Kasuwargan*.

Adapun ajaran mengenai perilaku dengan cara pembinaan budi pekerti yang diarahkan terciptanya budi luhur, hati jujur dan sabar, cinta kasih terhadap sesama hidup dan senang memberikan pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan. Disamping tuntunan yang harus dilaksanakan, dan larangan apa yang harus di jauhi atau tidak dilakukan, antara lain warganya tidak boleh berlaku adigang-adigung, loba, congkak, kikir, berbuat dan berpikir jahat yang dapat merugikan orang lain. Perilaku budi luhur adalah warisan leluhur bangsa Indonesia yang harus dipertahankan dan di amalkan oleh seluruh rakyat Indonesia, khususnya para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka ikut ber-partisipasi

untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

REBO WAGE

Paguyuban Rebo Wage didirikan oleh RM. Frans Harsono Sastroningrat Ed.M, RW. Hardjopawoko, R. Djajeng-deksowo, R. Soeherman di Yogyakarta pada tanggal 21/22 Agustus 1979.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah: 1. Mengembangkan mental spiritual; 2. Mempertinggi budi pekerti atas dasar keTuhanan Yang Maha Esa, guna mengarahkan kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Struktur Paguyuban Rebo Wage terdiri atas: 1. Ketua umum : R.M. Frans harsono Sastroningrat Ed.M; 2. Ketua I (Pinisepuh) : R.W Hardjopawoko; 3. Ketua II (Pinisepuh) : R. Djajeng Deksono; 4. Sekretaris : Partodisastro; 5. Bendahara : R. Soeherman. Pusat Paguyuban Rebo Wage di Kadipaten Wetan Kp. I/95 Yogyakarta.

Anggota Paguyuban Rebo Wage sebagian besar berlatar belakang pensiunan, swasta, Abdi Dalem dan PNS. Paguyuban ini mengadakan pertemuan rutin setiap malam Rebo Wage” dan pertemuan bergilir di rumah para anggota/warga. Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah: mengheningkan cipta, renungan dan mangesti, ceramah, sarasehan. Pelaksanaan ritual diwujudkan dalam keadaan apa adanya/bebas, badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan kendor dan bebas.

Daftar Pustaka:

Dokpus, Paguyuban Rebo Wage, Dit. Binyat

SASTRO JENDRO HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU

Paguyuban Sastro jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu didirikan oleh KRMH. Darudriyo Sumodiningrat di Surakarta, pada tanggal 11 Juli 1965. Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu, artinya tulisan atau ilham (gaib) hasil penghayatan terhadap alam dan kehidupan untuk menuju ketenteraman lahir batin dengan cara senantiasa merubah watak-watak angkara murka (biadab) menjadi beradab.

KRMH. Darudriyo Sumodiningrat dilahirkan di Solo, tanggal 11 Juli 1945. Beliau putera dari pakar Tosan Aji (pakerisan) yang bernama BPH.MR. Sumodiningrat yang merupakan putera GPH. Koesmoyudho yaitu putera dari Kanjeng Sunan Pakubuwono ke X. KRMH. Darudriyo Sumodiningrat lebih dikenal dengan sebutan Mas Daru. Pada tahun 1964 Mas Daru menderita sakit panas dan selalu mengigau selama satu bulan. Selama menderita sakit panas beliau sering kedatangan Eyang Buyutnya yaitu Sunan Pakubuwono ke X yang selalu memberikan wejangan-wejangan kepadanya. Ketika Mas Daru mulai sembuh dari sakitnya, beliau mulai tertarik pada misteri-misteri pribadinya. Oleh karena itu, beliau mulai berpuasa dan menyepi di Gunung Lawu, bukit Hargo Purusa, Hargo Dumilah, dan Hargo Dalem, sehingga beliau mulai dapat mengkontem-

plasikan dan mengendapkan apa yang diwejang oleh Buyutnya kepada dirinya. Selesai berkelana, Mas Daru menemui para sesepuh kejawan yang secara waskita mengetahui misteri yang dialaminya, dan mereka menyatakan bahwa yang didapat dari Eyang Buyutnya itu adalah ilmu Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu. Selanjutnya, Mas Daru mulai dapat menguasai dan menerangkan Ilmu Sastro jendro Hayuningrat secara scientific. Oleh karena itu, mulailah banyak teman dekat, maupun masyarakat Solo dan sekitarnya meminta wejangan kepada Mas Daru. Setelah itu, mulai dibentuklah Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu, dan KRMH. Darudriyo Sumodiningrat sebagai sesepuhnya.

Dari semula berdiri organisasi ini sudah menanamkan dirinya dengan Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu dengan KRMH. Darudriyo sebagai pendiri dan sesepuh dan dibantu muridnya yang bernama R. Soedarno. Adapun, tujuan dari organisasi ini adalah membina warga agar berbudi luhur, tenteram lahir dan batin, untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, **Purwa Madya Wasana atau Sangkan Paraning Dumadi.**

Lambang organisasi ini berupa gambar yang terdiri atas: 1. Lingkaran

Logo/Lambang Paguyuban



luar dengan gambar delapan cakra, melambangkan delapan watak di dalam jagad gede, yaitu: Kisma, Samudra, Surya, Candra, Kartika, Dahana, Maruta, dan Akasa; 2. Lingkaran dalam melambangkan mikrokosmos yang berisikan lingkaran C menggambarkan Blegering Manungsa yang melambangkan Prakarti Sangkan Paraning Dumadi; 3. Di dalam lingkaran yang menggambarkan Blegering Manungsa, berisikan: a. Gambar Rojah Kalacakra yang terdiri atas: 1) Empat bidang warna merah, putih, kuning, dan hitam melambangkan sedulur papat; 2) Garis silang dengan ujung Tri Sula yang vertikal melambangkan Hubungan Manusia dengan Tuhan, dan yang horizontal melambangkan hubungan antar manusia. Tri Sula yang berada di ujung garis silang melambangkan Tri Purusa, Tri Bawana, Tri Loka, dan Tri Gati; b. Carakan (huruf jawa) menggambarkan sangkan paraning dumadi.

Struktur organisasi dari Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu menurut data terakhir (2004), terdiri atas: 1. Ketua: KRMH. Darudriyo Sumodiningrat; 2. Sekretaris: Drs. J. Mushadi; 3. Bendahara: Toni R. Junus, BA. Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat berpusat di Jalan Ki S. Mangunsarkoro 22 AA, Jakarta Pusat 10310, dan cabangnya berada di kota Surakarta Propinsi Jawa Tengah dan di Kota Yogyakarta di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut catatan terakhir (2004), anggota Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu berjumlah orang, yang tersebar di 14 Propinsi di Indonesia, yang terdiri dari berbagai kalangan.

Kegiatan spiritual warga Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu dilakukan dengan sembah luhur, sembah cipta, dan sembah jaja. Di dalam Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu tidak diwajibkan menggunakan kelengkapan ritual, kecuali dalam acara-acara tertentu dipergunakan sarana, yaitu Kembang Telon yang terdiri atas: 1. Bunga Mawar, melambangkan tubuh manusia; 2. Bunga Melati, melambangkan kejernihan pikiran manusia; 3. Bunga Kantil, melambangkan Roh Suci atau Guru Sejati. Di samping itu, juga dipergunakan kemenyan, dupa yang diibaratkan harum wanginya yang tak tampak terhantar kembali pada yang tak tampak, yaitu Tuhan. Organisasi ini juga melaksanakan upacara jamanan

bersama seminggu sekali, upacara jamasan hari kelahiran sendiri tiap 35 hari sekali, dan upacara jamasan bersama memperingati kelahiran sesepuh tiap hari Rebo Wage. Selanjutnya, pengamalan dalam sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan oleh organisasi ini, yaitu pengobatan yang dilaksanakan berdasarkan permintaan penderita, dan memberikan nasihat atau pitutur kepada siapa saja yang memerlukan.

Ajaran Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat Pangruwating Diyu bersumber pada wewarah KRMH. Darudriyo Sumodiningrat. Ilmu dalam ajaran sastro Jendro Hayuningrat meliputi: Ilmu Sesaji, Ilmu Condro Sengkolo, Ilmu Kedigdayan/kasatrian, Ilmu Pedahyangan, Ilmu Pamursidan, Ilmu Pasamadhen (semedi), Ilmu Kasedan Jati/Kasampurnaning Pati. Paguyuban Sastro Jendro Hayuningrat mengajarkan kepada warganya untuk mengakui dan menyembah kepada Tuhan, berbudi luhur seperti menghargai dan menghormati sesama manusia, mencintai dan menolong sesama, dan memanfaatkan serta menjaga kelestarian alam.

Daftar Pustaka:

Depdikbud. 1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 28: Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud

SATRIYA MANGUN MARDIKA DUNUNGE URIP

Paguyuban Satriya Mangun Mardika Dununge Urip didirikan pada tanggal 5 Pebruari 1981 di Surabaya oleh Sunari Koderi. Tujuan organisasi ini mencapai ketenteraman lahir batin baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada akhir hidupnya di dunia. Manusia yang berperilaku budi pekerti luhur dipakai sebagai bekal dalam perjalanan hidupnya baik kini maupun kelak di kemudian hari.

Riwayat hidup penerima ajaran tidak diketahui, tetapi ajaran organisasi sesuai dengan namanya Satriya Mangun Mardika Dununge Urip, maka diharapkan seorang ksatriya harus berani berjuang demi kepentingan nusa dan bangsa tanpa pamrih untuk membentuk manusia seutuhnya, dengan mengagungkan nama Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi ini memberikan ajaran kepada warganya agar benar-benar menjadi Ksatriya yang berbudi luhur dengan menjauhkan diri dari sifat angkara murka, sehingga terwujudlah manusia susila baik dalam pergaulan diantara sesama umat dan diri pribadinya sendiri. Sebagai dasar pokok dalam melaksanakan ajaran itu manusia harus manambah kepada Tuhan Yang Maha Esa demi pengamalannya baik lahir maupun batin.

Organisasi ini mempunyai lambang yang berwujud :

1. Bintang : Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Sinar : wahyu dari Tuhan
3. Dasar hitam : kelanggengan
4. Bulatan kuning : keagungan
5. Tulisan merah : keberanian
6. Tangan putih : kesucian
7. Tangan kiri menghadap ke depan : menjauhi perbuatan yang jelek
8. Tugu : keteguhan iman
9. Jangkar : kodrat, jangka
10. Beringin : pengayoman
11. Sultur beringin : ajaran baik
12. daun hijau : keadilan

Susunan pengurus organisasi ini sebagai berikut : Pinisepuh Suyanto, Ketua Sunari Koderi, Sekretaris Mohammad Mojib, Bendahara Usman. Organisasi ini berpusat di Jl. Pujangharjo Gg.VI No. 21 Surabaya. Adapun jumlah warganya sekitar 60 orang yang terdiri berbagai kalangan antara lain pegawai, pedagang, petani dan lain sebagainya.

Organisasi Satriya Mangun Mardika Dununge Urip mengajarkan kepada warganya untuk meyakini adanya Tuhan Yang Maha Agung. Dalam mewujudkan ajarannya diarahkan agar menjadi ksatriya dalam kehidupannya. Sebagai seorang Ksatriya sejati dan sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa adalah **Rilolegowo** (rela) dan ikhlas tanpa pamrih untuk

mengamankan, mengawal dan melaksanakan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Secara nyata mengabdikan diri kepada masyarakat, nusa dan bangsa dengan bernafaskan Pancasila.

Ajaran Paguyuban Satriya Mangun Mardika Dununge Urip mengenai hubungan manusia dengan alam tidak jauh berbeda dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Manusia sudah semestinya menjaga kelestarian alam dengan mengatur dan merawat alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan penghayatan bagi anggota organisasi dengan menghadap ke timur laut dengan posisi duduk bersila tangan manembah di atas hidung, dilaksanakan jam 5 sampai dengan jam 6, jam 11 sampai jam 12, jam 18 sampai dengan jam 19 dan jam 23 sampai dengan 24.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud, 1986/1987, *Resume ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta.

SUCI RAHAYU

Paguyuban Suci Rahayu didirikan oleh R.S. Wiryokoesoemo dan R.M. Soewiryo Winarso di Jatibarang Kabupaten Brebes pada tahun 1917. Sebenarnya Paguyuban Suci Rahayu adalah gabungan dari kebatinan Probo Retno R Soemarno Wiryokoesoemo dengan kebatinan Suci Rahayu yang dipimpin oleh R.M Soekardi Soeryowinarso di Purwokerto, yang telah dilebur menjadi satu dengan nama Suci Rahayu dalam tahun 1917 di daerah kabupaten Brebes. Pusat Paguyuban berpindah-pindah, dari Brebes pindah ke Purwokerto tahun 1932 dan pada tahun 1951 pindah lagi ke Pati, kemudian pusat Paguyuban Suci Rahayu pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, yang berkedudukan di Kasiman kabupaten Bojonegoro di bawah bimbingan R. Karmi Soeryo Wiyoto sebagai pinisepuh Ketua Umum. Tujuan Paguyuban Suci Rahayu adalah *memayyu hayuning bawana* dengan melakukan pembinaan budi luhur, taat pada Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia dan memiliki perilaku utama atau baik berdasarkan kemanusiaan yang jujur, adil dan beradab.

Bagaimana riwayat hidup penerima ilham, tidak disebutkan secara rinci. Yang dapat diketahui bahwa ajaran Suci Rahayu bersifat kebatinan yang memberi tuntunan agar

manusia baik sebagai makhluk perorangan maupun sosial dalam mencapai kebahagiaan harus memiliki jiwa yang suci lahir dan batin di tengah-tengah kehidupan masyarakat, demi terwujudnya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu para warganya diharuskan memiliki budi pekerti luhur, berlaku sabar dengan membuang hawa nafsu yang jahat, punya rasa cinta kasih kepada sesama serta selalu dalam keadaan sadar dan eling terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan patrap sujud manembah penyerahan pribadi kepadaNya. Buku-buku sebagai pegangan untuk Suci Rahayu ialah *Sri Broto, Wasiat, Wasiat Kawedar Babagan Tumimbal Lahir Kanti Marambah-rambah, Sinar Meneng, Palintangan, Purwaning Pasupen, Luksitaryo, Jiwa Suci Rahayu Ngunduh Woh, Jangkah-jangkah Mitrane Manusia ing Dinya lan ing Akhirat, Pangrucatan dan Sansi Sugriwa Subali*.

Organisasi Suci rahayu mempunyai lambang berwarna putih berukuran 2 banding 3, ditengah-tengah terlukis segi-segi yang di dalamnya terdapat lingkaran bulatan yang di tengahnya terdapat satu titik. Dari tiap-tiap sudut segitiga tersebut terdapat garis panah

yang menuju dan berhubungan dengan titik-titik dalam lingkaran bulat tersebut. warna di lukisan tersebut kuning keemas-emasan.

Pusat Organisasi suci rahayu adalah di Kampung Beru Karangboyo, Kabupaten Bora dengan cabangnya ada di kabupaten Pati. Menurut catatan terakhir anggota organisasi ini berjumlah 65 orang yang terdiri atas petani, pedagang, buruh dan berbagai kalangan. Adapun susunan pengurus terdiri Pinisepuh S. Mangundihardjo, Ketua Harnisurjowijoto, Sekretaris Drajat Tringgo, dan Bendahara Soediharto.

Sebagai organisasi kemasyarakatan dalam melaksanakan penghayatan diwujudkan dengan saling asah saling asuh dan saling asih dengan sesama. Selain itu gotong royong sebagai wujud kerjasama dan kerukunan dan penghayatan ajaran terhadap sesama manusia. Selain itu organisasi ini juga mengadakan kegiatan sosial dengan adanya pengobatan.

Daftar Pustaka :

Ditjenbud, Depdikbud 1986/1987, *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Propinsi Jawa Timur*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Jakarta

URIP SEJATI

Paguyuban Urip Sejati didirikan oleh Slamet dan Sumardi Wignyo pada tahun 1977 di kota Surabaya. Sampai saat ini belum ada makna dari nama organisasi, namun ada tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengikat tali persaudaraan.

Ajaran Urip Sejati pertama kali diterima oleh Slamet R. Susianto tahun 1957 di Blitar. Waktu itu beliau sudah mengenal ajaran budi luhur melalui orang tua dan tetangganya. Beliau mengenal ajaran ini melalui tirakat *cegah dahar lawan guling* (mengurangi makan dan tidur). Beliau sering berpuasa dan tidak tidur sehari semalam, sementara di hari lainnya tidur setelah jam 24.00 dan bangun sebelum jam 05.00 selama 15 tahun. Setahun melakukan tirakat, beliau mendapat pitutur melalui mimpi yang berbunyi *mengko lak bakal kelakon kowe kudu sabar* (nanti akan bertemu dan kamu harus sabar).

Setelah pindah ke Surabaya dan menikah pada tahun 1965, Slamet masih selalu melanjutkan tirakat. Pada tahun 1966 malam Aha Pon bulan Sura ketika beliau sedang tiduran di lantai dan sembahyang melihat bunga berwarna merah muda (kelopak dan daunnya) dan putiknya berwarna putih. Bunga itu berada tepat di atasnya dan jatuh tepat di atas dada. Dua hari setelah itu, Slamet sedang sembahyang dan berserah diri diberi tulisan Jawa Hanacaraka yang

berbunyi URIP SEJATI.

Paguyuban Urip Sejati yang didirikan di Surabaya ini pada awalnya dipimpin oleh Bapak Slamet sebagai ketua dan hanya dibantu oleh Bapak sumardi Wignyo dan hanya keluarga serta teman-teman dekat sebagai anggota. Hal karena pada awalnya sebenarnya ajaran Urip Sejati hanya diterima oleh penerima ajaran sendiri untuk menata kehidupan keluarganya. Sampai sekarang sudah terjadi 3 kali pergantian pengurus dengan susunan kepengurusan terakhir adalah Ketua Askan Suryomihardjo, Sekretaris Askan Suryomihardjo dan Bendahara Ibu darwati, sedangkan Pinisepuh R. Slamet Soesianto dan sampai sekarang ini jumlah anggotanya 400 orang. Paguyuban Urip Sejati ini berpusat di Wonorejo III/29 C Surabaya.

Kegiatan pokok saat ini *manembah* (melakukan tugas sesuai dengan kebutuhan hidup). Keberadaan anggota yang berjumlah 400 orang ini tersebar di Surabaya, Lamongan, Blitar, Jakarta, Riau, Aceh, Kalteng dan Kaltim. Tetapi cabang yang aktif adalah di Blitar, karena di daerah ini telah didirikan sanggar dan terdapat bermacam-macam kegiatan seperti macapat, panembromo, karawitan. Untuk menjadi anggota organisasi tidak ada syarat khusus dan tidak terbatas pada lapisan manapun asalkan orang tersebut tertarik untuk

mengikuti dan mempelajari ajaran Urip Sejati.

Paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang keberadaan Tuhan, kedudukan Tuhan, sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan. Ajaran dalam paguyuban ini yang lainnya adalah tentang alam semesta yang tidak memberikan pemahaman secara khusus tentang asal mula alam tetapi hanya mengajarkan bahwa alam sudah ada seperti sekarang dan merupakan kuasa Tuhan. Disamping itu ajaran dalam paguyuban Urip Sejati juga menyatakan bahwa kekuatan alam tidak terhingga sehingga dapat mempengaruhi hidup manusia. Sementara ajaran tentang hubungan antara alam dan manusia mengajarkan bahwa alam dan manusia mempunyai proses masing-masing dan tersendiri yang kadang-kadang akan menemui suatu titik temu. Manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya, dan alam jika tidak dimanfaatkan manusia akan sia-sia. Paguyuban ini juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (berasal dari sari bumi, yaitu air, api dan cahaya). Ajaran budi luhur dalam paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang : (1) tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kesempurnaan hidup sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Karena itu anggota paguyuban ini harus mengabdikan kepada Guru sejati dari *kawelasan Gusti*; (2) tugas dan kewajiban manusia, yaitu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus menyembah (*ngawula*) Tuhan dan

terhadap sesama anggota Urip Sejati harus menghormati keluarga yang terdiri dari saudara yang lahir ber-samaan dari kandungan ibu dan guru sejati, orang tua dan mertua. Anggota Urip Sejati juga harus menghormati sesama manusia dengan cara saling asah, asih dan asuh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menjaga kelestarian alam semesta.

Sebagai anggota masyarakat Paguyuban Urip Sejati mempunyai kegiatan sosial yang terdiri dari membantu mereka yang sakit atau mengalami kesulitan dalam berumah tangga serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lain. Kegiatan dalam kaitan pelaksanaan ritual, anggota paguyuban ini tidak dikenai aturan khusus dan boleh dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Waktu dan tempat tidak dibatasi, dapat dilakukan di mana saja pada waktu pagi, siang atau malam. Setiap anggota organisasi yang akan sembahyang sebaiknya melakukan duduk sila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan dengan menghadap ke arah kiblat.

Daftar Pustaka :

N.n, 1998/1999, *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Urip Sejati*, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Binyat, Depdikbud, Jakarta.

PANGUDI ILMU KEBATINAN INTISARINING RASA (PIKIR)

Pikir didirikan oleh RM Kartohatmodjo, M Darum Tjokroisnadi dan kawan-kawan sebanyak 7 orang di Jakarta pada tanggal 1 Oktober 1963. Bapak R.M. Kartohatmodjo lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 4 Juli 1916 di Semarang. Tahun 1950 pindah ke DKI dan tahun 1965 pindah ke Kantor Walikota Jakarta Selatan sebagai Wedana dan pensiun pada tanggal 1 Oktober 1971. Bapak M. Darum Tjokro-isnadi lahir 1924 dan wafat tanggal 25-11-1994, beliau adalah sebagai ketua penghayatan spiritual. Bapak M. Darum Tjokroisnadi pernah dikubur hidup-hidup dan bertahan selama 2 jam, 3 jam, 4 jam dan bahkan sampai mencapai 8 jam.

Tujuan Pikir adalah menghimpun kekuatan idiil, moril dan materiil, mewujudkan golongan PIKIR yang kokoh, kuat berdasarkan filsafat Negara Pancasila, turut serta dalam pembangunan negara, dan mengusahakan perbaikan nasib dan pembelaan hak dari pada warga PIKIR.

Susunan Pengurus PIKIR yang sekarang adalah ketua : R.M. Kartohatmodjo, Sekretaris : Ny. Sosroatmojo, dan alamat organisasi adalah Jl. Darmawangsa XI/13 Jakarta Selatan.

Dalam kehidupan sosial

kemasyarakatan, kegiatan yang dilakukan adalah memberi bantuan baik berupamoril maupun materiil, sedangkan dalam kegiatan spiritual, yang dilakukan adalah penghayatan. Arah penghayatan, tidak diharuskan menghadap keblat yang pasti, pakaian bebas, bersih, dan rapi sesuai budaya masing-masing serta bersih lahir dan batinnya.

Penghayatan dapat dilakukan secara perorangan di rumah masing-masing dan dapat juga secara bersama-sama misalnya pada pertemuan rutin, hari-hari bersejarah. Tempat, yang bersih, aman dan tidak mengganggu lalu lintas umum. Duduk, dapat lesehan atau di kursi asal sopan. Kelengkapan penghayatan tidak ada akan tetapi pada hari-hari peringatan yang sakral menyediakan tumpeng.

Ajaran PIKIR bersumber dari Bapak R.M. Harimukti (guru pencak silat dan kebatinan); membaca buku Tan Koem Sult Kediri, Bapak R. Soepono (pengajar Pencak Stroom); mendengarkan ceramah-ceramah para sesepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME termasuk R.M. Joesmadi.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Pikir mengajarkan agar manusia menjauhi *purbasangka* (kecu-rigaan) karena

sebagian *purbasangka* itu dosa. Dalam hubungan dengan sesama, mengajarkan agar saling mengasihi, tolong menolong, gotong royong, dan tidak mengharapkan pujian/ penghargaan ; sedangkan dalam hubungan dengan alam, mengajarkan agar manusia dapat memelihara alam (hewan dan tumbuh-tumbuhan) dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka :

- Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi
Pikir Th. 1995/1996.
Depdikbud Th. 1997/1998 Catatan tentang
Organisasi Penghayat Kepercayaan
terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

PERGURUAN ILMU SEJATI

Perguruan Ilmu Sejati didirikan oleh R. Soedjono Prawirosoedarso, di Caruban, Madiun, pada tanggal 13 Oktober 1925.

R. Soedjono Prawirosoedarso lahir di Desa Sumberumis, Madiun, pada tahun 1876, dan tamat sekolah S.R. III pada tahun 1890. Selanjutnya, pada tahun 1896 beliau magang pada Kantor Karesidenan Yogyakarta, kemudian pada tahun 1901 diangkat menjadi mantri Candu (Zout en Oupium Regie) di Sentolo, Yogyakarta. Pada tahun 1905 beliau berhenti dengan hormat atas permintaan sendiri dari jabatan tersebut, dan kemudian pergi ke Gunung Muria Jepara untuk bercocok tanam sambil bersemedi, sehingga mendapatkan ilham dari Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, R. Soedjono Prawirosoedarso berguru pada K.H. Syamsudin di Desa Betet, Padangan, Bojonegoro untuk mendapatkan bahan perbandingan. Adapun, pendapat K.H. Syamsudin tentang ilmu yang didapat beliau itu sama dengan ajaran Imam Safii (kawruh makrifat). Selanjutnya, ilham dan bahan perbandingan tersebut disampaikan kepada ayahnya yang bernama R. Kertokoesoemo, yang tinggal di Desa Babadan, Kecamatan Balerejo, Madiun. Oleh R. Kertokoesoemo ilham tersebut disempurnakan, yang selanjutnya oleh R. Soedjono

diberi nama "Ilmu Sejati". Pada tahun 1916, beliau mengadakan pewiridan di Gunung Muria dan sekitarnya. Kemudian, pada tahun 1920 beliau pernah masuk dalam perkumpulan sarekat Islam, tetapi setelah Sarekat Islam pecah menjadi dua golongan merah dan golongan putih, maka beliau mengundurkan diri dari perkumpulan itu, Selanjutnya, beliau meneruskan wiridan di rumah Hyang R. Kertokoesoemo di Desa Babadan, Kecamatan Balerejo (sekarang desa itu bernama Babadan Kertokusuman). Pada tahun 1925 R. Soedjono Prawirosoedarso pindah ke Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, Madiun, dan pada tanggal 12 Oktober 1925 beliau mendapat ijin mengadakan pewiridan oleh Bupati Madiun yang bernama R.M.A.A. Koesnodiningrat, di samping itu beliau juga dinyatakan sebagai Guru Ilmu Sejati. Pada tahun 1956 R. Soedjono Prawirosoedarso menjadi anggota DPR Pusat dan menjadi Ketua Sementara. Setelah ketua DPR terpilih, maka beliau kembali menjadi anggota yaitu dalam Fraksi Front Nasional Progressif, pada seksi P dan K. Selanjutnya, pada tanggal 22 Mei 1957 beliau mengundurkan diri dari Keanggotaan DPR dan kembali ke Desa Sukorejo, Saradan, Madiun untuk memberi wiridan dan ajaran Ilmu Sejati. Kemudian, diketahui bahwa R.

Soedjono Prawirosoedarso meninggal pada hari Minggu Legi pukul 12.00 tanggal 22 Oktober 1961 di Sukorejo, dan dimakamkan pada tanggal 23 Oktober 1961, pukul 14.00 di makam bangsawan di Desa Kuncen, Caruban, Madiun.

Dari semula berdiri organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Perguruan Ilmu Sejati dan dipimpin oleh R. Soedjono Prawirosoedarso, sedangkan sekarang ini dipimpin oleh putra kandungnya yang bernama R. Soewarno Prawirosoedarso. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah untuk mencapai ketentraman, baik lahir maupun batin dan untuk kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Akhirnya, manunggal dalam kenyataan Tuhan dan *Purwa Madya Wasana* atau *sangkan paraning dumadi* dengan hati yang suci.

Struktur organisasi dari Perguruan Ilmu Sejati terdiri atas: 1. Guru Ilmu Sejati: R. Soewarno Prawirosoedarso; 2. Pembantu dan Wakil Mirid/Mulang: D. Soewarso, S. Taryono, dan Tariman. Perguruan Ilmu Sejati berpusat di Sukorejo, Saradan, Caruban, Madiun.

Menurut catatan terakhir (2004), anggota Perguruan Ilmu Sejati berjumlah 4.500.000 orang, yang terdiri dari berbagai kalangan dan tersebar ke beberapa daerah kabupaten dan kotamadya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Bali.

Kegiatan spiritual Perguruan Ilmu Sejati dilakukan melalui wiridan sesuai surat Penget, tanpa sarana, dapat

dilakukan sewaktu-waktu, di tempat khusus. Selanjutnya, pengamalan yang dilakukan dalam tata kehidupan adalah pembinaan budi pekerti, pembinaan keluarga sejahtera, pembinaan manusia pembangunan, dan melakukan pertolongan terhadap sesama.

Ajaran perguruan Ilmu Sejati bersumber pada wewarah R. Soedjono Prawirosoedarso. Perguruan Ilmu sejati mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat kepada Tuhan, berperilaku sabar, tawakal, rela, pasrah, berbuat jujur, dan saling mengasihi. Dalam hidup dan kehidupan ini seharusnya melakukan tugas dan pekerjaan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, tidak melanggar hukum dan peraturan yang ada, memperhatikan tata tertib keamanan dan ketertiban umum, dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Daftar Pustaka:

- Depdikbud. 1986/1987. *Resume Ajaran dan keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh propinsi Jawa Timur*, Jakarta; Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjenyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- Gendro Nurhadi, editor. 1997/1998. *Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Jawa Timur*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PERSATUAN WARGA THEOSOFI INDONESIA

Persatuan warga Theosofi Indonesia didirikan oleh R.S. Soejatno, di Jakarta, pada tanggal 31 Juli 1963. Nama organisasi Perwathin ini diperoleh dari cara-cara menafsirkan legenda, cerita suci, mitos dan misteri yang mengandung pengertian kearifan Illahiah atau Ketuhanan, sebagaimana yang dimiliki para dewa dan malaikat.

R.S. Soejatno mempunyai pribadi yang tidak kenal lelah dalam menyoroti bermacam-macam masalah hidup yang meliputi dunia tumbuhan, hewan dan manusia. Sejak usia 13 tahun, R.S. Soejatno dan sahabat-sahabatnya rajin belajar olah bathin dan berperilaku spiritual, tidak ada guru yang mengajar atau membimbingnya. Selama lima tahun beliau menekuni dan mendalami ajaran spiritual ilmu kebatinan Kejawan. Kemudian selama empat tahun lebih dari masa hidupnya menjalankan hidup vegetaries dipadu dengan laku semedi atau meditasi secara teratur dengan penuh kesadaran maupun tanggungjawab, serta keyakinan yang mendalam, akhirnya tahap demi tahap jenjang pengetahuan kegaiban diraihinya sebagai kepekaan bathinnya. Melalui kepekaan bathin tersebut beliau mampu berkomunikasi dalam jangkauan dunia nyata dan dunia gaib.

Organisasi ini bermula dari perhimpunan Theosofi dan pertama kali

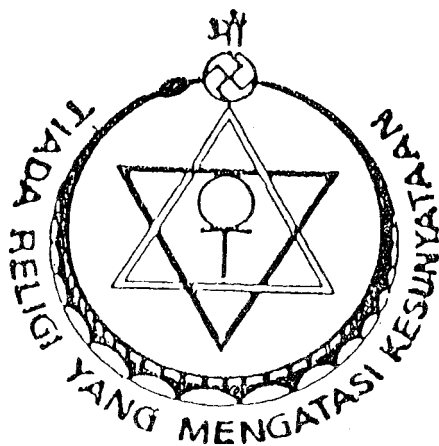
didirikan di Indonesia pada tahun 1912 yang pada waktu itu masih dalam penjajahan Belanda dan diberi nama NITV (Nederlands Indiseche Theosofische Vereniging). Setelah Indonesia Merdeka, namanya diganti menjadi PTTI (Perhimpunan Theosofi Tjabang Indonesia). Secara organisatoris PTTI masih merupakan cabang dari Perhimpunan Theosofi di Luar Negeri, dan kemudian PTTI tidak diperbolehkan berkembang oleh pemerintah. Selanjutnya, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, maka dibentuklah Perwathin yang anggotanya sebagian besar adalah bekas anggota PTTI. Adapun tujuan dari organisasi PERWATHIN adalah :

1. Mengadakan inti persaudaraan antara sesama manusia dengan tidak memandang bangsa, kepercayaan, kelamin, kaum atau warna kulit;
2. Memajukan pelajaran mencari persamaan di dalam agama-agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan;
3. Menyelidiki hukum-hukum alam yang belum dapat diterangkan dan kekuatan di dalam manusia yang masih terpendam.

Lambang organisasi PERWATHIN berupa gambar, yang terdiri atas:

1. **Gambar segitiga ganda yang berisi gambar Tau**, atau salib Mesir, melambangkan alam semesta, Makrokosmos, penjelmaan Illahi dalam

waktu dan ruang, Yang Tunggal menampilkan diri sendiri dalam dua perbedaannya roh dan zat, segi tiga tersebut saling menjalin untuk menunjukkan kesatuan yang tak terpisahkan; 2. **Crux Ansata atau Tau** yang berada dalam segitiga ganda yang berarti "Salib Kehidupan", yang melambangkan kehidupan kembali; 3. **Swastika** atau salib bertangan atau salib berombak, melambangkan daya kekuatan yang berputar, yang menciptakan alam semesta, membentuk pusaran-pusaran yang berjud atom-atom untuk membangun dunia; 4. **Ular yang menelan ekornya sendiri**, melambangkan purba dari keabadian, bulatan awalan dan akhiran didalamnya seluruh alam semesta tumbuh dan lenyap, muncul dan hancur.



Pada awal berdirinya PERWATHIN, sebagai ketua kehormatan : R.S.

Soejatno. Adapun, struktur dan susunan pengurus menurut data terakhir (2003), terdiri atas : 1. Ketua : HM. Soesiswo; 2. Sekretaris : Andrini Martono; 3. Bendahara : Soedadi.

Pusat organisasi ini berada di jalan Oto Iskandardinata III/g.336, Jatinegara, Jakarta Timur 13340, dan memiliki dua cabang. Organisasi yang berada di Kotamadya Yogyakarta, dan Kotamadya Surakarta. Di samping itu organisasi ini telah memiliki kurang lebih 17 sanggar.

Menurut catatan terakhir, anggota PERWATHIN berjumlah 226 orang, berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan spiritual dari warga PERWATHIN, yaitu berupa ibadah yang dapat dilakukan sendiri dan bersama-sama. Bila sendirian doa diucapkan dalam hati, bila bersama-sama diucapkan bersuara bersama-sama. Sebelum melakukan ritual mandi bersih, pakaian bersih, rapi, sopan. Tempat ritual, di Sanggar, atau tempat lain yang penting bersih, juga diperlukan alas. Arah ritual ke timur atau bebas. Waktu ritual pagi/siang (12.00-13.00), sore (18.00-21.30). Sikap ritual: mata dipejamkan, tangan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan bebas.

Ajaran organisasi PERWATHIN bersumber pada buku-buku suci pelbagai agama yang dihimpun dalam buku Theosofi PERWATHIN. Organisasi ini mengajarkan kepada warganya agar berbakti dan mengagungkan asma Tuhan Yang Maha Esa dan juga menunaikan karya Tuhan, antara lain hidup bermasyarakat dengan penuh

toleran, cara-cara hidup menuju ke arah persaudaraan.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME 26 : Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*. Jakarta : Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud.

Sri Hartini (ed). 1992/1993. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi DKI Jakarta II*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

YAYASAN PEKKRI BONDAN KEJAWAN

Yayasan Pembangunan Kebatinan Kepribadian Rakyat Indonesia, Yayasan Bondan Kejawan atau biasa disingkat Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan didirikan oleh R.M. S. Hambar Soemartojo atau Ki Singo Hadiwidjojo pada tanggal 5 Juli 1977. Nama Yayasan ini diambil dari nama sesepuh atau leluhur yang memberikan ajaran yaitu Ki Ageng Bondan Kejawan (Ki Ageng Tarub III). Yayasan ini didirikan dengan tujuan untuk memberi wadah kepada anak cucu keturunan/trah Ki Ageng Bondan Kejawan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk berolah batin sehingga nantinya dapat meladeni sikap hidup para leluhur bangsa Indonesia khususnya adalah sikap hidup yang tercermin dalam tindakan atau laku dari Ki ageng Bondan Kejawan, yaitu sikap manusia Indonesia yang utama yang berbudi pekerti luhur, penuh jiwa pengabdian, serta mampu menjunjung tinggi harkat, martabat orang tua dan para leluhurnya.

R.M.S. Hambar Soemartojo lahir di desa Watu Gajah, Kec. Minggir, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta, merupakan putra ke empat dari R.M. Soerodigdjojo atau Ki Kromo Taruno, yang merupakan salah satu keturunan Ki Ageng Bondan Kejawan. Nama kecil RM. S. Hambar Soemartojo adalah Slamet. Ki Kromo Taruno adalah seorang yang dianggap mumpuni (sempurna) lahir batinnya

sehingga banyak orang datang kepadanya untuk minta petunjuk. Berkat tempaan ayahnya ketika masih hidup, Slamet kecil terbiasa prihatin dan setelah ayahnya meninggal dunia dia pergi mengembara ke gunung-gunung, desa, maupun kota sambil berjuang mengusir penjajah. Dalam pengembaraan tersebut Slamet mendapatkan sesuatu yang berguna bagi tujuan hidupnya hingga akhirnya terbentuk organisasi yang bernama Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan ini.

Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan yang pada awal berdirinya bernama Yayasan PEKKRI ini berpusat di Jl. Suryodiningratan No. 10A MJI/538 Yogyakarta 55141 (Telp. 0274 417693). Menurut catatan terakhir, jumlah anggota Yayasan ini ada 60 orang.

Struktur Organisasi Yayasan ini terdiri dari Pinisepuh Ki RB. Sukarsono, Ketua Ki Agoes Soerowidjojo, Sekretaris R. Ngt Noor Ambarwati, dan Bendahara Ki R. Yusanto I.R.

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kepercayaan terhadap Tuhan YME, warga Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan secara rutin melakukan kegiatan spiritual dalam bentuk penghayatan. Biasanya, warga yayasan melakukan penghayatan dengan menghadap ke arah barat, sambil memandang lambang yayasan dengan

maksud untuk merenungi segala perilaku dan perbuatan apakah telah sesuai dengan budi luhur. Penghayatan dengan sikap berdiri tegak dan tangan bersedakep, sikap seperti ini mengandung makna merangkul pribadi hidupnya secara utuh yaitu manunggal lahir dan batin menuju ke satu titik kemanunggalan agar tercapai kondisi yang hening dan tenang. Doa-doa penghayatan diucapkan sesuai dengan agama masing-masing warga.

Ajaran Yayasan PEKKRI Bondan Kejawan yang wajib dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari warganya berpedoman pada tujuh pokok (sapta sila), yaitu:

1. *Witing urip margo eling* yang berarti selalu ingat akan hidupnya (penciptanya), tujuan hidup, saluran hidup, dan sejarah hidup (sangkan paraning dumadi, sampurnaning dadi – purwo, madyo, podo sebagai manusia hidup yang utama).
2. *Witing becik, margo nyirik*, artinya menjahui semua perbuatan yang dilarang oleh Tuhan YME (jahil, pokily, methakil, drengki, sreï dan sebagainya)
3. *Witing luhur, margo lomo*, artinya suka memberi/meno-long kepada sesamanya atau mempunyai jiwa social
4. *Witing mulyo, margo utomo*, artinya segala perbuatannya demi kebaikan dan kebenaran dengan dilandasi oleh jiwa budi luhur.
5. *Witing pinter, margo tekun*, dengan ketekunan dan keuletan untuk memperoleh kepandaian
6. *Witing ngerti, margo teliti*, artinya agar kita bias mengerti harus bias mawas diri dan niteni dalam semua perbuatan ataupun tindakan
7. *Witing tentrem, margo kebak panarimah*, artinya untuk mendapat ketentraman hidup harus mau menerima setiap keadaan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan YME.

Daftar Pustaka:

Suradi HP Drs, Editor Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Daerah Istimewa Yogyakarta, Depdikbud, Jakarta, 1993/ 1994

YAYASAN SOSROKARTONO

Yayasan Sasrokartono didirikan di Yogyakarta pada tanggal 9 Mei 1962. Yayasan Sosrokartono semula bernama Paguyuban Manasuka, yang didirikan oleh para kadang.

Susunan Pengurus Yayasan Sosrokartono yang sekarang adalah pinisepuh : Wiwoho Soedjono, SH (alm), ketua : Soeprapto Ritihardjo, sekretaris : Darminto, bendahara : Drs. Djoko Waluyo WP, SH.

Pusat organisasi berada di daerah Istimewa Yogyakarta dengan alamat Jalan Nusa Indah 158, Perumnas, Condong Catur, Sleman Yogyakarta. Menurut catatan terakhir, anggota Yayasan Sosrokartono berjumlah 86 orang.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Sosrokartono adalah berbuat baik dengan berbagai laku dan perbuatan yang luhur yaitu “bertorak brata” (*topo ngrame*), bergotong royong, saling tolong menolong tanpa ada pamrih sehingga diperoleh kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang.

Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan adalah penghayatan. Arah penghayatan bebas, yang penting konsentrasi terus menerus ngandel serta eling. Sikap, melalui tahap yang ditentukan; tingkatannya meliputi empat sembah/pangastuti yaitu raga, jiwa,

cipta dan rohani. Waktu : 1. Rutin : tiap hari dalam 24 jam secara terus menerus, harus eling, iman taukit, takwa ; 2. Khusus : pada waktu tertentu dengan semedi untuk keperluan tertentu pula. Sarana meliputi tempat, perlengkapan dan pakaian tidak ada ketentuan yang mengikat, asal dilakukan dengan keadaan bersih lahir dan batin. Do'a meliputi : do'a belajar mendengar dan berpikir, do'a memohon kesehatan, keselamatan dan kebahagiaan. Pelaksanaan do'a, dapat dilakukan sendiri setiap hari maupun kolektip pada waktu tertentu berdasarkan kebutuhan.

Ajaran Yayasan Sosrokartono bersumber pada wangsit, kemudian di realisasikan dan dikembangkan dalam waktu lima tahun oleh almarhum Raden Mas Panji Sosrokartono. Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Yayasan Sosrokartono mengajarkan hendaknya manusia selalu : 1. beriman tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan perintah-Nya serta meninggalkan larangannya ; 2. eling ; 3. mempunyai rasa ikhlas dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan manusia dengan diri sendiri mengajarkan bahwa manusia harus mempunyai sikap hidup/ watak mahambek satriya tama dan Panandita antara lain : 1. disamping ilmu kanuragan/kejiwaan, mempunyai lebih

dalam hal intelegensitasnya ; 2. mempunyai keteguhan hati dalam stabilitas, tata etika pergaulan, berdisiplin, bersahaja lahir batin yang berpegang pada "catur - murti" yaitu terpadunya antara pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan ; 3. keberanian tekad tanpa pamrih dalam membela kebenaran, keadilan dan penderitaan orang lain sesama hidup ; 4. mencintai kepada orang tua dan sesama hidup sehingga tercipta hubungan yang selaras, serasi dan seimbang.

Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan : 1. pribadi dalam keluarga : manusia harus menghormati dan mencintai kedua orang tua, saling kasih mengasihi, menyayangi sesama anggota keluarga, menghormati anggota keluarga yang lebih tua ; 2. pribadi dalam masyarakat : berbuat baik terhadap sesama anggota masyarakat dan selalu mengutamakan kepentingan umum tanpa melepaskan kepentingan pribadinya sendiri ; 3. pribadi dalam hubungan dengan pemimpin/Negara/Bangsa, terhadap para pemimpin, hendaknya mempunyai rasa saling menghormati dan memperjuangkan kepentingan umum termasuk melindungi hak-hak kewajiban masing-masing ; terhadap bangsa dan negara, taat kepada pemerintah yang berkuasa, cinta tanah air, bangsa dan negara serta menjunjung tinggi semangat patriotisme.

Dalam hubungan dengan alam mengajarkan, manusia diwajibkan giat dan tekun turut serta bertanggung

jawab jika terjadi evolusi alam, melestarikan, mengolah dan mengelola dengan sebaik-baiknya serta menjaga ketahanan dan kepunahannya.

Daftar Pustaka :

Depdikbud Tahun 1991/1992 Hasil Penelitian
Organisasi Kepercayaan terhadap
Tuhan YME Daerah Istimewa
Yogyakarta.

005743.1



Kebl

A4.1